EVALUASI PROGRAM GURU PENGGERAK ANGKATAN 11 DI KABUPATEN PONOROGO DENGAN PENDEKATAN CIPP

TESIS

Oleh:

SELVI SETYA CAHYANI

NIM: 502230029

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

ABSTRAK

Cahyani, Selvi Setya. 2025. *Evaluasi Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo dengan Pendekatan CIPP*. **Tesis**. Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: **Dr. Ahmadi, M.Ag.** dan **Dr. Athok Fuadi, M.Pd.**

Kata Kunci: Evaluasi, Model CIPP, Guru Penggerak

Rendahnya kompetensi guru dan adanya *leaarning lose* mendorong pemerintah meluncurkan Program Guru Penggerak (PGP) sebagai upaya mencetak pemimpin pembelajaran. Di Kabupaten Ponorogo, pelaksanaan PGP Angkatan 11 menghadirkan tantangan dalam efektivitas dan implementasi hasil pelatihan, sehingga diperlukan evaluasi menyeluruh menggunakan model CIPP.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis (1) konteks program guru penggerak angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo; (2) input program guru penggerak angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo; (3) proses program guru penggerak angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo; (4) produk program guru penggerak angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data wawancara penelitian ini antara lain Perwakilan Dinas Pendidikan Ponorogo, Fasilitator, Pengajar Praktik dan Peserta Guru Penggerak Angkatan 11. Sedangkan analisis data menggunakan teknis analisis data dari Miles Hubarman dan Saldana, yaitu pengumpulan data, kondensasi, penyajian, dan kesimpulan. Dan uji kredibilitas data terhadap hasil penelitian yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi

Hasil penelitian ini meninjukkan bahwa (1) aspek konteks pelaksanaan PPGP memiliki landasan kebijakan yang kuat dan relevan dengan kebutuhan peningkatan profesionalisme guru di Kabupaten Ponorogo yang dilaksanakan berdasarkan kebijakan Kemendikbudristek dan didukung penuh oleh Dinas Pendidikan setempat. (2) Dari aspek input pemilihan peserta, dan tim pendukung melalui proses rekrutmen ketat yang memenuhi standar sesuai dengan fakta dilapangan. Sarana prasarana dinilai memadai, metode *blended learning* dengan lokakarya, *on the job training* dan modul pembelajaran disusun berbasis andragogi dan filosofi Ki Hadjar Dewantara, serta pendanaan bersumber dari BBGP Jawa Timur. (3) Aspek proses pelaksanaan program telah sesuai dengan jadwal, metode pelatihan variatif dan interaktif, serta pelaksanaan evaluasi dan monitoring berjalan sistematis. (4) Dari aspek produk, program ini menghasilkan guru yang memiliki peningkatan signifikan dalam kompetensi digital, inovasi pembelajaran, dan kepemimpinan dengan tingkat kelulusan mencapai 100% dan mampu menerapkan hasil pelatihan di satuan pendidikan masing-masing. Hasil rapor pendidikan meningkat dari tahun sebelumnya Secara keseluruhan, program berjalan efektif dan berdampak positif terhadap profesionalisme guru serta transformasi pendidikan yang berpihak pada murid.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Selvi Setya Cahyani, NIM 502230029 dengan judul: ***"Evaluasi Program Guru Penggerak Angkatan 11 Di Kabupaten Ponorogo dengan Pendekatan CIPP"*** , maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

Ponorogo, 11 April 2025

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Ahmadi, M.Ag	**Dr. Athok Fuadi, M.Pd**
NIP. 196512171997031003	**NIP. 197611062006041004**

PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor:2619/NK/BAN-PT/Ak-NURV/PT/X
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (035) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Selvi Setya Cahyani, NIM 502230029, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam** dengan judul: **"Evaluasi Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo dengan Pendekatan CIPP",** telah dilakukan ujian tesis dalam siding Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Selasa, tanggal 29 April 2025** dan dinyatakan **LULUS**.

DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	**Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.** **NIP. 19720709 199803 2 004** Ketua Sidang		27/5 2025
2.	**Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.** **NIP. 19731106 200604 1 017** Penguji Utama		26/5 2025
3.	**Dr. Ahmadi, M.Ag.** **NIP. 19651217 199703 1 003** Penguji 2		27/5 2025
4.	**Dr. Athok Fuadi, M.Pd.** **NIP. 19761106 200604 1 004** Sekretaris		26/5 2005

Ponorogo, 26 Mei 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Selvi Setya Cahyani
NIM	:	502230029
Prodi	:	Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis	:	Evaluasi Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo dengan Pendekatan CIPP

Menyatakan bahwa naskah Tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya penulis bersedia dan menyetujui naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di laman: https://etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari peneliti.

Ponorogo, 31 Mei 2025

SELVI SETYA CAHYANI
NIM. 502230029

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Selvi Setya Cahyani, NIM 502230029, Program Magister Studi Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: ***"Evaluasi Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo dengan Pendekatan CIPP"*** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerjakerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung-jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 26 Mei 2025

Pembuat Pernyataan,

SELVI SETYA CAHYANI

NIM. 502230029

IAIN PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR ..... Error! Bookmark

ABSTRAK ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI ..... **iii**

PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 8
F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu 8
G. Definisi Operasional 13
H. Sistematika Pembahasan 13

BAB II KAJIAN TEORITIK **15**

A. Konsep Evaluasi 15
B. Program Guru Penggerak 25
C. Konsep Profesionalisme Guru 41

BAB III METODE PENELITIAN **47**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 47
B. Data dan Sumber Data 49
C. Teknik Pengumpulan Data 50
D. Teknik Analisis Data 51
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data 54
F. Tahapan Penelitian 56

BAB IV KONTEKS PROGRAM GURU PENGGERAK ANGKATAN 11 DI KABUPATEN PONOROGO 58

A. Paparan Data Umum 58

B. Paparan Data Khusus 63

C. Analisis Data 67

D. Sinkronisasi dan Transformatif 70

BAB V INPUT PROGRAM GURU PENGGERAK ANGKATAN 11 DI KABUPATEN PONOROGO 73

A. Paparan Data 73

B. Analisis Data 81

C. Sinkronisasi dan Transformatif 85

BAB VI PROSES PROGRAM GURU PENGGERAK ANGKATAN 11 DI KABUPATEN PONOROGO 87

A. Paparan Data 87

B. Analisis Data 98

C. Sinkronisasi dan Transformatif 102

BAB VII PRODUK PROGRAM GURU PENGGERAK ANGKATAN 11 DI KABUPATEN PONOROGO 104

A. Paparan Data 104

B. Analisis Data 110

C. Sinkronisasi dan Transformatif 113

BAB VIII PENUTUP 115

A. Kesimpulan 115

B. Saran 117

DAFTAR PUSTAKA 118

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan proses yang dipengaruhi oleh lingkungan dan mampu menciptakan perubahan perilaku, pola pikir, dan sikap individu secara berkelanjutan. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar setiap individu bernilai dan berkelas sesuai jenjang pendidikannya serta sebagai investasi jangka panjang bagi negara yang dapat nantinya memiliki generasi yang cerdas.[1] Pendidikan merupakan salah satu aspek penunjang kehidupan yang terus menerus mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan mengalami banyak tantangan dari berbagai hal baik dalam lingkup daerah, nasional maupun internasional.[2] Saat ini salah satu tantangan yang dihadapi oleh sekolah, maupun perguruan tinggi adalah mutu pendidikan. Pihak yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan adalah keberadaan guru.

Guru memiliki peran strategis dalam pendidikan bahkan sumber daya pendidikan lain yang memadai sering kali kurang berarti apabila tidak di dukung oleh guru yang berkualitas, dan begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan. Dalam berbagai kasus, kualitas sistem pendidikan secara kesuluruhan berkaitan dengan kualitas guru.[3] Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa guru dan dosen mempunyai fungsi, peran dankedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam

PONOROGO

[1] Yulia Rizki Ramadhani dkk., *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 2.

[2] Edward Sallis, *Total Quality Management In Education Manajemen Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 21.

[3] Badrun Kartowagiran, "Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi)," *Cakrawala Pendidikan* 13, no. 3 (2011): 463.

Bidang pendidikan sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.[4]

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui alamat *website* teropongaspirasimasyarakat.com menerangkan bahwa terdapat tiga masalah utama yang dihadapi guru dan tenaga kependidikan di Indonesia yakni distribusi, kompetensi, dan kesejahteraan.[5] Selain itu, Nilai hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) menyatakan bahwa guru pada jenjang SD, SMP, SMA dan SMK memiliki rata-rata UKG 60.75. Dimana nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) tertinggi untuk Provinsi Jawa Timur berada pada jenjang SMA sedangkan Uji Kompetensi Guru (UKG) terendah berada pada jenjang SD.[6] Berdasarkan hasil nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan bahwa kompetensi guru masih rendah, dimana pemerintah menargetkan nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) sebesar 80,00. Namun pada kenyataannya hasil nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) masih dibawah 80,00.[7] Rendahnya kompetensi guru berdampak langsung pada pencapaian hasil belajar siswa serta kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dimana kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.[8]

Sejalan dengan itu, berbagai studi menyebutkan bahwa adanya pandemi menyebabkan hilangnya pembelajaran (*learning loss*) yang setara enam bulan untuk literasi dan lima bulan untuk numerasi. Untuk mengatasi krisis pembelajaran yang telah berlangsung lama, Menteri Pendidikan,

---

[4] "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," 2005, https://jdih.usu.ac.id/phocadownload/userupload/Undang-Undang/UU%2014 2005%20Guru%20dan%20Dosen.pdf. Diakses pada 4 April 2024

[5] "Https://Teropongaspirasimasyarakat.Com/2021/12/16/Kemendikbud-Menyebutkan-Tiga-Masalah-Utama-Dihadapi-Guru-Dan-Tenaga-Kependidikan-Di-Indonesia-Yakni-Distribusi-Kompetensi-Dan-Kesejahteeraan-Menurut-Direktorat/" 2021. Diakses Pada 20 Juli 2023

[6] Uswatun Hasanah dan Rusi Rusmiati Aliyyah, "Kualifikasi Akademik Seorang Guru dalam Mutu Pendidikan di Jawa Timur," *ResearchGate*, 2022, 1.

[7] Aslam, Diding Nurdin, dan Nugraha Suharto, *Professional Learning Community Strategi Tingkatkan Kinerja Guru* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), 13.

[8] Umu Syaidah, Bambang Suyadi, dan Hety Mustika Ani, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2017/2018," *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial* 12, no. 2 (2018): 185.

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, meluncurkan Merdeka Belajar Episode Kelima Belas yang memperkenalkan Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar.[9] Dalam upaya memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka serta menjawab tantangan mutu pembelajaran di tingkat satuan pendidikan, diperlukan peran guru yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki kepemimpinan pembelajaran yang kuat.

Keberhasilan pendidikan yang ada disekolah sebagai capaian untuk memberikan transfer keilmuan dari tenaga pendidik, juga relevansi keilmuan, dan pengalaman untuk dibagikan kepada anak didik sesuai prosedur dan target yang diberikan dari sekolah. Sehingga dari hasil yang di dapat dari pelatihan bisa digunakan sebagai penunjang dalam kinerja guru selanjutnya.[10]

Sebagai respon terhadap persoalan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Program Guru Penggerak (PGP) yang merupakan bagian dari inisiatif Merdeka Belajar. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022, Guru Penggerak adalah guru yang mampu merancang, melaksanakan, menilai, dan merefleksikan pembelajaran berbasis data sesuai kebutuhan peserta didik. Mereka juga aktif berkolaborasi dengan orang tua, sejawat, dan komunitas dalam mengembangkan program sekolah, terus mengembangkan kompetensi secara mandiri, serta membangun ekosistem pembelajar melalui kerja sama yang holistik dan sukarela. Program Guru Penggerak juga diposisikan sebagai salah satu jalur pengembangan karier guru yang termasuk sebagai syarat dalam pengangkatan kepala sekolah.[11]

---

[9] Pengelola web Kemdikbud, "Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran," *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2022, https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran. Diakses pada 12 Mei 2025

[10] Dede Sofia Hasanah, "Pengaruh Pendidikan Diklat Kepemimpinan Guru dan Iklim Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Se Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 11, no. 2 (2010): 85–86.

[11] "Salinan Menteri Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak,"

Di Kabupaten Ponorogo, Program Guru Penggerak telah mencapai Angkatan ke-11. Program ini bertujuan untuk mencetak pemimpin pembelajaran yang mampu mendorong transformasi pendidikan di sekolah dan komunitasnya. Di Kabupaten Ponorogo, Program Guru Penggerak telah diimplementasikan dengan hasil yang cukup signifikan baik secara daring maupun luring. Pada tahun 2024, sebanyak 96 Calon Guru Penggerak (CGP) telah memamerkan inovasi pembelajaran mereka dalam acara "Panen Hasil Belajar". Program ini memberikan pelatihan intensif yang bertujuan untuk mengembangkan profesionalisme guru melalui pendampingan dan pelatihan dengan fokus pada kepemimpinan pembelajaran.[12]

Program guru penggerak telah berjalan dengan baik, namun dalam implementasinya di lapangan masih menghadapi beberapa tantangan. Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa terdapat 45 sekolah tingkat SD dan SMP yang tidak memiliki kepala sekolah definitif. Kekosongan tersebut untuk sementara ini diisi oleh pelaksana tugas (Plt), dimana kepala sekolah yang merangkap jabatan di sekolah lain.[13] Sedangkan salah satu tujuan utama dari Program Guru Penggerak adalah mencetak pemimpin pembelajaran yang berpotensi menjadi kepala sekolah. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa minat guru penggerak untuk mengikuti seleksi kepala sekolah masih rendah. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah program ini telah berjalan secara efektif dalam menyiapkan guru sebagai pemimpin pendidikan yang mampu mengelola dan memajukan lembaga pendidikannya.

Menurut Hasibuan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif

---

2022,file:///C:/Users/user/Downloads/Salinan%20Permendikbudristek%20Nomor%2026%20Tahun%202022%20tentang%20Pendidikan%20Guru%20Penggerak.pdf. Diakses pada 12 Mei 2025

[12] Prokopim Kab. Ponorogo, "96 Calon Guru Penggerak Ponorogo Pamerkan Inovasi Pembelajaran," *PROKOPIM*, 2024, https://prokopim.ponorogo.go.id/2024/12/96-calon-guru-penggerak-ponorogo-pamerkan-inovasi-pembelajaran/. Diakses pada 12 Mei 2025

[13] Sugeng Dwi N., "45 Sekolah di Ponorogo Tanpa Kepala Sekolah Definitif, Minat Guru Penggerak Daftar Seleksi Kepsek Rendah," *Jawa Pos*, 2024, https://bit.ly/4h9ydb2. Diakses pada 12 Mei 2025

dan efisien dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.[14] Salah satu fungsi manajemen diantaranya evaluasi. Evaluasi adalah sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai dalam kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.[15] Evaluasi selalu diperlukan disetiap organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa mengevaluasi semua usaha akan sia-sia atau percuma dan akan sulit untuk bisa mencapai tujuan. Setiap sistem pendidikan pasti memuat evaluasi karena evaluasi dapat menunjukkan sejauh mana mutu hasil pendidikan telah dicapai dan sejauh mana kemajuan yang harus dicapai. Instruksi pada akhirnya menghasilkan perubahan perilaku dalam domain kognisi, afektif, dan proses psikomotorik apapun bentuk dan intensitasnya.

Meskipun berbagai kegiatan program guru penggerak telah dilaksanakan, efektivitasnya masih perlu dievaluasi secara mendalam, guna memperbaiki proses dan meningkatkan kinerja yang telah dilakukan. Hal tersebut diperkuat dengan tujuan dari sebuah evaluasi adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan program pendidikan.[16] Dapat dikatakan bahwa cara untuk menentukan efektivitas suatu program dalam pendidikan adalah melalui evaluasi. Guru yang memiliki kinerja baik akan dihasilkan oleh sistem penilaian program yang efektif, sehingga akan menghasilkan siswa yang berkemampuan dan berkualitas.

Sejalan dengan itu, Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Jawa Timur sebagai penyelenggara teknis PGP juga melakukan evaluasi program secara berkala. Evaluasi dilakukan melalui beberapa mekanisme, seperti pelaporan bulanan dari fasilitator dan pengajar praktik, monitoring keterlibatan CGP di LMS, survei kepuasan peserta, penilaian aksi nyata, hingga kegiatan refleksi

PONOROGO

[14] Ahmad Zubair, "Manajemen Peningkatan Kinerja Guru," *Jurnal Manajer Pendidikan* 11, no. 4 (2017): 304.

[15] Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 1.

[16] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 2.

bersama.[17] Selain itu, BBGP Jawa Timur juga melakukan wawancara dengan siswa, guru dan pengawas secara langsung dengan datang ke lembaga pendidikan yang ada di Jawa Timur, akan tetapi tidak semua lembaga bisa di monitoring dan evaluasi secara langsung.[18]

Proses evaluasi program merupakan suatu proses berkesinambungan yang dimulai dari penyusunan kurikulum dan berlanjut melalui pengaturan peserta, penjadwalan fasilitas, perkuliahan, dan sumber belajar lainnya, pelaksanaan dan administrasi pelatihan, dan berpuncak pada kegiatan evaluasi pelatihan itu sendiri. Kirkpatrick mengatakan bahwa proses evaluasi adalah satu kesatuan proses mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan program yang terdiri dari sepuluh tahapan proses yakni menentukan kebutuhan, menetapkan tujuan, menentukan isi materi, memilih peserta pelatihan, menentukan jadwal pelatihan, memilih fasilitas/sarana pelatihan yang sesuai, memilih pelatih yang sesuai, memilih dan menyiapkan alat bantu audio visual, koordinasi program pelatihan dan evaluasi program pelatihan.[19] Menurut Daniel dalam kutipan Guba, evaluasi dapat dilakukan dengan model CIPP (*Context, Input, Process,* dan *Product*) yang merupakan model evaluasi di mana evaluasi dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu sistem dengan tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki.[20]

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo guna menilai efektivitasnya dalam menyiapkan guru. Evaluasi ini menggunakan pendekatan CIPP (*Context, Input, Process,*

---

[17] Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah, "Apa Itu Program Pendidikan Guru Penggerak?," *Info GTK*, 2023, https://pusatinformasi.lms.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/28022214511513-Apa-itu-Program-Pendidikan-Guru-Penggerak. Diakses pada 12 Mei 2025

[18] "Monitoring dan Evaluasi Oleh Tim BBGP di SLB Tunas Harapan III," *SLB Tunas Harapan III Jombang* (blog), 6 Februari 2024, https://slbtunasharapaniii.sch.id/berita/detail/3545. Diakses pada 12 Mei 2025

[19] Daryanto dan Bintoro, *Manajemen Diklat* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 144.

[20] Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln, *Effective evaluation: Improving the Usefulness of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approache* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1981), 20.

Product) untuk memberikan gambaran yang utuh dan sebagai dasar perbaikan kebijakan serta implementasi program ke depan.

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan dan menyederhanakan masalah agar tidak terlalu melebar maka penulis menitik beratkan pada Evaluasi Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo dengan Pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka terdapat sejumlah pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konteks Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana Input Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana Proses Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo?
4. Bagaimana Produk Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Konteks Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Input Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Proses Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo.
4. Untuk Mendeskripsikan dan Menganalisis Produk Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada pihak terkait sebagai bahan referensi dalam bidang guru penggerak.
2. Manfaat secara praktis, penelitian ini berguna sebagai berikut:
   a. Bagi Dinas Pendidikan dan sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi program guru penggerak.
   b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media belajar untuk menambah wawasan dalam melakukan penelitian dan menelaah masalah atau fenomena yang ada dalam dunia pendidikan.
   c. Bagi penelitian berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam mengenali pentingnya evaluasi program guru penggerak sehingga dapat mendorong pemahaman pentingnya pemanfaatan evaluasi program guru penggerak.

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu yaitu jurnal penelitian oleh Moch. Fatkoer Rohman, Sudirman, Untung Waluyo, Lalu Sumardi, Fahruddin dengan judul "*Evaluasi Program Pendidikan Guru Penggerak di Kabupaten Lombok Utara NTB*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian evaluasi model Kirkpatrick. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa dampak program pendidikan guru penggerak terhadap pengembangan diri sendiri, orang lain, dan sekolah adalah baik dengan nilai akhir 86,4%. Dampak program pendidikan guru penggerak terhadap pembelajaran berdampak pada siswa

adalah sangat baik dengan nilai akhir 93,2%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak program pendidikan guru penggerak Di kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat adalah baik dengan nilai akhir 89,9%.[21]

Selanjutnya penelitian oleh Nur Sodik, Fitri Oviyanti, M. Win Afgani dengan judul *"Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Program Guru Penggerak".* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitiannya adalah calon guru, kepala sekolah, dan perwakilan siswa SMPN 31 Palembang dan SMAN Sumatera Selatan dengan Metode pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Hasil penelitian ini pertama, program guru penggerak adalah program kepelatihan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin dalam pembelajaran yang berimbas pada siswa. Program Penggerak meliputi pelatihan daring, lokakarya, konfrensi, dan pendampingan selama 9 bulan bagi calon gurupenggerak. Kedua, strategi pelaksanaan program guru penggerak dimulai dari perencanaan menyiapkan modul, aksi nyata. Setalah itu menyiapkan hasil evaluasi dengan mengisi buku jurnal tentang perasaan anak-anak dalam mengikuti program guru penggerak. Ketiga, faktor yang mempengaruhi adalah faktor pendukung program guru penggerak meliputi pemerintah, sekolah dan lingkungan. Sedangkan faktor penghambat adalah sarana siswa, signal, sekolah daring dan akses internet.[22]

Penelitian oleh Abd Rahim Mansyur, Andi Bunyamin dengan judul *"Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak".* Penelitian ini mengggunakan penelitian kualitatif yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

[21] Moch. Fatkoer Rohman dkk., "Evaluasi Program Pendidikan Guru Penggerak di Kabupaten Lombok Utara NTB," *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 10, no. 4 (2025): 1128.

[22] Nur Sodik, Fitri Oviyanti, dan M. Win Afgani, "Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Program Guru Penggerak," *Studia Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2022): 107.

Hasil penelitian ini Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan guru (*teacher leadership*) mencakup kemampuan memengaruhi peserta didik dan membangun komunikasi dengan ekosistem pendidikan, dengan peran sebagai figur interaktif, konsultatif, partisipatif, dan pengendali pembelajaran. Konsep guru penggerak merupakan kebijakan terarah untuk mencetak pemimpin pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberdayakan rekan sejawat. Kebijakan ini berpijak pada filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan refleksi kritis dan kontekstualisasi nilai dalam lingkup lokal maupun nasional..[23]

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Afnan Nizan, Bagdawansyah Alqadri, Yuliatin, dan Edy Herianto dengan judul "*Strategi Guru Penggerak dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMPN1 Gunung Sari*". Penelitian ini menggunkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa strategi guru penggerak dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMPN 1 Gunung Sari mencakup lima aspek: perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dan kebutuhan peserta didik, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, penilaian dan evaluasi melalui proses-refleksi, peningkatan kompetensi teman sejawat melalui pelatihan, serta pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Faktor pendukung internal strategi ini adalah kompetensi, kesadaran, dan motivasi guru, sedangkan secara eksternal meliputi dukungan sekolah, teman sejawat, teknologi, prasarana, dan mitra. Adapun hambatan internal berupa manajemen waktu d an energi, sementara hambatan eksternal mencakup perkembangan teknologi, perubahan kurikulum, dan kecemburuan sosial.[24]

Berikut tabel persamaan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan:

PONOROGO

[23] Abd Rahim Mansyur dan Andi Bunyamin, "Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak," *Education and Learning Journal* 2, no. 2 (2021): 101.

[24] Afnan Nizan dkk., "Strategi Guru Penggerak dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMPN1 Gunung Sari," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1325.

Tabel 1. 1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Judul, Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	*Evaluasi Program Pendidikan Guru Penggerak di Kabupaten Lombok Utara NTB*, Moch. Fatkoer Rohman, Sudirman, Untung Waluyo, Lalu Sumardi, Fahruddin	Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa dampak program pendidikan guru penggerak terhadap pengembangan diri sendiri, orang lain, dan sekolah adalah baik dengan nilai akhir 86,4%. Dampak program pendidikan guru penggerak terhadap pembelajaran berdampak pada siswa adalah sangat baik dengan nilai akhir 93,2%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak program pendidikan guru penggerak Di kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat adalah baik dengan nilai akhir 89,9%.	1. Salah satu variabel yang diteliti sama, yaitu evaluasi guru penggerak	1. Metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan dengan evaluasi model Kirkpatrick. 2. Metode penelitian yang saat ini adalah kualitatif dengan evaluasi CIPP
2.	*Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Program Guru Penggerak*, Nur Sodik, Fitri Oviyanti, M. Win Afgani	Hasil penelitian ini pertama, program guru penggerak adalah program kepelatihan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin dalam pembelajaran yang berimbas pada siswa yang meliputi pelatihan daring, lokakarya, konfrensi, dan pendampingan selama 9 bulan bagi calon guru penggerak. Kedua, strategi pelaksanaan program guru penggerak dimulai dari perencanaan menyiapkan modul, aksi nyata. Setalah itu menyiapkan hasil evaluasi dengan mengisi buku jurnal tentang perasaan anak-anak dalam mengikuti program guru penggerak. Ketiga, Faktor pendukung program guru penggerak meliputi pemerintah, sekolah dan lingkungan. Sedangkan faktor penghambat adalah sarana siswa, signal, sekolah daring dan akses internet.	1. Tema yang diteliti sama, yaitu pembahasan dan analisa tentang program guru penggerak 2. Pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	1. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan penelitian terdahulu menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi. 2. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah dinas pendidikan, guru penggerak, fasilitator dan pengajar praktik sedangkan penelitian terdahulu adalah calon guru, kepala sekolah, dan perwakilan siswa.
3.	*Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak*, Abd Rahim Mansyur,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan guru (*teacher leadership*) mencakup kemampuan memengaruhi peserta didik dan membangun komunikasi dengan ekosistem pendidikan, dengan peran	Sama-sama membahas guru penggerak	Jenis penelitian, peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan

	Andi Bunyamin	sebagai figur interaktif, konsultatif, partisipatif, dan pengendali pembelajaran. Konsep guru penggerak merupakan kebijakan terarah untuk mencetak pemimpin pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberdayakan rekan sejawat. Kebijakan ini berpijak pada filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan refleksi kritis dan kontekstualisasi nilai dalam lingkup lokal maupun nasional.		fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus
4.	*Efektivitas Pelaksanaan Diklat Calon Guru Penggerak Angkatan 4 Berdasarkan Model Evaluasi Kirkpatrick di Balai Besar Guru Penggerak (BBGP),* Ikrima Thohorun Nisa, Cicih Sutarsih, dan Asep Sudarsyah	Pelaksanaan Diklat Calon Guru Penggerak Angkatan 4 Berdasarkan Model Evaluasi Kirkpatrick di Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Jawa Barat pada level 1 dan 2 dianggap efektif namun pada level 3 dan 4 belum dianggap efektif.	Sama-sama membahas tentang Profesionalitas Guru, Pendidikan dan Pelatihan guru penggerak.	1. Peneliti terdahulu meneliti menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick sedangkan peneliti menggunakan evaluasi CIPP
5.	*Strategi Guru Penggerak dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMPN1 Gunung Sari*, Afnan Nizan, Bagdawansyah Alqadri, Yuliatin, dan Edy Herianto	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa strategi guru penggerak dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMPN 1 Gunung Sari mencakup lima aspek: perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dan kebutuhan peserta didik, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, penilaian dan evaluasi melalui proses-refleksi, peningkatan kompetensi teman sejawat melalui pelatihan, serta pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Faktor pendukung internal strategi ini adalah kompetensi, kesadaran, dan motivasi guru, sedangkan secara eksternal meliputi dukungan sekolah, teman sejawat, teknologi, prasarana, dan mitra. Adapun hambatan internal berupa manajemen waktu d an energi,	Sama-sama membahas tentang Guru Penggerak dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus.	Peneliti terdahulu meneliti tentang strategi guru penggerak sedangkan peneliti saat ini membahas tentang evaluasi guru penggerak

		sementara hambatan eksternal mencakup perkembangan teknologi, perubahan kurikulum, dan kecemburuan sosial.		

G. Definisi Operasional

1. Evaluasi

   Evaluasi mengacu pada proses sistematis untuk menilai efektivitas dan efisiensi program atau kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru. Evaluasi dalam penelitian ini merujuk pada proses pengukuran dan analisis terhadap program guru penggerak di Kabupaten Ponorogo. Evaluasi dilakukan menggunakan model CIPP yang mencakup analisis konteks yang merujuk pada relevansi dan urgensi program Guru Penggerak, analisis input yang mencakup sumber daya dan komponen yang digunakan dalam penyelenggaraan program, analisis proses yang mencakup evaluasi pelaksanaan program, dan produk yang mencakup hasil akhir dari program dalam bentuk peningkatan kompetensi peserta, dampak terhadap profesionalisme guru, dan kontribusi program terhadap mutu pendidikan di lingkungan sekolah.

2. Program Guru Penggerak

   Guru penggerak merupakan program kepemimpinan pendidikan yang bertujuan untuk mencetak guru sebagai pemimpin pembelajaran yang dapat menginspirasi perubahan positif dalam dunia pendidikan. Dalam penelitian ini, konsep Guru Penggerak dioperasionalkan berdasarkan beberapa indikator yaitu kriteria dan seleksi peserta dalam program Guru Penggerak, peran dan tanggung jawab Guru Penggerak setelah mengikuti pelatihan, implementasi hasil pelatihan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, serta dampak program.

H. Sistematika Pembahasan

Proposal penelitian ini dibagi atas beberapa bagian. Pada Bab Pertama isinya adalah latar belakang dan permasalahan yang tercakup dalam

penelitian, rumusan masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian.

Pada Bab Kedua berisi kajian teori yang akan digunakan untuk membaca data. pada bagian ini akan dijelaskan teori-teori serta pustaka yang dipakai saat penelitian. Teori-teori ini diambil dari buku yang dipadukan menjadi sebuah acuan dalam pembacaan data.

Bab Ketiga Pada penelitian memaparkan tentang metode penelitian berisi pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tehnik pengecekan keabsahan data.

Pada Bab Keempat berisi paparan analisis data lapangan tentang Konteks Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo, analisis dan sintesisnya.

Bab Kelima berisi paparan analisis data lapangan tentang Input Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo, analisis dan sintesisnya.

Bab Keenaam berisi paparan analisis data lapangan tentang Proses Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo, analisis dan sintesisnya.

Bab Ketujuh berisi paparan analisis data lapangan tentang Produk Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo, analisis dan sintesisnya.

Bab terakhir dalam penelitian ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada bab ini menguraikan jawaban dari pokok permasalahan. Adapun saran berisi saran-saran yang terkait hasil penelitian.

PONOROGO

BAB II
KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* dalam bahasa Inggris. Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian pelafalan Indonesia menjadi "evaluasi". Evaluasi merupakan sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai suatu kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.[25]

Menurut Cross, dalam buku H. M. Sukardi, evaluasi didefinisikan sebagai suatu proses yang menentukan sejauh mana tujuan telah tercapai, *"evaluation is a process which determines the extent to wich objectives have been achieved"*.[26] Definisi ini secara langsung menjelaskan hubungan antara evaluasi dan tujuan suatu kegiatan dalam mengukur sejauh mana tujuan tersebut dapat dicapai. Proses dan hasil evaluasi sangat dipengaruhi oleh berbagai pengamatan, latar belakang, serta pengalaman praktis dari evaluator itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Gilbert Sax dalam buku Zainal Arifin bahwa *"evaluation is process through wich a value judgement or decision is made from variety of observation and from the background and training of the evaluator"*.[27]

Dalam intervensi terhadap suatu program, ada 5 unsur praktik evaluasi yang perlu diperhatikan oleh seorang evaluator, yaitu; (a) perilaku, bahwa praktik evaluasi menyangkut tindakan yang tepat, pedoman dalam etika, dan tindakan yang profesional (b) kompetensi, mengacu pada kapasitas evaluator di (tingkat mikro), organisasi

[25] Arikunto dan Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan*, 1.
[26] H. M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 1.
[27] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 5.

(tingkat meso), dan masyarakat (tingkat makro) (c) penggunaan, menyangkut penggunaan hasil-hasil penelitian, meninjau literatur dan termasuk permintaan bukti untuk memandu kebijakan (d) proyek atau (pasokan), menyangkut pelaksanaan otoritas yang profesional untuk menyediakan layanan bagi kepentingan klien lebih lanjut, dan (e) metodologi, mencakup penerapan metode, prosedur, dan alat dalam penelitian.[28]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pendidikan dan pelatihan adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) yang mencakup pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude)*, serta untuk mengukur tingkat pencapaian dari tujuan kegiatan pendidikan dan pelatihan tersebut.

2. Tujuan Evaluasi

Tujuan dari evaluasi adalah menyelidiki berbagai informasi secara akurat dan obyektif untuk memberikan saran bahkan intervensi terhadap program, kebijakan atau proyek baik yang sedang berlangsung maupun yang telah berakhir. Menurut Sudjana dalam kutipan Rohmad, terdapat 4 tujuan evaluasi, yaitu mendeskripsikan kecakapan belajar siswa, mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran, menentukan tindak lanjut hasil penilaian dan memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.[29] Sedangkan pendapat lain mengatakan tujuan utama dari evaluasi adalah untuk menentukan manfaat atau nilai, membantu dalam pengambilan keputusan, meningkatkan program, dari organisasi dan masyarakat secara keseluruhan, meningkatkan demokrasi dengan memberi suara kepada mereka yang memiliki

[28] A. M. Nkwake, *Credibility, Validity, and Assumptions in Program Evaluation Methodology* (Switzerland: Springer International Publishing, 2015), 1.

[29] Rohmad, *Pengembangan Instrument Evaluasi dan Penelitian* (Sleman: Kalimedia, 2017), 14.

kekuatan lebih kecil dan menambah dasar pengetahuan.[30]

Menurut Gomes, tujuan dari evaluasi adalah untuk menguji apakah pelatihan tersebut efektif dalam mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Evaluasi program pelatihan yang efektif akan membawa banyak keuntungan bagi peserta pelatihan, keuntungan-keuntungan tersebut antara lain: *trainee* akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengoprasikan peralatan dan sistem-sistem kerja baru, peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan yang langsung berasal dari sumbernya sehingga mendapat kesempatan untuk berdiskusi mengenai masalah-masalah kerja nyata. Agar program pelatihan efektif, biasanya harus mencakup pengalaman belajar, aktivitas yang direncanakan secara terstruktur, dan didesain untuk memenuhi kebutuhan yang telah diidentifikasi. Secara ideal, pelatihan dirancang untuk mencapai tujuan organisasi sambil juga memenuhi tujuan individu karyawan.[31]

Berdasarkan hal tersebut, evaluasi bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan obyektif guna memperbaiki serta meningkatkan program, kebijakan, atau proyek yang dievaluasi, baik yang sedang berlangsung maupun yang telah selesai. Dalam pendidikan, evaluasi bertujuan untuk mendeskripsikan kecakapan siswa, menilai keberhasilan proses pembelajaran, menentukan tindak lanjut dari penilaian, dan memberikan pertanggungjawaban kepada pihak terkait. Selain itu, evaluasi juga membantu dalam pengambilan keputusan, meningkatkan program, memperkuat demokrasi, dan menambah pengetahuan yang bermanfaat bagi organisasi serta masyarakat.

PONOROGO

[30] Jody L. Fitzpatrick, James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen, *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines* (New Jersey: Pearson Education, 2011), 15.

[31] Faustino Cardoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Andi, 2016), 197–212.

3. Model Evaluasi

Terdapat beberapa model evaluasi yang dapat dijadikan alternatif untuk menilai atau bahkan memperbaiki suatu program. Berikut adalah beberapa model dari evaluasi. Terdapat beberapa model evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai atau memperbaiki suatu program.[32] Model Tyler Rationale oleh Ralph W. Tyler pada tahun bertujuan menstandarisasi dan mengukur secara objektif berdasarkan norma tertentu melalui prosedur analisis tujuan, penyaringan, pengujian instrumen, dan evaluasi hasil untuk memperbaiki kurikulum. Model Turmoil & Dissent oleh Cronbach pada tahun 1957 difokuskan pada penentuan tingkat perubahan dalam kebiasaan tertentu dengan mengidentifikasi pengambil keputusan, keputusan yang dibuat, dan kriteria yang digunakan. Countenance Model oleh Hammond Cube, Provus Discrepancy Model, Popham's Instructional Objectives Approach, Stake Countenance Model pada tahun 1967-1975 bertujuan mengevaluasi peningkatan program dengan membandingkan data deskriptif terhadap standar absolut dan relatif, serta memetakan penyebab, transaksi, dan hasil. Goal-Free Model oleh Michael Scriven pada tahun 1972 memfokuskan pada desain produk tanpa memprioritaskan tujuan spesifik, tetapi lebih pada kebutuhan efek riil yang penting dan menarik. Connoisseurship Model oleh Eisner pada tahun 1969 menekankan penghargaan terhadap karakteristik fenomena berdasarkan penilaian pribadi evaluator melalui analisis kritis sebagai seni kritik. Terakhir**,** CIPP Model oleh Daniel LeRoy Stufflebeam, pada tahun 1963 bertujuan mendukung pengambilan keputusan dengan menentukan pihak pengambil keputusan, jadwal, dan kriteria evaluasi yang relevan.[33]

PONOROGO

[32] Guba dan Lincoln, *Effective evaluation: Improving the Usefulness of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approache*, 3–20.

[33] Guba dan Lincoln, 3–20.

Menurut Arikunto, model yang paling banyak dikenal dan diterapkan para evaluator adalah model CIPP.[34] Model CIPP (*Context, Input, Process,* dan *Product*) merupakan model evaluasi di mana evaluasi dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu sistem dengan tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Dibawah ini akan dijelaskan maksud dari singkatan tersebut.[35]

a. Evaluasi konteks

Dalam evaluasi konteks, evaluator menilai tujuan, kebutuhan, masalah, aset, dan peluang, ditambah kondisi dan dinamika kontekstual yang relevan. Dengan evaluasi konteks pemangku kepentingan dapat mengetahui apakah program dipandu oleh tujuan yang tepat dan juga untuk menilai hasil untuk respon mereka terhadap kebutuhan, masalah, dan sasaran yang dituju. Masalah adalah hambatan yang harus diatasi dalam memenuhi dan melanjutkan pemenuhan kebutuhan yang ditargetkan. Aset mencakup keahlian dan layanan yang dapat diakses, biasanya di area lokal, yang dapat digunakan untuk membantu memenuhi tujuan yang ditargetkan. Peluang khususnya mencakup sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung upaya memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah terkait. Tujuan yang dapat dipertahankan menentukan apa yang harus dicapai terkait dengan misi lembaga sambil mematuhi standar etika dan hukum.[36]

Meskipun evaluasi konteks sering disebut sebagai penilaian kebutuhan, istilah yang terakhir terlalu sempit karena berfokus pada kebutuhan dan mengabaikan masalah, aset, dan peluang. Keempat elemen tersebut sangat penting dalam merancang program, proyek,

[34] Suharsimi Arikunto dan C. S. A. Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 45.

[35] Daniel L. Stufflebeam dan Chris L.S. Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Application* (San Francisco: Jossey-Bass, 2014), 311.

[36] Stufflebeam dan Coryn, 321.

dan layanan yang baik. Tujuan evaluasi konteks adalah menetapkan batasan dan menjelasakan pengaturan program sebagai upaya perbaikan, mengidentifikasi penerima manfaaat yang dituju dan menilai kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah atau hambatan dalam memenuhi kebutuhan yang dinilai, mengidentifikasi aset dan peluang pendanaan yang relevan dan dapat digunakan untuk mengatasi kebutuhan yang sedang ditargetkan, memberikan dasar untuk menetapkan tujuan yang berorientasi pada penilaian dan kesesuaian tujuan yang berorientasi pada perbaikan, memberikan dasar untuk menilai hasil program.

Informasi evaluasi konteks khususnya berguna ketika sebuah organisasi perlu menilai nilai dan signifikansi dari apa yang dicapai oleh sebuah intervensi. Dalam hal ini organisasi menilai apakah investasi dalam perbaikan secara efektif memenuhi kebutuhan yang ditargetkan dari penerima manfaat yang dituju. Selain itu, evaluator merujuk pada temuan evaluasi konteks untuk menilai kesesuaian tujuan dan relevansi rencana program. Demikian pula, mereka menggunakan temuan evaluasi konteks untuk memeriksa bagaimana proses intervensi memengaruhi perbaikan di luar lingkungan lokal. Dengan mempertimbangkan penggunaan semacam itu, suatu organisasi dapat memperoleh manfaat besar dengan membuat, menjaga kemutakhiran, dan menggunakan informasi dari basis data evaluasi konteks.

b. Evaluasi Input

Dalam evaluasi input, evaluator membantu perencanaan program dengan mengidentifikasi dan menilai pendekatan alternatif dan kemudian menilai rencana prosedural, ketentuan kepegawaian, dan anggaran untuk kelayakan mereka dan efektivitas biaya potensial dalam hal memenuhi kebutuhan yang ditargetkan dan mencapai tujuan. Evaluasi input berguna ketika alokasi sumber daya

(misalnya staf, anggaran, waktu) merupakan bagian dari perencanaan program atau penulisan sebuah proposal. Memasukkan pendekatan evaluasi Input ke dalam pengembangan program membantu untuk mempertahankan respon maksimum terhadap kebutuhan program yang sedang berlangsung (konteks).

Orientasi utama evaluasi input adalah untuk membantu menentukan pendekatan program yang akan digunakan untuk membuat perubahan yang dibutuhkan. Untuk tujuan ini, evaluator mencari dan memeriksa secara kritis pendekatan yang berpotensi relevan, termasuk pendekatan yang sudah digunakan. Evaluasi masukan memiliki pengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan dan efisiensi upaya perubahan. Keputusan awal untuk mengalokasikan sumber daya membatasi program perubahan. Solusi yang berpotensi efektif untuk suatu masalah tidak akan memiliki kemungkinan berdampak jika kelompok perencanaan tidak mengidentifikasi dan menilai manfaatnya. Orientasi sekunder dari evaluasi masukan/input adalah untuk memberi tahu pihak yang berkepentingan tentang pendekatan program apa yang dipilih, alternatif apa, dan mengapa. Dalam hal ini, informasi evaluasi masukan merupakan sumber penting akuntabilitas pengembang untuk desain dan penganggaran upaya perbaikan.

Pada dasarnya, evaluasi masukan/input harus melibatkan identifikasi dan penilaian pendekatan yang relevan (termasuk peralatan dan bahan terkait) dan membantu para pengambil keputusan dalam mempersiapkan pendekatan yang dipilih untuk pelaksanaan. Seorang evaluator juga harus mencari hambatan politik, kendala keuangan atau hukum, dan sumber daya yang mungkin tersedia di lingkungan klien. Maksud keseluruhan dari evaluasi masukan adalah untuk membantu para pengambil keputusan memeriksa strategi program alternatif untuk mengatasi kebutuhan penerima manfaat yang dinilai, mengembangkan rencana program

yang dapat dilaksanakan dan anggaran yang sesuai, dan mengembangkan catatan akuntabilitas untuk mempertahankan rencana prosedural dan sumber daya program. Fungsi penting lainnya adalah untuk membantu para pemimpin program menghindari praktik pemborosan dalam mengejar inovasi yang diusulkan yang dapat diprediksi akan gagal.[37]

c. Evaluasi Proses

Dalam evaluasi proses, evaluator memantau, mendokumentasikan, menilai, dan melaporkan pelaksanaan rencana program. Penilai tersebut memberikan umpan balik selama implementasi program dan kemudian melaporkan sejauh mana program dilaksanakan sebagaimana dimaksud dan diperlukan. Di sisi lain, evaluasi proses dirancang untuk memberikan informasi di seluruh pelaksanaan program dan mendukung manajer program dalam memastikan bahwa program dikembangkan sesuai dengan peraturan, berjalan sesuai rencana dan dilengkapi dengan keputusan struktural.

Evaluasi proses merupakan pemeriksaan berkelanjutan terhadap implementasi rencana dan dokumentasi terkait. Tujuan utamanya adalah memberikan umpan balik kepada staf dan manajer mengenai sejauh mana kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal, rencana, dan anggaran secara efisien. Evaluasi ini juga membantu dalam penyempurnaan prosedur serta anggaran, mengingat bahwa rencana awal sering kali perlu disesuaikan. Selain itu, evaluasi menilai sejauh mana peserta memahami dan menjalankan peran mereka.

Seorang evaluator proses bertanggung jawab memantau dan mendokumentasikan kegiatan serta pengeluaran program. Ia meninjau strategi, rencana kerja, dan anggaran untuk menentukan aspek yang harus dipantau, seperti pelatihan staf, pengelolaan

[37] Stufflebeam dan Coryn, 323.

keuangan, distribusi sumber daya, serta dokumentasi aktivitas. Evaluator juga mengembangkan jadwal pengumpulan data dan menggunakan berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan kuesioner.

Evaluator menyusun laporan yang merangkum temuan serta permasalahan yang perlu ditindaklanjuti. Laporan ini dibahas dalam rapat staf untuk mendukung pengambilan keputusan dan penyempurnaan metode pengumpulan data. Evaluator juga menjadwalkan sesi umpan balik secara berkala serta mendokumentasikan implementasi program untuk digunakan dalam evaluasi sumatif mendatang.

Informasi dari evaluasi proses membantu staf dalam mengarahkan kegiatan, memperbaiki rencana, serta menjaga akuntabilitas. Manajer memanfaatkan sesi umpan balik untuk memastikan staf menjalankan tugas dengan baik. Selain itu, evaluasi ini berperan dalam menjaga transparansi bagi lembaga pendanaan dan pemangku kepentingan, serta memberikan wawasan bagi staf baru dan pihak eksternal. Pemahaman terhadap proses implementasi juga penting dalam menilai dampak program secara menyeluruh.[38]

d. Evaluasi Produk

Dalam evaluasi produk, evaluator mengidentifikasi dan menilai biaya dan hasil yang dimaksudkan dan tidak disengaja, jangka pendek dan jangka panjang tahap evaluasi produk, informasi dikumpulkan pada akhir program mengenai output atau produk, dan produk yang diperoleh dibandingkan dengan ekspektasi Di akhir program, hasil dari evaluasi produk dapat memberikan gambaran tentang berbagai pencapaian program secara lengkap.

Evaluasi produk bertujuan untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai hasil suatu program atau intervensi guna memastikan manfaatnya bagi para pemangku kepentingan. Evaluasi ini

[38] Stufflebeam dan Coryn, 326–27.

mencakup penilaian terhadap hasil yang diharapkan maupun yang tidak terduga, serta perbandingan dengan program sejenis. Evaluator perlu menganalisis implementasi program dan mengidentifikasi apakah kegagalan dalam pelaksanaan berkontribusi pada hasil yang kurang optimal.

Pendekatan evaluasi produk mencakup berbagai metode, seperti perbandingan hasil dengan standar program lain, analisis tren, studi kasus, wawancara kelompok, survei peserta, dan observasi langsung. Evaluasi juga dapat dilakukan melalui metode evaluasi bebas sasaran, di mana investigator independen meneliti dampak program tanpa terikat pada tujuan yang telah ditetapkan, sehingga memungkinkan pengungkapan efek samping atau manfaat yang tidak terduga.

Pelaporan evaluasi produk dilakukan dalam berbagai tahap, mulai dari laporan sementara selama siklus program, laporan akhir untuk merangkum hasil yang dicapai, hingga laporan tindak lanjut untuk menilai dampak jangka panjang. Evaluasi ini membantu organisasi dalam menentukan kelayakan suatu program, apakah perlu dilanjutkan, dimodifikasi, diperluas, atau dihentikan.

Evaluasi produk juga memiliki implikasi psikologis dan strategis. Pelaporan yang terlalu dini dapat menghambat perkembangan program jika hasilnya belum terlihat secara optimal. Oleh karena itu, evaluator harus bersikap bijaksana dalam mengungkapkan temuan kepada publik agar program memiliki kesempatan untuk mencapai stabilitas dan menghasilkan manfaat yang maksimal.

Selain sebagai alat akuntabilitas, evaluasi produk membantu pengambil keputusan dalam menentukan alokasi sumber daya secara efektif. Jika suatu intervensi terbukti bermanfaat, evaluasi dapat digunakan untuk memperoleh dukungan tambahan. Sebaliknya, jika

program tidak memberikan hasil yang signifikan, sumber daya dapat dialihkan ke intervensi lain yang lebih efektif.[39]

B. Program Guru Penggerak

1. Konsep Umum Guru Penggerak

Guru merupakan sebuah profesi dengan tanggung jawab utama dalam mengajar, mendidik, serta membentuk perubahan perilaku peserta didik. Istilah untuk profesi ini memiliki variasi makna dalam berbagai bahasa, seperti dalam bahasa Arab dikenal sebagai mualim dan dalam bahasa Inggris disebut teacher, yang berarti seseorang yang memberikan pengajaran kepada orang lain. Menurut Firdaus dan Barnawi, guru berperan sebagai agen pembelajaran yang memiliki peran krusial dalam memastikan efektivitas proses pembelajaran di lingkungan pendidikan nasional. Selain tugas utamanya dalam mengajar, guru juga memiliki tanggung jawab dalam merancang dan mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik, serta memberikan bimbingan, pelatihan, dan kontribusi kepada masyarakat.[40]

Pada tahun 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di bawah kepemimpinan Menteri Nadiem Anwar Makarim memperkenalkan program seleksi Guru Penggerak sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar. Program ini dirancang sebagai upaya pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan, dengan tujuan meningkatkan kompetensi pendidik dalam membentuk siswa secara holistik. Aspek yang menjadi fokus utama dalam program ini mencakup literasi, numerasi, aktivitas fisik, kesadaran sosial, serta kesehatan fisik dan mental. Selain bertugas dalam kegiatan pengajaran, Guru Penggerak juga dilatih untuk membimbing guru lainnya dalam

PONOROGO

[39] Stufflebeam dan Coryn, 329–31.
[40] Arif Firdaus dan Barnawi, *Profil Guru SMK Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022), 16.

menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.[41] Dengan demikian, Guru Penggerak diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan yang mendorong kemajuan sistem pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan Dirjen Pendidikan Islam dalam kutipan Ahmadi dimana Pendidikan harus terus menerus melakukan penyesuaian dan pembenahan agar mampu mengikuti gerak perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi.[42]

Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak menyebutkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik, diperlukan langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan pembelajaran bagi guru dan untuk mewujudkan peningkatan kemampuan kepemimpinan pembelajaran bagi guru, diperlukan pendidikan guru penggerak. Penyelenggaraan pendidikan Guru Penggerak dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah dan/atau masyarakat. Setelah lulus dari program pendidikan guru penggerak, peserta akan mendapatkan sertifikat Guru Penggerak yang dapat digunakan untuk pemenuhan salah satu persyaratan sebagai kepala sekolah, pengawas sekolah, atau penugasan lain di bidang pendidikan.[43]

Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) merupakan kegiatan pengembangan profesi melalui pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada kepemimpinan pembelajaran agar pendidik mampu mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik, aktif dan

---

[41] DPK, "Kemendikbud Luncurkan Kebijakan Merdeka Belajar Episode 5 Program Guru Penggerak," *Direktorat Guru Pendidikan Menengah Dan Pendidikan Khusus Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2020, https://gtkdikmendiksus.kemdikbud.go.id/kemendikbud-luncurkan-kebijakan-merdeka-belajar-episode-5-program-guru-penggerak/.

[42] Ahmadi, *Evaluasi Kurikulum 2013 Perspektif Balance Scorecard* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016), 2.

[43] "Salinan Menteri Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak," 2022,file:///C:/Users/user/Downloads/Salinan%20Permendikbudristek%20Nomor%2026%20Tahun%202022%20tentang%20Pendidikan%20Guru%20Penggerak.pdf.

proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Dalam program Guru Penggerak, guru menjadi faktor penentu dalam menggerakkan transformasi pendidikan. Posisi pemerintah, menurut Kemdikbudristek, hanya bisa mendukung kebutuhan dan menyediakan solusi atas tantangan yang dihadapi para guru dalam memajukan pendidikan proses pendidikan dan penilaian Guru Penggerak yang berbasis dampak dan bukti. Untuk itu, Kemdikbudristek merancang tiga paket modul pelatihan untuk Guru Penggerak ini. Berkaca dan berbagai macam studi dan pendekatan andragogi atau pembelajaran orang dewasa, kita harus lebih fokus pada on the job learning. Artinya, pembelajaran yang relevan dan kontekstual sehingga memberi dampak sebaik-baiknya.[44]

Calon Guru Penggerak menjalankan proses pendidikan selama 6 bulan dengan menggunakan pendekatan andragogi dan *blended learning* yang terdiri pembelajaran daring dan pendampingan, dimana pembelajaran daring berlangsung selama 6 bulan dengan 3 paket modul yang wajib dipelajari oleh Calon Guru Penggerak dan pendampingan terdiri dari lokakarya dan pendampingan individu yang akan dilaksanakan setiap bulan selama 6 bulan.[45]

2. Pengertian Guru Penggerak

Menurut Nadiem alam kutipan Mulyasa, guru penggerak merupakan guru yang lebih mengutakaman peserta didik dibanding apapun bahkan kariernya sendiri. Sedangkan menurut Mulyasa, guru penggerak adalah tokoh perubahan yang harus dapat mewujudkan konsep

PONOROGO

[44] Kons Ana Widyastuti, *Menjadi Sekolah dan Guru Penggerak Merdeka Belajar dan Implementasinya* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022), 72.

[45] Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah, "Apa Itu Program Pendidikan Guru Penggerak?," *Info GTK*, 2023, https://pusatinformasi.lms.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/28022214511513-Apa-itu-Program-Pendidikan-Guru-Penggerak.

merdeka belajar dengan mengubah paradigma dari pembelajaran tradisonal gaya bank menjadi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik menuju pendidikan yang cerdas dan berkualitas.[46] Adapun menurut Samsinar dkk, guru penggerak adalah guru yang mampu melakukan perubahan dalam pembelajaran, memiliki keikhlasan dalam mengajar, memiliki keteladanan, selalu berpihak pada peserta didik, dan mampu mengembangkan dirinya serta berkolaborasi dengan guru lainnya demi peningkatan kualitas pendidikan.[47]

Dengan demikian, Guru Penggerak adalah agen perubahan yang mengutamakan kepentingan peserta didik, mewujudkan Merdeka Belajar, serta mengubah pembelajaran menjadi lebih kreatif dan menyenangkan. Selain itu, Guru Penggerak harus memiliki keikhlasan, keteladanan, dan kemampuan berkolaborasi demi meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

3. Tujuan dan Manfaat Program Guru Penggerak[48]

Program Pendidikan Guru Penggerak bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan dan pedagogik guru sehingga dapat menghasilkan profil guru penggerak sebagai berikut:

a. Mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi, dan kolaborasi.
b. Memiliki kematangan moral, emosional, dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik.
c. Merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan melibatkan orang tua.

---

[46] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 24–33.

[47] Samsinar, Andi Tahir, dan Evi Rahayu Cahayanti, *Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023), 5.

[48] DPK, "Kemendikbud Luncurkan Kebijakan Merdeka Belajar Episode 5 Program Guru Penggerak," *Direktorat Guru Pendidikan Menengah Dan Pendidikan Khusus Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2020, https://gtkdikmendiksus.kemdikbud.go.id/kemendikbud-luncurkan-kebijakan-merdeka-belajar-episode-5-program-guru-penggerak/.

d. Mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi satuan pendidikan yang mengoptimalkan proses belajar peserta didik yang berpihak pada peserta didik dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar satuan pendidikan.
e. Berkolaborasi dengan orang tua peserta didik dan komunitas untuk pengembangan satuan pendidikan dan kepemimpinan pembelajaran.

Adapun manfaat Program Pendidikan Guru Penggerak yaitu:

a. Menggerakkan komunitas belajar secara berkelanjutan sebagai tempat diskusi dan simulasi agar guru dapat menerapkan pembelajaran aktif yang sesuai dengan potensi dan tahap perkembangan peserta didik.
b. Menerapkan pembelajaran aktif oleh guru lain di lingkungan satuan pendidikannya dan lingkungan sekitar sebagai dampak bergeraknya komunitas guru secara berkelanjutan.
c. Membangun rasa nyaman dan bahagia peserta didik berada di lingkungan satuan pendidikan.
d. Meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap proses pembelajaran yang bermuara pada peningkatan hasil belajar.
e. Mewujudkan lingkungan fisik dan budaya satuan pendidikan yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik.
f. Membuka kesempatan bagi Guru Penggerak untuk menjadi pemimpin satuan pendidikan.

4. Langkah Yang Harus Disiapkan Untuk Menjadi Guru Penggerak[49]

Berikut akan dipaparkan mengenai beberapa Langkah yang dapat disiapkan dan dilakukan untuk menjadi guru penggerak yakni :

a. Belajar dan Mengikuti Perkembangan Teknologi Baru

Saat ini, teknologi berkembang dengan sangat pesat, dunia cepat berubah dengan membawa berbagai dampak kehidupan yang harus diantisipasi oleh pendidikan. Oleh karena itu, guru harus

[49] Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, 28–30.

update dengan berbagai perubahan, agar dapat melakukan pembelajaran yang *uptodate*, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Di era milenial sekarang ini pembelajaran bisa dilakukan daring, guru bisa berbagi tugas dengan teknologi dalam membentuk pribadi peserta didik. Untuk itu, guru harus menguasai teknologi dan mendayagunakannya dalam pembelajaran.

b. Meng-*Update* Pengetahuan dan Belajar Teori-teori Baru

Guru harus belajar menggunakan metode baru, belajar memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Jika ingin menjadi guru penggerak harus terus belajar dan belajar, tidak ada hari tanpa belajar, dimana saja kapan saja belajar, atau sering disebut *life long learning*. Guru penggerak harus mampu memimpin diskusi dalam pembelajaran, oleh karena itu harus belajar bagaimana memberikan pertanyaan yang menarik untuk menciptakan diskusi di kalangan peserta didik.

c. Berpikir Kreatif dan Inovatif

Guru penggerak harus terbiasa berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan cara-cara baru untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik, sehingga tercipta pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Guru penggerak memiliki berbagai macam inovasi, bergerak tanpa menunggu komando, menciptakan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik berpikir kritis bukan mekanis, karena hanya yang mampu berpikir kristislah yang dapat meraih masa depan yang cemerlang di era milenial. Menjadi guru penggerak memang bukanlah hal yang mudah, tetapi dunia pendidikan nasional saat ini membutuhkanya untuk mengubah wajah pendidikan kita, untuk menyiapkan generad pengganti yang lebih baik, karena generasi yang baik hanya bisa disiapkan melalui pendidikan.

d. Menjalin Hubungan Baik dengan Siswa

Hubungan interpersonal yang demokratis antara peserta didik dengan guru perlu diciptakan, agar peserta didik bisa lebih

semangat belajar dan semakin terlatih dalam merancang aktivitas belajar, baik sebagai individu maupun kelompok. Menurut pengamatan di lapangan, guru yang bertipe demokratis lebih berhasil memotivasi peserta didik dibanding guru yang otoriter. Guru yang mampu mewujudkan suasana kooperatif dan respek terhadap peserta didik lebih disenangi dan lebih berhasil dalam melaksanakan tugas.

e. Menciptakan Iklim yang Demokratis

Dalam suasana demokrasi tampak adanya kecenderungan peserta didik untuk lebih berpartisipasi: dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan sekolah, misalnya: kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, kelompok ilmiah remaja, kelompok pencinta alam, palang merah remaja, pramuka, dan bakti sosial. Melalui pengalaman langsing peserta didik semakin berkembang, menemukan diri, dan meningkatkan tanggung jawabnya peserta didik dalam melaksanakan kegiatan sebaiknya tidak terbatas pada lingkup sekolahnya, tetapi diusahakan antar sekolah, tingkat lokal, regional, nasional, bahkan kalau memungkinkan sampai tingkat internasional.

f. Membangun Kerjasama dengan Masyarakat, dan Orang Tua Siswa

Sekolah merupakan bagian integral dari masyarakat, maju-mundurnya sekolah tidak dapat dipisahkan dari peran serta masyarakat.

5. Desain Kurikulum Guru Penggerak

Selama proses pendidikan, calon guru penggerak akan didukung oleh instruktur, fasilitator, dan pendamping professional. Selain itu, mendapatkan bantuan paket data untuk pelatihan daring atau online, biaya transportasi, konsumsi, dan akomodasi jika diperlukan untuk pelaksanaan lokakarya sesuai kebutuhan. Menururt Subekti dalam kutipan Samsinar mengemukakan bahwa ada beberapa ciri utama guru penggerak adalah aktif kolaboratif, kreatif dan mandiri, inovatif, visioner,

memiliki daya lenting atau resilensi yang tinggi dan juga harus memiliki kompetensi yang harus melekat pada guru penggerak yaitu mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri, memiliki kematangan moral, emosi dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik, merencanakan, menjalankan, merefleksikan dan mengevaluasi pembelajaranyang berpusat pada anak dengan melibatkan orangtua, berkolaborasi dengan orangtua dan komunitas untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan kepemimpinan anak serta mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada anak dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah.[50]

Kurikulum Guru Penggerak dirancang dengan tema utama pemimpin pembelajaran, yang bertujuan untuk mengembangkan profesionalisme pendidik melalui topik utama komunitas praktik, pembelajaran berdiferensiasi, serta pembelajaran sosial dan emosi. Model pelatihan dalam program ini mencakup berbagai metode, seperti pelatihan daring, lokakarya, konferensi, serta pendampingan oleh fasilitator. Sesuai dengan informasi yang tercantum dalam laman resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pendekatan pembelajaran dalam program ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu 70% melalui belajar di tempat kerja dan komunitas praktik, 20% dari interaksi dengan rekan sejawat, serta 10% pelatihan formal. Asesmen terhadap efektivitas guru penggerak terdapat pada hasil penugasan dan praktik peserta pelatihan, umpan balik dari rekan sejawat, fasilitator dan kepala sekolah, dan peningkatan hasil belajar siswa. PGP menerapkan prinsip pelatihan andragogi, pembelajaran berbasis pengalaman, kolaboratif, dan reflektif.

Dalam implementasinya, Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) Angkatan 11 secara resmi dimulai pada tanggal 13 Juni 2024 dan

[50] Samsinar, Tahir, dan Cahayanti, *Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar*, 6–7.

akan berlangsung hingga 23 Desember 2024. Pelaksanaan program ini mencakup semua model yang telah dirancang untuk memastikan pengembangan profesional guru penggerak secara komprehensif. kurikulum Guru Penggerak terdiri dari empat modul utama yang dirancang untuk mencetak pemimpin pembelajaran yang mampu menerapkan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam konteks lokal dan nasional. Adapun modul sebagai berikut:

a. Modul 1 tentang paradigma dan visi guru penggerak

   Capaian pembelajaran pada modul ini adalah calon Guru Penggerak mampu memahami filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan melakukan refleksi kritis atas hubungan nilai-nilai tersebut dengan konteks pendidikan lokal dan nasional pada saat ini, mampu menjalankan strategi sebagai pemimpin pembelajaran yang mengupayakan terwujudnya sekolah sebagai pusat pengembangan karakter dengan budaya positif dan mampu mengembangkan dan mengkomunikasikan visi sekolah yang berpihak pada murid kepada para guru dan pemangku kepentingan.

   Adapun topik pembelajaran ialah filosofi Pendidikan Indonesia, nilai-nilai dan peran Guru Penggerak, membangun visi sekolah, membangun budaya positif di sekolah yang dilaksanakan selama 2 bulan.

b. Modul 2 tentang praktik pembelajaran yang berpihak pada murid

   Pada modul 2, program pelatihan Guru Penggerak dirancang untuk membekali calon guru dengan berbagai keterampilan yang mendukung peran mereka sebagai pemimpin pembelajaran. Dalam pelaksanaan program ini, calon Guru Penggerak diharapkan mampu mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi guna mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Selain itu, mereka juga dibekali dengan kemampuan dalam mengelola emosi serta mengembangkan keterampilan sosial yang menunjang proses pembelajaran di kelas. Salah satu aspek penting

dalam pelatihan ini adalah penerapan praktik komunikasi yang memberdayakan, yang merupakan keterampilan dasar dalam pendekatan *coaching*. Sehingga, calon Guru Penggerak tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif, tetapi juga mampu menerapkan praktik coaching sebagai bagian dari kepemimpinan mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan peserta didik. Pelatihan ini dirancang dengan durasi dua bulan, di mana para peserta akan mendalami tiga topik utama, yaitu pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran emosi dan sosial, serta strategi *coaching* dalam pembelajaran.

c. Modul 3 tentang pemimpin pembelajaran dalam pengembangan sekolah

Capaian pembelajaran dalam modul 3 ini menekankan pada penguatan peran pendidik sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan prinsip kepemimpinan pendidikan. Calon Guru Penggerak diharapkan memiliki kompetensi dalam merancang dan menerapkan strategi pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, waktu, serta sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak langsung pada murid. Selain itu, mereka juga dibekali keterampilan dalam merencanakan, mengorganisasikan, serta mengarahkan program perbaikan dan perubahan sekolah, dengan memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai rencana dan berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan. Selain itu, calon Guru Penggerak juga didorong untuk mengembangkan kegiatan berkala yang memfasilitasi komunikasi efektif antara murid, orang tua, dan guru, serta memberikan ruang bagi keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Topik pembelajaran dalam program ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu pengambilan keputusan sebagai pemimpin

pembelajaran, kepemimpinan dalam pengelolaan sumber daya, serta pengelolaan program yang berorientasi pada dampak bagi murid. Melalui kombinasi teori dan praktik, calon Guru Penggerak akan memperoleh wawasan serta pengalaman dalam mengimplementasikan strategi kepemimpinan yang efektif dalam lingkungan sekolah. Durasi pembelajaran untuk modul ini dirancang selama dua bulan, sehingga peserta memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi, menerapkan konsep dalam praktik nyata, serta melakukan refleksi atas pengalaman pembelajaran yang telah diperoleh.

d. Modul 4 tentang selebrasi, refleksi, kolaborasi dan aksi

Capaian pembelajaran bagi Calon Guru Penggerak (CGP) dalam tahap ini mencakup refleksi terhadap peran dan strategi yang telah dijalankan sebagai guru penggerak, berbagi praktik baik dengan rekan sejawat, serta menyusun rencana tindak lanjut dan kolaborasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung selama tiga bulan, CGP akan mendalami berbagai topik penting, termasuk peran sebagai fasilitator dalam kelompok dan agen perubahan di lingkungan sekolah. Selain itu, mereka akan mendapatkan penyegaran terhadap konsep-konsep inti yang telah dipelajari dalam modul 1, 2, dan 3, sehingga pemahaman mereka terhadap paradigma kepemimpinan pembelajaran semakin mendalam. Selama periode ini, CGP juga akan melakukan evaluasi terhadap proses mentoring bersama mentor guna mengidentifikasi efektivitas bimbingan yang telah diberikan serta strategi peningkatan ke depan. Sebagai bagian dari penguatan kompetensi, mereka akan membagikan praktik baik kepemimpinan pembelajaran kepada rekan sejawat untuk memperluas dampak positif yang telah mereka ciptakan.

Pada LMS Pendidikan Guru Penggerak (PGP) terdapat 3 paket modul yang berisi total 10 modul. Pada setiap Modul terdapat pengantar,

aktivitas pembelajaran dalam Alur MERDEKA dan penutup. Pembelajaran di dalam setiap modul pada LMS PGP akan menggunakan alur MERDEKA untuk setiap aktivitasnya.[51]

6. Kriteria dan Tahapan Seleksi Guru Penggerak[52]

Menurut situs resmi Program Guru penggerak, berikut persyaratan beberapa persyaratan mengikuti guru penggerak :

a. Kriteria Umum
   1) Guru ASN maupun NON ASN baik dari sekolah negeri maupun sekolah swasta, pada satuan pendidikan formal jenjang TK, SD dan SMP yang memiliki SK Mengajar.
   2) Kepala sekolah yang belum memiliki Nomor Registrasi kepala sekolah (NRKS), berstatus definitif dari ASN maupun NON ASN baik dari sekolah negeri maupun sekolah swasta pada satuan pendidikan formal jenjang TK, SD dan SMP.
   3) Memiliki akun guru di Data Pokok Pendidikan (Dapodik);
   4) Memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1/D4;
   5) Memiliki pengalaman mengajar minimal 5 (lima) tahun;
   6) Mendapatkan rekomendasi mengikuti Program Guru Penggerak dari kepala sekolah yang ditembuskan kepada kepala dinas yang menangani bidang pendidikan.

b. Kriteria Seleksi
   1) Menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid
   2) Memiliki kemampuan untuk fokus pada tujuan
   3) Memiliki kompetensi menggerakkan orang lain dan kelompok
   4) Memiliki daya juang (*resilience*) yang tinggi
   5) Memiliki kompetensi kepemimpinan dan bertindak mandiri

PONOROGO

[51] Kemendikbudristek Program Sekolah Penggerak, "Cari Tahu tentang Pendidikan Guru Penggerak," *Sekolah Penggerak Kemendikbud*, diakses 18 Januari 2025, https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/detil-program/.

[52] Kemendikbudristek Program Sekolah Penggerak, "Cari Tahu tentang Pendidikan Guru Penggerak," *Sekolah Penggerak Kemendikbud*, diakses 18 Januari 2025, https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/detil-program/.

6) Memiliki kemampuan untuk belajar hal baru, terbuka pada umpan balik, dan terus memperbaiki diri.
7) Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan efektif dan memiliki pengalaman mengembangkan orang lain
8) Memiliki kedewasaan emosi dan berperilaku sesuai kode etik.

Berdasarkan tahapan seleksi yang diberikan oleh kemdikbud yang terdapat di dalam website Program Guru Penggerak bahwa ada (dua) tahap seleksi Calon Guru Pengerak yakni seleksi administrasi dan seleksi substansi :

a. Seleksi Administrasi :
   1) Registrasi: peserta seleksi nantinya akan mengisi daftar riwayat hidup sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan, mengupload tiga dokumen pendukung (dalam bentuk PDF): KTP, Surat dukungan dari Kepala Sekolah, dan Surat ekomendasi dari atasan/teman sejawat/komunitas/organisasi. Peserta mempunyai waktusampai dengan pendaftaran ditutup untuk menyelesaikan tahap ini terhitung setelah menekan tombol "Mulai Pengerjaan" yang terdapat pada website resmi program guru penggerak. Peserta sangatlah disarankan untuk menyiapkan dokumen tersebut sebelum melakukan proses registrasi.
   2) Esai: peserta seleksi kemudian akan menjawab 5 (lima) paket pertanyaan esai dan pada masing-masing paket pertanyaan memiliki 3- 4 pertanyaan tambahan. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan tersebut nantinya akan berkisar pada pengalaman hidup peserta seleksi. Peserta akan diberikan waktu sampai pendaftaran ditutup agar dapat menyelesaikan semua pertanyaan tersebut terhitung msetelah menekan tombol "Mulai Pengerjaan" yang terdapat di laman website resmi Program Guru Penggerak.

3) Tes Bakat Skolastik: peserta seleksi kemudian nantinya mengerjakan Tes Bakat Skolastik yang mana tes tersebut mencakup tes kemampuan verbal, kuantitatif, dan tes penalaran dengan diberikan waktu selama 85 menit. Pengerjaan tes ini akan terpisah dari tahapan pengerjaan butiran - c dan penjadwalan dalam mengerjakan tes ini nantinya akan diinformasikan melalui surel/e-mail peserta seleksi. Jadwal dan waktu pengerjaan tes bersifat pasti sehingga jadwalnya tidak dapat dirubah oleh peserta seleksi.

b. Seleksi Substansi :

Peserta seleksi yang lolos di tahap 1 kemudian akan diundang agar dapat mengikuti seleksi tahap 2 yang terdiri dari :

1) Simulasi mengajar: peserta seleksi nantinya akan menerima sebuah instruksi melalui surel/e-mail untuk mengajar sebuah materi sesuai dengan jenjang yang diampu oleh peserta seleksi paling lambat dua hari sebelum jadwal seleksi Simulasi mengajar beserta dengan tautan untuk konferensi video. Pada jadwal yang sudah ditetapkan tersebut, peserta seleksi nantinya akan diundang oleh tim seleksi agar bisa melakukan simulasi mengajar selama 5 - 8 menit dengan cara menggunakan fasilitas konferensi video. Selama proses seleksi simulasi mengajar ini tidak akan ada murid yang dilibatkan dalam simulasi mengajar dan peserta akan mengajar seakan-akan memiliki beberapa murid. Tim seleksi juga tidak akan memberikan umpan balik setelah sesi simulasi mengajar.

2) Wawancara: peserta seleksi kemudian akan menerima jadwal undangan wawancara yang juga akan disertai dengan tautan untuk konferensi video dengan tim seleksi. Wawancara akan berlangsung sebanyak dua kali dengan durasi satu jam untuk setiap sesi wawancara yang diberikan. Peserta seleksi

nantinya diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan - pertanyaan yang telah diajukan oleh pewawancara.

c. Kriteria Seleksi Tim Pendukung[53]

Menurut situs resmi Program Guru penggerak, berikut persyaratan beberapa persyaratan menjadi tim pendukung ysng terdiri dari pengajar praktik dan fasilitator. Adapun peran pengajar praktik sebagai pendamping calon guru penggerak pada pasca pelatihan selama 6 bulan. Untuk dapat mengikuti program sebagai pengajar praktik dalam Pendidikan Guru Penggerak (PGP), terdapat beberapa kriteria umum yang harus dipenuhi. Peserta tidak boleh sedang mengikuti kegiatan diklat Latsar PNS, Pendidikan Profesi Guru (PPG), atau bertugas sebagai asesor dalam program Guru Penggerak maupun Sekolah Penggerak. Selain itu, mereka yang tengah menjalani proses rekrutmen atau bertugas sebagai kepala sekolah penggerak, pelatih ahli, fasilitator sekolah penggerak, calon guru penggerak, atau fasilitator dalam program PGP tidak diperkenankan untuk mengikuti seleksi ini. Calon peserta juga harus memperoleh izin dari pimpinan atau atasan langsung di tempat mereka bekerja serta memiliki keinginan kuat untuk menjadi pengajar praktik. Mereka juga harus bersedia mendampingi calon Guru Penggerak selama proses pendidikan berlangsung. Bagi peserta yang sedang mengikuti seleksi CPP PGP angkatan 5 atau PGP angkatan 6, diharapkan untuk menyelesaikan seleksi tersebut terlebih dahulu sebelum mendaftar ke angkatan 7, kecuali jika telah dinyatakan tidak lulus dalam seleksi sebelumnya.

Selain kriteria umum, terdapat kriteria khusus bagi calon peserta berdasarkan perannya dalam dunia pendidikan. Untuk Guru Penggerak, mereka harus memiliki Sertifikat Guru Penggerak,

[53] Kemendikbudristek Program Sekolah Penggerak, "Cari Tahu tentang Pendidikan Guru Penggerak," *Sekolah Penggerak Kemendikbud*, diakses 18 Januari 2025, https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/detil-program/.

minimal berpendidikan S1/D4, memiliki pengalaman mengajar selama lima tahun, serta memiliki sisa masa kerja minimal dua tahun sebelum pensiun. Mereka juga harus mampu mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada murid, memiliki pengalaman dalam mentoring atau pelatihan guru selama satu tahun, serta berkomitmen menyelesaikan program. Selain itu, pengalaman kepemimpinan dalam organisasi pendidikan, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua MGMP/KKG, atau asosiasi guru, menjadi nilai tambah.

Bagi guru yang ingin mengikuti program ini, mereka harus memiliki minimal pendidikan S1/D4, aktif mengajar, dan terdaftar dalam Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Selain itu, mereka harus memiliki pengalaman mengajar selama lima tahun, sisa masa kerja minimal dua tahun sebelum pensiun, serta pengalaman dalam mentoring atau pelatihan guru selama satu tahun. Seperti Guru Penggerak, mereka juga harus mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada murid dan memiliki komitmen untuk menyelesaikan program.

Sementara itu, kepala sekolah yang ingin berpartisipasi juga harus memenuhi persyaratan tertentu. Mereka harus memiliki pendidikan minimal S1/D4, aktif menjabat dan terdaftar di Dapodik, serta memiliki pengalaman mengajar selama lima tahun. Selain itu, mereka juga harus memiliki sisa masa kerja minimal dua tahun sebelum pensiun, pengalaman dalam mentoring atau pelatihan guru selama satu tahun, dan berkomitmen penuh terhadap program ini. Pengalaman kepemimpinan dalam organisasi pendidikan, seperti ketua MGMP/KKG, MKKS, MKPS, atau asosiasi guru lainnya, menjadi salah satu faktor penting yang dipertimbangkan dalam proses seleksi.

Sedangkan fasilitator berperan sebagai pendamping calon guru penggerak dengan melakukan refleksi mingguan melalui forum pendampingan, mencatat serta menganalisis perkembangan peserta

pelatihan. Calon fasilitator Program Pendidikan Guru Penggerak harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. memiliki kualifikasi pendidikan minimal S2 untuk Widyaiswara, dan minimal S1 untuk Pengawas Sekolah;
2. memiliki pengalaman mengajar dan/atau melatih minimal 5 (lima) tahun;
3. berkomitmen untuk memenuhi kewajiban secara penuh sebagai fasilitator;
4. mendapatkan izin dari atasan;
5. tidak menjadi asesor pada program sekolah penggerak;
6. tidak menjadi asesor, pengajar praktik/pendamping pada program pendidikan guru penggerak.

C. Konsep Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.[54]

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), profesionalisme mempunyai makna: mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau profesional.[55] Profesionalisme merupakan sikap dari seorang yang memiliki profesional dan menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesi.

PONOROGO

[54] *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jogjakarta: Saufa, 2014), 145.

[55] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 897.

Profesionalisme merupakan suatu tingkah laku, suatu tujuan, atau rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu profesi. Profesionalisme mengandung pula pengertian menjalankan suatu profesi untuk keuntungan atau sebagai sumber kehidupan. Dengan demikian pengertian profesionalisme adalah suatu paham yang menciptakan bebagai kegiatan kerja tertentu dalam kehidupan masyarakat dengan berbekal keahlian yang tinggi dan berdasarkan pada rasa keterpanggilan jiwa dengan semangat untuk melakukan pengabdian memberikan bantuan layanan pada sesama manusia.[56] Berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.[57] Sedangkan profesionalisme guru adalah suatu pekerjaan yang didalamnya terdapat tugas-tugas dan syarat-syarat yang harus dijalankan oleh seorang guru dengan penuh dedikatif, sesuai dengan bidang keahliannya dan selalu melakukan improvisasi diri.[58] Profesionalisme guru dapat dilihat juga dari kesesuaian atau relevansi keluaran pendidikan dengan profesi yang disandangnya. Profesinalisme guru sama halnya dengan "*skilled performer*" (pelaku yang terampil), seorang guru profesional dapat tampil dengan penuh perkasa, inovatif, original, dan invensif. Menurut Stenvelordan Stigler dalam kutipan Dedi Supriadi, guru adalah seorang yang senantiasa mencintai

PONOROGO

[56] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 80–81.

[57] Ratna Rosita Pengastika dan Fitri Alfarisa, "Pendidikan Profesi Guru (PPG): Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia," dalam *Profesionalisme Pendidik dalam Dinamika Kurikulum Pendidikan di Indonesia pada Era MEA* (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi FE UNY, Yogyakarta, 2015), 673.

[58] Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 36.

profesinya, dan pengembangan profesionalnya sebagai guru adalah melalui interaksi dengan sesama guru.[59]

2. Prinsip-Prinsip Profesionalisme Guru

Dalam undang – undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 3 pasal 7 ayat 1 menerangkan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip profesionalisme sebagai berikut :[60]

a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia
c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesionalan
f. Memiliki penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dan melaksanakan tugas keprofesionalan
i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Kesembilan prinsip tersebut meliputi ranah pedagodik, professional, sosial dan kepribadian. Dimana guru tidak hanya memiliki tugas yang mengedepankan intelektualitasan IQ atau pengetahuan, melainkan juga keluasan dan keluwesan wawasan sosial dan kepanutan kepribadian.

PONOROGO

[59] Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), 338.

[60] "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen."

3. Ciri-Ciri Guru Profesional

Pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat 1 menyatakan bahwa Kompetensi Guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperolah melalui pendidikan profesi. Menurut Sudarwan Danim dalam buku *"Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru"* ada empat kompetensi guru, diantaranya sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik terdiri atas lima subkompetensi, yaitu memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evalusai pembelajaran dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.[61]

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

[61] Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 23.

Subkompetensi kepribadian yang arif memilki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Kepribadian guru akan sangat mewarnai kinerjanya dalam mengelola kelas dan berinteraksi dengan siswa.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi ini memilki tiga sub ranah. *Pertama*, mempu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. *Kedua*, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. *Ketiga*, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efeltif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Interaksi guru dengan siswa esensinya adalah interaksi sosial yang meniscayakan kompetensi sosial. Guru yang secara sosial bisa berinteraksi dengan baik kepada siswanya akan menjadi pengelola kelas yang baik selama transformasi pembelajaran.[62]

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi ini terdiri dari dua ranah subkompetensi. *Pertama*, subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur,

[62] Danim , 24.

konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua,* subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

Dalam praktiknya kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan soial merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemilahan menjadi empat ini, semata-mata untuk kemudahan memahaminya. Beberapa ahli mengatakan istilah kompetensi profesional sebenarnya merupakan "payung", karena telah mencakup semua kompetensi lainnya. Sedangkan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam lebih tepat disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar (*disciplinary content*) atau sering disebut bidang studi keahlian.[63]

Guru yang berkompeten harus memiliki pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan bidang studi, kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.

PONOROGO

[63] Danim, 24–25.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Mantra dalam Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang hasilnya berupa data deskriptif yang berupa kata-kata yang diperoleh secara lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.[64] Di sini peneliti akan meneliti secara langsung kepada kepala Dinas Pendidikan Ponorogo, fasilitator dan peserta Program Guru Penggerak. Melalui pendekatan ini, peneliti akan menganalisis terhadap aplikasi Evaluasi Program Guru Penggerak Angkatan 11.

Sedangkan dalam penyusunan karya ilmiah ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Jenis penelitian ini melibatkan penyelidikan mendalam terhadap individu, kelompok, atau situasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Menurut Smith, studi kasus dapat menjadi berbeda dari bentuk-bentuk penelitian kualitatif lain oleh fakta bahwa studi ini berfokus pada satu "unit tunggal" atau "suatu sistem terbatas". Keterbatasan tersebut ditentukan apakah terdapat suatu batasan pada jumlah orang yang terlibat dapat diwawancarai atau suatu jumlah waktu tertentu (untuk observasi). Jika terdapat jumlah orang tak terbatas (secara aktual atau teoretis) yang dapat diwawancarai atau pada observasi yang dapat dilaksanakan, maka fenomena tersebut tidak cukup terbatas untuk menjadi sebuah kasus.[65] Berdasarkan pendapat tersebut, maka penelitian ini fokus pada Evaluasi Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo dengan Pendekatan CIPP.

PONOROGO

[64] Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

[65] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 20.

1. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif memiliki ciri khas di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam keseluruhan proses penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti memiliki tanggungjawab penuh dalam menentukan arah dan rancangan penelitian. Peneliti tidak hanya sebagai perantara alat pengumpulan data, melainkan juga sebagai alat itu sendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif peneliti dituntut untuk menjalin interaksi yang mendalam dengan sumber data. Peneliti harus mampu mengenal secara personal orang atau informan yang menjadi sumber data. Kedekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan komprehensif, serta memahami makna dan konteks di balik data yang diperoleh.[66]

Berdasarkan hal tersebut, penulis sebagai instrumen penelitian berusaha untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara langsung dengan informan untuk memperoleh data penelitian terkait Evaluasi Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo dengan Pendekatan CIPP.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, yang dipilih secara purposive karena merupakan salah satu daerah yang telah melaksanakan Program Guru Penggerak hingga Angkatan ke-11. Lokasi penelitian mencakup dua titik utama, yaitu Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo yang berada di Gedung Terpadu, Jalan Basuki Rahmat Lt. 3, Tonatan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63418 dan beberapa sekolah tingkat TK, SD, SMP dan SMA tempat tugas para Guru Penggerak yakni TK Garuda, SD Negeri 2 Babadan, SMA Negeri 1 Ponorogo, SD Negeri 1 Mrican, SMA Negeri 1 Babadan, SMK Negeri 1 Ponorogo, SD Muhammadiyah 1 Ponorogo, dan TK Dharmawanita Gupolo. Dinas Pendidikan menjadi lokasi penting karena berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan Program Guru Penggerak di wilayah Ponorogo. Sementara itu, sekolah-sekolah yang

[66] Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

menjadi tempat tugas Guru Penggerak dipilih untuk melihat langsung implementasi program di lapangan. Selain itu, lokasi tersebut memberikan aksesibilitas yang baik bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperlukan.

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini terdiri dari 2 jenis sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:[67]

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung oleh penulis dalam penelitian yang dilakukan melalui proses observasi dan wawancara. Pada penelitian ini, sumber data primer di dapat dari pengamatan dan wawancara. Terdapat tiga informan penelitian yaitu Kabid Pembinaan Ketenagaan, tim pendukung yang terdiri dari pengajar praktik dengan jumlah 2 orang dan fasilitator dengan jumlah 1 orang, dan peserta dengan jumlah 8 orang dan diperoleh dari informan mengenai informasi tentang evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi produk Program Pendidikan Guru Penggerak.

2. Sumber Data Sekunder

   Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung baik dari dalam lokasi penelitian ataupun dari luar lokasi penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini di dapatkan melalui dokumentasi terkait Program Guru Penggerak seperti data peserta pelatihan, modul atau materi program, laporan kegiatan, dan evaluasi program. Dari dokumen peneliti mendapatkan bukti-bukti pelaksanaan Program Guru Penggerak melalui arsip yang dimiliki oleh Dinas Pendidikan Ponorogo maupun Guru Penggerak.

PONOROGO

[67] Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 42.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaanya lebih fleksibel daripada wawancara tertsruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.[68] Dengan menggunakan pendekatan wawancara semi terstruktur, peneliti memiliki kesempatan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan beragam tentang topik penelitian. Melalui dialog terbuka dan fleksibel, peneliti dapat menggali pemikiran, pandangan, serta ide-ide yang berharga dari para responden.

Wawancara ini dilakukan untuk menggali data berupa informasi tentang konteks, input, proses dan produk Porgram Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, yaitu Kabid Pembinaan Ketenagaan, fasilitator, pengajar praktik dan peserta yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Program Guru Penggerak.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu cara mengumpulkan data dengan melaksanakan pengamatan terhadap kajian yang tengah berlangsung.[69] Dalam pelaksanaannya observasi dibedakan menjadi dua macam. Pertama, *partisipant observation* yakni observasi yang di dalamnya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang

[68] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 73.

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data penelitian. Kedua, *non partisipant observation* yakni observasi yang didalamnya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Dari segi instrumentasi yang digunakan, observasi dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, observasi terstruktur yakni observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Jadi, observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. *Kedua*, observasi tidak terstruktur yakni observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi.[70]

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan *non partisipant observation* secara terstruktur untuk mengamati dan menggali data berupa kegiatan konteks, input, proses dan produk Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.[71] Dokumentasi dilakukan untuk menggali data berupa dokumen sebagai bukti Evaluasi Program Guru Penggerak Angkatan 11 Di Kabupaten Ponorogo dengan Pendekatan CIPP.

Dokumen yang diambil oleh peneliti untuk dijadikan data adalah data peserta, jadwal pelaksanaan, dan foto terkait Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah berdasarkan teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 125–46.

[71] Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 234.

data dengan langkah: pengumpulan data (*data collection)*, kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifiying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut:[72]

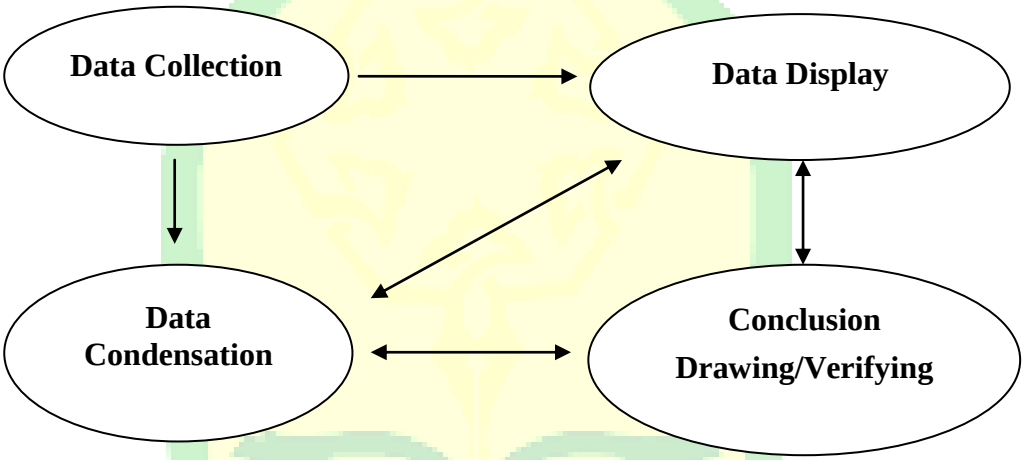

Gambar 3. 1 Analisis Data Model Miles, Huberman dan Saldana

Keterangan:

1. *Data Collection* (pengumpulan data)

   Pengumpulan data dari metode yang di lakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisinya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.[73] Setelah pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti memilah-milah (reduksi data) data mana yang sesuai dengan rumusan masalah 1, rumusan masalah 2, rumusan masalah 3 dan rumusan masalah 4. Dalam memilah milih (reduksi data), peneliti

[72] M.B Miles, A.M Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (USA: Sage Publications, 2014), 14.

[73] Miles, Huberman, dan Saldana, 15.

menggunakan teknik domain analisis.[74] Dengan demikian, data yang telah dipilah akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Condensation* (kondensasi data)[75]

   Teknik analisis kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, pada proses *Selecting* (pemilihan) merupakan langkah awal yang penting bagi peneliti dalam menentukan dimensi-dimensi yang lebih penting, hubungan-hubungan yang mungkin lebih bermakna, serta jenis informasi yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Proses seleksi ini memungkinkan peneliti untuk memfokuskan perhatian pada aspek-aspek yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Langkah selanjutnya adalah *Focusing* (pengerucutan), di mana peneliti memusatkan perhatian pada data yang berkaitan secara langsung dengan rumusan masalah penelitian, sehingga hanya data yang relevan yang dipertimbangkan. Setelah itu, tahap *Abstracting* (peringkasan) yang dilakukan untuk membuat rangkuman inti dari data yang terkumpul, menyaring informasi yang esensial dan relevan. Tahap terakhir adalah *Data Simplifying and Transforming* (penyederhanaan dan transformasi), di mana data disederhanakan dan diubah menjadi format yang lebih mudah dipahami, melalui ringkasan, klasifikasi, atau pengelompokan dalam pola yang lebih luas. Dengan demikian, proses ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan terfokus terhadap masalah penelitian yang diteliti.

PONOROGO

[74] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 338.

[75] Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 16.

3. *Data Display* (penyajian data)[76]

Setelah melakukan kondensasi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data yakni sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

4. *Conclusion* (kesimpulan)[77]

Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah, dimana kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara yang dalam artian dapat berubah ubah jika tidak ditemukan bukti yang kongkrit (kuat) yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila pada kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat atau valid serta konsisten, maka pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dikemukakan tadi adalah kesimpulan yang bersifat kredibel.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif sering kali disorot karena beberapa alasan. Pertama, subjektivitas peneliti sering kali menjadi masalah dominan. Kedua, alat penelitian yang umumnya digunakan, seperti wawancara dan observasi memiliki kekurangan jika tidak dijalankan dengan kontrol yang memadai. Terutama jika dilakukan secara terbuka, hal ini dapat memperbesar risiko kesalahan. Ketiga, sumber data kualitatif sering kali dianggap kurang kredibel, yang dapat mempengaruhi akurasi hasil penelitian. Selama proses penelitian, kesalahan bisa muncul dari berbagai pihak, baik dari peneliti maupun informan. Untuk mengatasi ini, penting bagi peneliti untuk

[76] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2015, 249.
[77] Sugiyono, 252.

memastikan keabsahan data sebelum data tersebut diolah menjadi laporan. Hal ini bertujuan agar laporan yang dihasilkan memiliki data yang relevan. Peneliti menggunakan tiga teknik dalam pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

   Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan observasi ini, peneliti akan mengoreksi ulang data yang telah disajikan selama ini, sesudah di cek atau koreksi ulang pada sumber data asli atau sumber data lain jika tidak benar, maka peneliti akan melakukan pengamatan lagi dengan lebih menyeluruh dan secara mendalam sehingga dapat memperoleh data yang pasti kebenarannya.[78] Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dengan datang kembali di Dinas Pendidikan Ponorogo dan sekolah yang terdapat Guru Penggerak Angkatan 11 untuk memastikan apakah data yang telah diperoleh oleh penulis benar atau masih ada yang salah atau kurang.

2. Meningkatkan Ketekunan

   Meningkatkan ketekunan artinya melaksankan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka keakuratan data dan urutan peristiwa akan bisa direkam secara pasti serta sistematis. Meningkatkan suatu ketekunan diibaratkan seperti kita mengoreksi soal, ataupun makalah yang telah dikerjakan. Apakah ada yang salah atau tidak, dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti mampu melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu ada yang salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka penliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diteliti.[79] Modal yang dapat digunakan peneliti untuk meningkatkan ketekunan yaitu dengan teknik membaca berbagai referensi

[78] Sugiyono, 270–71.
[79] Ibid, 272.

buku, internet, dan hasil penelitian atau dokumentasi yang berhubungan dengan evaluasi Program Guru penggerak.

3. Triangulasi[80]

Teknik triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data, dengan menggunakan sesuatu selain data untuk mengecek atau membandingkan dengan data tersebut. Ada tiga jenis teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Pertama, triangulasi sumber, yakni perbandingan dan tinjauan kredibilitas metodologis kualitatif dari informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Adapun bukti riil dalam melaksanakan triangulasi dalam penelitian ini adalah dengan mengecek kebenaran hasil wawancara dan dokumen serta foto yang diperoleh dari lembaga yang di teliti.

Kedua, triangulasi dengan teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan *check* data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Aplikasinya dalam penelitian ini adalah menanyakan langsung kepada tokoh yang paham terhadap evaluasi Program Guru Penggerak.

Ketiga, triangulasi dengan waktu, digunakan untuk pengecekan kembali derajat keabsahan data dengan cara melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Contoh penerapan nya dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah menguji ulang ataupun mengobservasi ulang evaluasi Program Guru Penggerak. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang hingga ditemukan kepastian datanya.

F. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian mencangkup langkah – langkah pelaksanaan dari awal sampai akhir, adapun langkahnya sebagai berikut:[81]

[80] Sugiyono, 274.
[81] Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 17.

1. *Selecting a sosial situation*

   Pada tahapan ini, peneliti melakukan studi lapangan dan mengkaji secara teoritis untuk memilih masalah yang sesuai fakta dan mampu diangkat menjadi sebuah kasus yang layak untuk diteliti (waktu).

2. *Doing participant observation*

   Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan observasi ke lapangan (lokasi penelitian), untuk melihat seberapa jauh kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Dalam tahapan ini peneliti hanya sebatas melakukan observasi saja dan mengambil data-data yang diperlukan.

3. *Making an ethnographic record*

   Setelah tahapan observasi dilakukan, langkah selanjutnya adalah mencari narasumber yang dijadikan sebagai informan untuk di wawancarai sebagai penguat data observasi yang sudah dilakukan. Informan yang dipilih oleh peneliti merupakan informan yang memiliki peran didalam masalah yang bersangkutan serta mampu memberikan informasi secara tepat.

4. *Making descriptive observation*

   Langkah ini adalah uraian dari hasil data yang telah didapat, kemudian dinarasikan sesuai dengan kebutuhan dan sasaran dari masalah yang di kaji. Dalam tahap ini, peneliti memilah informasi yang bisa dijadikan sebagai data untuk menjawab rumusan masalah yang akan diteliti.

5. *Making a domain analysis*

   Dari informasi yang dinarasikan menjadi sebuah data, kemudian pada tahap ini peneliti menjabarkan data tersebut menjadi bagian-bagian dari teori literature yang sesuai. Teori inilah yang kemudian menjadi acuan bagi peneliti untuk mengkaji masalah yang ada dilapangan dengan teori yang ada. Sehingga pada tahapan ini nanti semua data dan teori akan terdisplay dengan jelas dan akan dapat ditemukan kesimpulan dari gabungan teori dan masalah yang dikaji.

BAB IV

KONTEKS PROGRAM GURU PENGGERAK ANGKATAN 11 DI KABUPATEN PONOROGO

A. Paparan Data Umum

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo, yang secara administratif terletak di wilayah barat Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 kecamatan dengan pusat pemerintahan yang berada di Kota Ponorogo. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu kabupaten yang aktif dalam mengimplementasikan kebijakan nasional di bidang pendidikan, termasuk Program Guru Penggerak (PGP). Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo, hingga tahun 2024 program ini telah mencapai Angkatan ke-11 dengan jumlah calon guru penggerak yang terus meningkat setiap tahunnya. Pelaksanaan Program Guru Penggerak di Kabupaten Ponorogo berada di bawah koordinasi dan pengawasan langsung Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo Lokasi penelitian juga mencakup beberapa sekolah dasar, taman kanak – kanak, sekolah menengah pertama dan menengah atas tempat Guru Penggerak bertugas yang tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Ponorogo dengan . Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan akses terhadap data, relevansi program, dan keterlibatan langsung satuan pendidikan dalam pelaksanaan Program Guru Penggerak.

1. Profil Lembaga
   a. Nama Lembaga : Dinas Pendidikan Ponorogo
   b. Nama Kepala Dinas : Drs. H. Nurhadi Hanuri, MM
   c. Alamat : Gedung Terpadu, Jalan Basuki Rahmat Lt. 3, Tonatan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63418
   d. Website : https://dindik.ponorogo.go.id/

2. Sejarah Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo

Sejarah Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo berawal dari pembentukan pemerintahan daerah yang mengatur administrasi kota dan kabupaten. Sebagai lembaga pemerintah, Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola dan mengembangkan sektor pendidikan di wilayahnya.

Dinas pendidikan bertugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan berdasarkan prinsip otonomi daerah dan tugas pembantuan. Selain itu, dinas juga melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh bupati sesuai dengan kewenangannya. Dalam menjalankan fungsinya, Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo berperan dalam berbagai aspek pendidikan, seperti Bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah Pertama, Pendidikan Nonforma, Bidang Ketenagaan dan Unit Pelaksana Teknis.

Selain itu, Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo turut berkontribusi dalam mendukung visi pembangunan jangka menengah daerah sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 2 Tahun 2021. Pada tahun 2021, visi pembangunan jangka panjang daerah telah memasuki tahap awal pelaksanaan dengan tujuan utama "Mewujudkan Kabupaten Ponorogo HEBAT (Harmonis, Elok, Bergas, Amanah, Takwa".[82] Dengan visi tersebut, Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mendorong pertumbuhan sumber daya manusia yang unggul di Kabupaten Ponorogo.

3. Visi dan Misi Dinas Pendidikan Ponorogo

Visi Dinas Pendidikan Ponorogo yaitu: "Ponorogo Lebih Maju, Religius dan Berbudaya." Adapun Misi Dinas Pendidikan Ponorogo adalah Meningkatkan peran aktif Pemerintah Daerah dalam memajukan sistem pelayanan pendidikan dan kesehatan masyarakat, guna mendorong kualitas SDM yang handal, mempunyai kompentensi cukup, membangun

[82] Dinas Pendidikan Ponorogo, *Profil Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo*, 2021, 1–2.

jiwa bangsa melalui pemberdayaan pemuda dan olah raga yang bertaqwa, berbudaya dan berkepribadian.

4. Struktur Organisasi[83]

Struktur Organisasi Dinas Pendidikan Ponorogo sebagai berikut:

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Dinas Pendidikan Ponorogo

Berikut rincian tugas dan fungsi dari sekretariat dan bidang yang lainnya:

a. Sekretariat

Sekretariat bertugas melakukan koordinasi penyusunan program, evaluasi dan pelaporan, administrasi umum, administrasi kepegawaian, keuangan, asset, perlengkapan dan rumah tangga Dinas.

b. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian

Tugas dan fungsi sub bagian umum dan kepegawaian, diantaranya sebagai berikut:

1) Melakukan pengelolaan dan pembinaan administrasi umum dan ketatalaksanaan dilingkungan Dinas.
2) Melaksanakan urusan rumah tangga dan keamanan Dinas.
3) Melakukan penyusunan rencana dan pengadaan sarana prasarana kebutuhan Dinas.

PONOROGO

[83] "Salinan Peraturan Bupati (PERBUP) Ponorogo Nomor 149 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo," 2021, 5–9, file:///F:/Downloads/2021Peraturan%20Bupati%20Ponorogo%20Nomor%20149%20Tahun%202021.pdf.

4) Melakukan penyusunan rencana, pengelolaan dan perawatan perlengkapan kantor.
5) Menyelenggarakan inventarisasi kekayaan/asset dilingkungan Dinas.
6) Menyelenggarakan protokoler, humas dan perjalanan Dinas.
7) Melaksanakan pemetaan, penataan, pengelolaan administrasi dan pembinaan kepegawaian non pendidik dan non tenaga kependidikan di lingkungan Dinas.
8) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris.

c. Bidang Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Nonformal

Bidang Pembinaan PAUD dan pendidikan non formal bertugas melaksanakan penyusunan bahan perumusan kebijakan teknis dan pelaksanaan kebijakan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal. Bidang ini memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Mengoordinasikan penyusunan program dan kegiatan bidang;
2) Merumuskan kebijakan kurikulum, peserta didik, sarana prasarana, kelembagaan, penilaian, pembangunan karakter dan tata kelola pendidikan anak usia dini dan pendidikan Nonformal/kesetaraan;
3) Melaksanakan kebijakan peningkatan kualitas pendidikan karakter peserta didik, fasilitas sumber day-a, pemberian rekomendasi izin operasional satuan Pendidikan dan/ program yang diselenggarakan dan penjamin mutu Pendidikan anak usia dini (PAUD) dan Pendidikan Nonformal/ Kesetaraan;
4) Menyusun bahan penetapan kurikulum muatan lokal Pendidikan Nonformal;
5) Menyusun bahan penerbitan izin pendirian, penataan, dan penutupan satuan Pendidikan anak usia dini dan Pendidikan Nonformal/Kesetaraan;
6) Menyusun bahan pembinaan kurikulum dan penilaian, kelembagaan dan sarana prasarana, serta peseta didik dan

pembangunan karakter Pendidikan anak usia dini dan Pendidikan Nonformal/Kesetaraan;

7) Melaksanakan pemantauan dan evaluasi di bidang kurikulum dan penilaian, kelembagaan dan sarana prasarana, serta peseta didik dan pembangunan karakter Pendidikan anak usia dini dan Pendidikan Nonformal/ Kesetaraan, dll.

d. Bidang Pembinaan Sekolah Dasar

Bidang pembinaan sekolah dasar mempunyai tugas melaksanakan penyusunan bahan perumusan kebijakan teknis dan pelaksanaan kebijakan di Bidang Pembinaan Sekolah Dasar. Dan memiliki fungsi antara lain: pengoordinasian penyusunan program dan kegiatan bidang pembinaan sekolah dasar, pengolahan dan penganalisisan data dan evaluasi, pembinaan dan pengembangan sekolah dasar, pelaksanaan administrasi, bimbingan, evaluasi, pengawasan dan laporan pembinaan sekolah dasar, dll.

e. Bidang Pembinaan Sekolah Menengah Pertama

Bidang Pembinaan Sekolah Menengah Pertama bertugas melaksanakan penyusunan bahan perumusan kebijakan teknis dan pelaksanaan kebijakan di Bidang Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bidang Pembinaan Sekolah Menengah Pertama menyelenggarakan beberapa fungsi seperti pengkoordinasian penyusunan prograrn dan kegiatan bidang pembinaan sekolah dasar, pengolahan dan penganalisisan data dan evaluasi, pembinaan dan pengembangan sekolah dasar, pelaksanaan administrasi, bimbingan, evaluasi, pengawasan dan laporan pembinaan sekolah dasar, pelaksanaan pengembangan bahasa dan sastra sekolah Dasar, pelaksanaan pengendalian perizinan pendidikan Sekolah dasar, dll.

f. Bidang Pembinaan Ketenagaan

Bidang Pembinaan Ketenagaan bertugas melaksanakan penyusunan bahan perumusan kebijakan teknis dan pelaksanaan kebijakan di bidang Pembinaan Ketenagaan. Tugas dan fungsinya

antara lain: pengkoordinasian penyusunan program dan kegiatan bidang, pelaksanaan verifikasi dan validasi data Pendidik dan Tenaga Kependidikan, penyusunan analisis formasi kebutuhan Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada satuan pendidikan, dll.

g. UPT (Unit Pelaksana Teknis)

Pada Dinas dapat dibentuk UPT untuk melaksanakan kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang Dinas yang ditetapkan dengan Peraturan Bupati tersendiri.

B. Paparan Data Khusus

Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Dinas Pendidikan Ponorogo dilaksanakan dengan tujuan mencetak guru yang memiliki kepemimpinan pembelajaran yang kuat, inovatif dalam mengajar, serta mampu menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa program guru penggerak mendapat dukungan penuh dari pemerintah daerah, baik dalam bentuk kebijakan, pendanaan, maupun penyediaan fasilitas.[84] Kebijakan yang diterapkan mengacu pada Permendikbud Nomor 26 Tahun 2022, yang menjadi dasar hukum dalam pelaksanaan program guru penggerak serta memastikan bahwa setiap guru memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan guna meningkatkan kompetensi guru.

Hal tersebut didukung dengan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Hera Zuana, S.E, M.M selaku Kabid Pembinaan Ketenagaan, mengungkapkan bahwa:

> "Kebijakan guru penggerak ini mengacu pada permendikbud tahun 2022, dengan kebijakan itu Dinas Pendidikan Ponorogo berperan aktif dalam program guru penggerak seperti menfasilitasi mulai dari anggaran dana hingga sarana dan prasarana serta memberikan dorongan untuk semua guru berperan aktif dikegiatan guru penggerak, mengingat program ini sejalan dengan misi pendidikan daerah untuk meningkatkan kualitas guru di Ponorogo."[85]

[84] Lihat transkip Observasi Kode: 01/O/12-03/2025
[85] Lihat transkip Wawancara Kode: 01/W/12-03/2025

Program ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan guru yang tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai agen perubahan di sekolah dan komunitas belajar. Guru diharapkan mampu mengembangkan keterampilan kepemimpinan dalam pembelajaran, menciptakan inovasi dalam metode pengajaran, serta membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif. Selain itu, tantangan pendidikan di era digital serta tuntutan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran semakin menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang dapat mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Di sisi lain, fenomena *learning loss* yang terjadi akibat gangguan proses belajar selama masa pandemi COVID-19 turut menjadi latar belakang penting dari program ini. Banyak peserta didik mengalami penurunan capaian belajar, keterbatasan interaksi sosial, dan kurangnya pendampingan yang efektif. Berdasarkan wawancara dengan Kabid Pembinaan Ketenagaan, Ibu Hera Zuana, S.E, M.M mengatakan bahwa:

> "Program ini dilaksanakan untuk menyiapkan Guru sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mendorong tumbuh kembang murid secara aktif dan proaktif dalam mengembangkan guru yang mengikuti guru penggerak dan mampu berbagi informasi dengan rekan sejawat disekitarnya."[86]

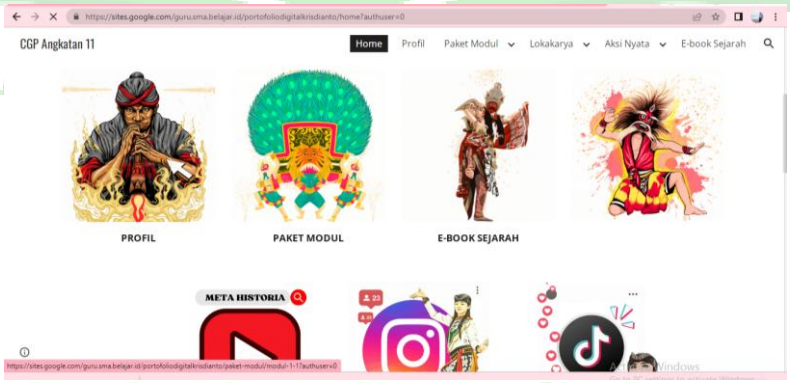

Gambar 4. 2 Portofolio Digital dengan Google Sites untuk Peserta[87]

[86] Lihat transkip Wawancara Kode: 01/W/12-03/2025
[87] Lihat transkip Dokumentasi Kode: 01/D/11-03/2025

Dari Dokumen di atas menunjukkan tampilan portofolio digital yang dibuat menggunakan *Google Sites* sebagai media bagi peserta untuk mendokumentasikan hasil belajar sehingga banyak pembelajaran dilaksanakan secara daring. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketercapaian pelaksanaan program telah berjalan sesuai dengan rencana karena pelaksanaan diklat bersamaan dengan jadwal mengajar.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan beliau Ibu Hera Zuana, S.E, M.M yang menyampaikan bahwa:

> "Tujuan utamanya adalah untuk menyiapkan para pemimpin pendidikan Indonesia masa depan yang berpusat pada murid. Ketercapaian program tersebut sangat baik dengan wujud guru tambah kreatif dalam rangka pengembangan metode pembelajaran didukung dengan lulusnya semua peserta guru penggerak angkatan 11. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya inovasi yang dilakukan oleh para guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik setelah mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam program guru penggerak. Mereka tidak hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional, tetapi juga mulai menerapkan pendekatan yang lebih interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, serta pemanfaatan teknologi dalam kelas. Selain itu, guru juga lebih aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dengan adanya program ini, diharapkan kualitas pembelajaran di sekolah dapat terus meningkat, serta memberikan dampak positif bagi perkembangan kompetensi guru dan hasil belajar siswa secara keseluruhan meskipun dalam pelaksanaan program guru penggerak masih terdapat beberapa kendala seperti sinyal yang buruk dan benturan jadwal pelatihan dengan jadwal mengajar."[88]

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program guru penggerak memiliki tujuan yang jelas, terdapat aspek teknis yang masih perlu diperbaiki, terutama dalam pengaturan jadwal. Pernyataan di atas sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa 100% peserta berhasil menyelesaikan pelatihan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa program ini cukup efektif dalam mencapai tujuannya. Program ini telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi guru, meskipun masih ada

[88] Lihat transkip Wawancara Kode: 01/W/12-03/2025

tantangan yang harus diatasi peserta dalam menyeimbangkan tugas pelatihan dengan tanggung jawab mereka sebagai pendidik di sekolah.[89]

Program ini memiliki konteks yang kuat dan relevan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan mencetak guru sebagai agen perubahan. Program dinilai sesuai dengan kebutuhan karena mampu meningkatkan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pemanfaatan teknologi. Tujuan utama program, yaitu membentuk guru sebagai pemimpin pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta mendorong profesionalisme guru. Tujuan tersebut sudah tercapai, dimana peserta menjadi lebih adaptif terhadap perubahan dan aktif berbagi pengalaman dalam komunitas belajar.

Dinas Pendidikan Ponorogo mendukung penuh program ini melalui pendanaan, fasilitasi, dan kebijakan yang mengacu pada Permendikbudristek Nomor 26 Tahun 2022. Pemerintah daerah berperan aktif dalam memberikan kesempatan kepada seluruh guru untuk mengikuti program ini guna meningkatkan kualitas tenaga pendidik. Tingkat ketercapaian program sangat baik, dengan 100% peserta berhasil menyelesaikan pelatihan, menandakan efektivitasnya dalam meningkatkan profesionalisme guru. Meskipun terdapat kendala teknis seperti sinyal buruk dan benturan jadwal mengajar, secara keseluruhan program ini berdampak positif bagi guru dan peserta didik. Perbaikan teknis diperlukan agar program lebih optimal di masa depan.

PONOROGO

[89] Lihat transkip Observasi Kode: 02/O/12-03/2025

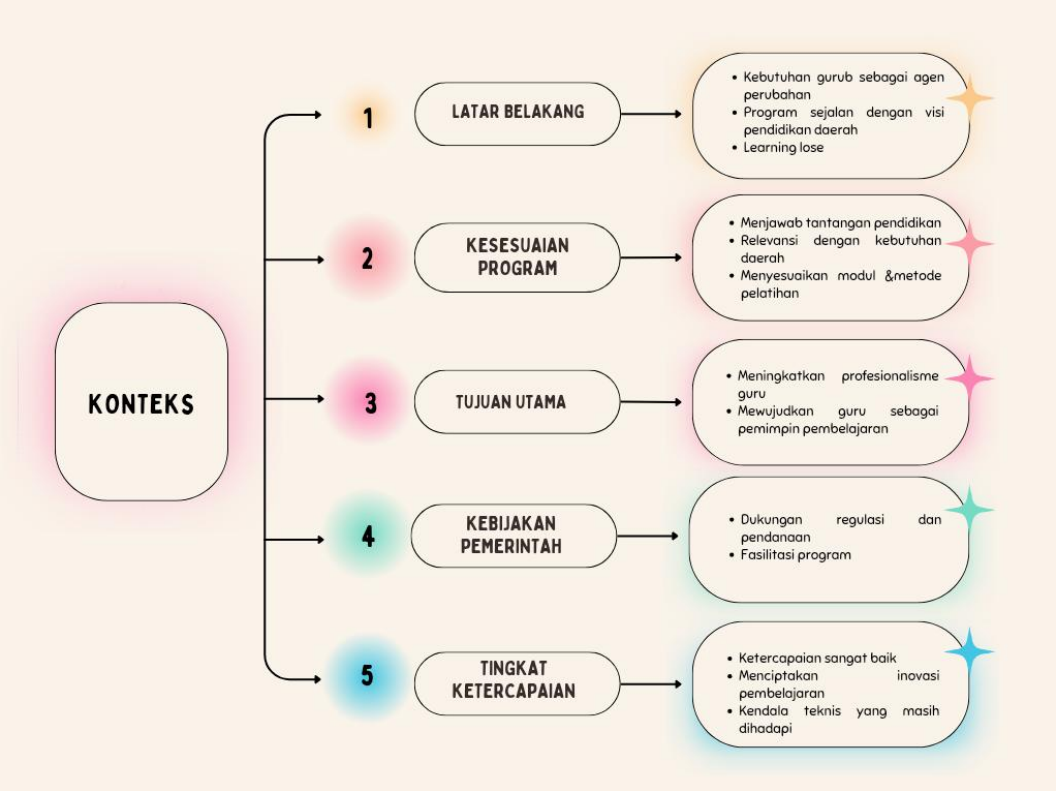

Gambar 4. 3 Konteks Program Guru Penggerak Angkatan 11 Di Kabupaten Ponorogo[90]

C. Analisis Data

Evaluasi konteks dalam model ini berfokus pada latar belakang, tujuan, kesesuaian program dengan kebutuhan, kebijakan yang mendukung, serta ketercapaian program. Hal tersebut sesuai dengan teori CIPP Stufflebeam, menurut pendapatnya dalam evaluasi konteks, evaluator menilai tujuan, kebutuhan, masalah, aset, dan peluang, ditambah kondisi dan dinamika kontekstual yang relevan.[91]

Program Guru Penggerak dirancang sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kepemimpinan guru yang inovatif, reflektif, dan kolaboratif. Implementasi program guru penggerak angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo mendapat dukungan penuh dari Dinas Pendidikan, yang tidak hanya menyediakan

[90] Lihat transkip Dokumentasi Kode: 02/D/29-03/2025
[91] Stufflebeam dan Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Application*, 321.

kebijakan dan pendanaan tetapi juga memfasilitasi pelaksanaan kegiatan agar berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan guru di daerah.

Program Guru Penggerak di Kabupaten Ponorogo diselenggarakan dengan latar belakang kebutuhan akan guru yang tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas tetapi juga sebagai agen perubahan dalam lingkungan pendidikan. Program ini bertujuan untuk mencetak guru yang memiliki kepemimpinan pembelajaran yang kuat, inovatif dalam mengajar, serta mampu menggerakkan komunitas belajar di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa, dimana guru penggerak merupakan agen perubahan yang berperan dalam mewujudkan konsep merdeka belajar dengan mentransformasi metode pembelajaran dari pendekatan tradisional yang bersifat satu arah menjadi pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan menyenangkan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna serta berkualitas.[92]

Tujuan utama dilaksanakannya program ini adalah membekali guru dengan kompetensi kepemimpinan dan pedagogik yang mumpuni sehingga guru dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, program ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan melalui inovasi pembelajaran dan penguatan karakter guru sebagai pemimpin pembelajaran. Sesuai dengan Kemendikbud, dimana program Pendidikan Guru Penggerak berperan untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan dan pedagogik guru agar dapat berkembang secara profesional. Guru penggerak diharapkan mampu mengembangkan diri serta rekan sejawat melalui refleksi, berbagi, dan kolaborasi. Dalam pembelajaran, guru penggerak berfokus pada peserta didik dengan melibatkan orang tua serta mengevaluasi proses belajar secara berkelanjutan. Guru juga berperan dalam mewujudkan visi satuan pendidikan yang berpihak pada peserta didik serta relevan dengan kebutuhan komunitas,

[92] Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, 33.

serta berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat menjadi bagian penting dalam mendukung kepemimpinan pembelajaran yang berkualitas.[93] Didukung oleh pendapat Barnawi dkk, aspek yang menjadi fokus utama dalam program ini mencakup literasi, numerasi, aktivitas fisik, kesadaran sosial, serta kesehatan fisik dan mental. Selain bertugas dalam kegiatan pengajaran, Guru Penggerak juga dilatih untuk membimbing guru lainnya dalam menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.[94]

Kesesuaian program dengan kebutuhan pendidikan di Ponorogo dapat dilihat dari respons positif para peserta serta dukungan penuh dari Dinas Pendidikan setempat. Program ini dirancang agar selaras dengan tantangan dan kebutuhan guru di lapangan, terutama dalam menghadapi perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi pendidikan. Adanya diklat guru penggerak ini sangat membantu dinas pendidikan Ponorogo dalam meningkatkan kualitas guru.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Gomes dalam bukunya yang berjudul Manajemen Sumber Daya Manusia, Gomes menyebutkan bahwa pelatihan yang efektif harus mencakup pengalaman belajar, aktivitas yang direncanakan secara terstruktur, dan didesain untuk memenuhi kebutuhan yang telah diidentifikasi. Secara ideal, pelatihan dirancang untuk mencapai tujuan organisasi sambil juga memenuhi tujuan individu karyawan. Pelatihan berfokus pada peningkatan performa kerja saat ini, sedangkan pengembangan memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak selalu berkaitan langsung dengan pekerjaan saat ini.[95]

Dari segi kebijakan, program Guru Penggerak telah mendapat dukungan penuh dari pemerintah daerah, baik dalam bentuk regulasi maupun pendanaan. Dinas Pendidikan Ponorogo secara aktif memfasilitasi

[93] DPK, "Kemendikbud Luncurkan Kebijakan Merdeka Belajar Episode 5 Program Guru Penggerak," *Direktorat Guru Pendidikan Menengah Dan Pendidikan Khusus Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2020, https://gtkdikmendiksus.kemdikbud.go.id/kemendikbud-luncurkan-kebijakan-merdeka-belajar-episode-5-program-guru-penggerak/.

[94] Firdaus dan Barnawi, *Profil Guru SMK Profesional*, 16.

[95] Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 197.

pelaksanaan program ini dengan menyediakan berbagai sumber daya yang diperlukan, termasuk tenaga fasilitator, serta akses ke berbagai platform pembelajaran daring. Kebijakan ini sejalan dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas guru melalui program pendidikan guru penggerak.[96]

Berdasarkan observasi, diketahui bahwa seluruh peserta berhasil menyelesaikan program dengan baik, meskipun terdapat beberapa kendala teknis seperti sinyal internet yang kurang stabil dan jadwal pelatihan yang berbenturan dengan tugas mengajar. Namun, secara keseluruhan, program ini dinilai berhasil dalam meningkatkan kreativitas dan kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif di kelas.

Dengan mempertimbangkan latar belakang, tujuan, kesesuaian, kebijakan, dan ketercapaian program, dapat disimpulkan bahwa Program Guru Penggerak di Kabupaten Ponorogo telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Meskipun masih terdapat tantangan teknis dalam implementasinya. Program ini telah memberikan dampak positif bagi kualitas pembelajaran di sekolah. Keberlanjutan program ini di masa depan diharapkan dapat semakin memperkuat kapasitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

D. Sinkronisasi dan Transformatif

Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Dinas Pendidikan Ponorogo telah berjalan sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional dan kebutuhan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru. Program ini dirancang untuk menciptakan guru yang tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu menjadi agen perubahan di sekolah dan komunitas belajar. Merujuk pada Permendikbud Nomor 26 Tahun 2022, Dinas Pendidikan Ponorogo memberikan dukungan penuh melalui kebijakan, pendanaan, serta fasilitasi

[96] "Salinan Menteri Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak."

agar program ini berjalan efektif dan menjangkau seluruh guru yang memenuhi kriteria. Hal ini mencerminkan adanya keselarasan antara kebijakan pusat dan implementasi di daerah, sehingga memastikan bahwa program ini benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan misi peningkatan kualitas tenaga pendidik di Ponorogo.

Selain itu, keterlibatan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, tenaga fasilitator dan pengajar praktik, serta peserta guru penggerak, semakin memperkuat sinkronisasi dalam pelaksanaan program. Program ini juga terbukti sesuai dengan kebutuhan para guru di Ponorogo yang menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan, termasuk perubahan kurikulum, tuntutan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta pentingnya pendekatan pedagogik yang lebih inovatif dan kolaboratif.

Program Guru Penggerak juga membawa transformasi signifikan dalam pola pikir dan praktik pembelajaran para peserta. Melalui pelatihan yang berbasis refleksi dan kolaborasi, para guru mulai mengubah paradigma pembelajaran dari pendekatan tradisional yang cenderung satu arah menjadi lebih inovatif, interaktif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Setelah mendapatkan pelatihan, para guru lebih berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada murid dengan menerapkan berbagai metode baru, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pengajaran.

Keberhasilan program guru penggerak terlihat dari semakin meningkatnya kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru penggerak juga didorong untuk berbagi pengalaman dan praktik baik dengan rekan sejawat, sehingga dampak program ini tidak hanya dirasakan oleh individu peserta, tetapi juga meluas ke lingkungan sekolah mereka. Meskipun demikian, implementasi program ini tetap menghadapi beberapa kendala, terutama dalam hal teknis seperti keterbatasan sinyal internet untuk pembelajaran daring serta benturan jadwal pelatihan dengan tugas mengajar di sekolah. Meskipun terdapat hambatan, tingkat ketercapaian program tetap

menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan seluruh peserta berhasil menyelesaikan pelatihan dengan baik dan mengalami peningkatan kompetensi secara signifikan.

Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo telah berhasil memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di daerah Ponorogo. Adanya program guru penggerak ini tidak hanya meningkatkan kapasitas profesional guru tetapi juga membawa perubahan dalam ekosistem pembelajaran yang lebih inovatif, reflektif, dan berbasis kolaborasi. Dengan semakin berkembangnya peran guru sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mendorong perubahan positif di lingkungan sekolah, diharapkan program ini dapat terus berlanjut dan ditingkatkan di masa mendatang.

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan program ke depan, diperlukan perbaikan dalam aspek teknis, seperti pengelolaan jadwal yang lebih fleksibel dan peningkatan infrastruktur digital agar pelaksanaan pelatihan dapat berjalan lebih lancar tanpa mengganggu tugas utama guru di sekolah. Dengan demikian, pendidikan di Ponorogo dapat terus berkembang menuju sistem yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik di era pendidikan modern.

PONOROGO

BAB V

INPUT PROGRAM GURU PENGGERAK ANGKATAN 11 DI KABUPATEN PONOROGO

A. Paparan Data

Dalam Program Guru Penggerak (PGP) Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo, aspek input meliputi kelayakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, modul dan metode pembelajaran, serta sumber pendanaan. Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas guru dalam kepemimpinan pembelajaran yang lebih efektif di sekolah masing-masing.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa proses perencanaan program telah mengalami berbagai tahapan yang sistematis. Setiap komponen yang menjadi input dalam program ini memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas program guru penggerak. Program guru penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo dikelola oleh tim panitia yang terdiri dari beberapa personel dari Dinas Pendidikan serta tenaga ahli yang telah ditunjuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kabid Pembinaan Ketenagaan Dinas Pendidikan Ponorogo, disebutkan bahwa:

> "dalam penyelenggaraan program ini, kami dari Dinas Pendidikan Ponorogo memiliki tim yang terdiri dari 1 pengelola dan 1 panitia utama yang memiliki pengalaman dalam program guru penggerak untuk memudahkan persiapan pelatihannya."[97]

Proses seleksi peserta PPGP Angkatan 11 dilakukan dengan mencakup dua tahap seleksi, Ibu Hera Zuana, S.E, M.M menjelaskan bahwa:

> "untuk menjadi guru penggerak, guru harus lulus seleksi tahap 1 dengan mengisi CV serta membuat Esai dan tahap 2 yakni Simulasi Mengajar dan Wawancara, dimana untuk mengikuti pendidikan guru penggerak ini dilakukan selama enam 6 bulan."[98]

[97] Lihat transkip Wawancara Kode: 01/W/12-03/2025
[98] Lihat transkip Wawancara Kode: 01/W/12-03/2025

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pengajar praktik, fasilitator dan calon guru penggerak dalam program ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek yang tertera dan selalu diperbarui pada laman LMS (*Learning Management System*).[99]

Hal tesebut sesuai dengan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan, proses seleksi calon guru penggerak menjadi salah satu tahapan krusial yang menentukan kualitas pelaksanaan program. Seleksi ini dirancang secara sistematis dan transparan untuk memastikan hanya guru-guru yang memenuhi kriteria dan memiliki komitmen tinggi terhadap transformasi pendidikan yang dapat mengikuti program ini. Proses seleksi terdiri dari dua tahap utama denga beberapa kriteria. Berikut ini disajikan dokumentasi yang mendukung tahapan seleksi sebagai bukti bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai prosedur yang telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL
GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
Jalan Jenderal Sudirman, Gedung D Lantai 14, Senayan, Jakarta 10270
Telp./Fax. (021) 57974127, Laman : kspstendik.kemdikbud.go.id

Nomor : 2890/B3/GT.03.00/2023 3 Oktober 2023
Lampiran : Tiga berkas
Hal : Rekrutmen Calon Guru Penggerak (CGP) Reguler Angkatan 11

Yth.
1. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi
2. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota
di seluruh Indonesia

Dalam rangka menindaklanjuti peluncuran kebijakan **Merdeka Belajar Episode kelima**: Guru Penggerak, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyelenggarakan Pendidikan Guru Penggerak (PGP). Tujuannya untuk menghasilkan Guru Penggerak yang berperan menggerakkan komunitas belajar bagi guru di sekolah dan di wilayahnya serta menumbuhkan kepemimpinan murid untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Sejumlah 466 kabupaten/kota dari 514 kabupaten/kota akan dilaksanakan dengan PGP Reguler, 30 kabupaten/kota akan dilaksanakan dengan PGP Daerah Khusus (Dasus), dan 18 kabupaten/kota akan dilaksanakan dengan PGP intensif. Daftar sasaran PGP regular, dasus, dan intensif pada lampiran 1, 2 dan 3. Informasi dan jadwal rekrutmen CGP intensif angkatan 11 akan disampaikan kemudian.

Pelaksanaan PGP regular angkatan 11 direncanakan akan dilaksanakan pada tahun 2024 selama 6 (enam) bulan dengan menggunakan pola belajar mandiri terbimbing melalui sistem belajar daring dan luring. PGP Angkatan 11 diawali dengan pelaksanaan rekrutmen calon guru penggerak melalui tahapan-tahapan seleksi.
Sehubungan dengan hal tersebut, kami menginformasikan beberapa hal terkait hal tersebut sebagai berikut.
1. Sasaran calon peserta Guru Penggerak angkatan 11 pelaksanaan tahun 2024, sejumlah 55.000
2. Peserta/calon guru penggerak :
   a. **Guru** ASN maupun NON ASN baik dari sekolah negeri maupun sekolah swasta, pada satuan pendidikan formal jenjang TK, SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB.
   b. **Kepala sekolah yang belum memiliki Nomor Registrasi Kepala Sekolah (NRKS),** berstatus definitif dari ASN maupun NON ASN baik dari sekolah negeri maupun sekolah swasta, pada satuan pendidikan formal jenjang TK, SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB.
3. Selama pendidikan para guru dan kepala sekolah yang belum NRKS bersedia tetap menjalankan tugas pokok dan fungsinya di sekolah masing-masing.
4. Proses rekrutmen calon guru penggerak dilakukan beberapa tahap seleksi yaitu:
   - tahap 1 : registrasi, pemberkasan, pengisian esai, pengunggahan RPP, penilaian portofolio, dan penilaian esai;
   - tahap 2 : penilaian simulasi mengajar dan wawancara.

   Pendaftaran akan dibuka mulai tanggal **9 Oktober s.d. 27 Oktober 2023.**
5. Tim rekrutmen calon peserta Guru Penggerak adalah Tim Independen yang telah dibekali dengan pelatihan dan dinyatakan lulus sebagai Asesor dengan mengutamakan prinsip transparan, akuntabel, dan berkualitas.
6. Informasi proses rekrutmen calon guru penggerak angkatan 11 dapat dilihat pada lampiran 4, atau pada laman: https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak.
7. Tim Seleksi mengundang guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, kepala dinas, atau pimpinan pelamar/calon guru penggerak di satuan tugasnya/di wilayahnya, untuk memberikan **laporan/aduan berkenaan dengan rekam jejak/integritas para peserta seleksi yang dapat mencemarkan nama baik Program Pendidikan Guru Penggerak**. Laporan/aduan disampaikan kepada Tim Seleksi melalui alamat email: gurupenggerakkemendikbud@gmail.com

Gambar 5. 1 Tahapan Seleksi Peserta Guru Penggerak Angkatan 11[100]

[99] Lihat transkip Observasi Kode: 03/O/11-03/2025
[100] Lihat transkip Dokumentasi Kode: 03/D/12-03/2025

Setelah melaksanakan tahap seleksi calon guru penggerak yang lolos di kabupaten Ponorogo sebanyak 96 peserta. Berikut disajikan data peserta guru penggerak angkatan 11 Kabupaten Ponorogo.

No.	Nama CGP	Instansi
2048	FADHILAH	SD NEGERI 1 MRAYAN
2049	ETIK YUNIATI	SD NEGERI 1 TEGALOMBO
2050	MARFIKA DWI SETYANING	SD NEGERI 1 SOMOROTO
2051	KARTIKA ARUM PRATIWI, S PD SD	SD NEGERI 1 SEMANDING
2052	SUSIYANTI	TK NEGERI PEMBINA KEC. JENANGAN
2053	ATIK ERNAWATI	SD NEGERI 1 JENANGAN
2054	RONI SITA WIDYASTUTI	SMP NEGERI 1 MLARAK
2055	SUTRISNI	SD NEGERI 1 SIWALAN
2056	CUT AULIA NORA SAKINAH	SMAS MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO
2057	KALPIKO AMBAR RUKMI, S PD	SD NEGERI 2 COKROMENGGALAN
2058	MARSUDIAH HADIHARJI	TK KARTIKA IV-38 PURBOSUMAN
2059	FITRI SETYANINGRUM	TK DHARMA WANITA PATIK
2060	PRAYUDI LESTANTYO	SMKS MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO
2061	RIANINGRUM CHOIRUNNISA	SD MUHAMMADIYAH
2062	NUR AULIYA ULFA	SD MUHAMMADIYAH
2063	NUR SHOFI LAVINA WATI	SD NEGERI 1 KENTEN
2064	NANING WIDIASTUTI	TK MUSLIMAT AL ISTIQOMAH
2065	SHOLIHATUL ULUMIYAH	SMP TERPADU PONOROGO
2066	DENIK PARDIANTIWI	SDS MUTIARA HATI
2067	IKA PUSPITAWATI	SDIT AL- HIKMAH PULUNG
2068	DANIK ERNAWATI	TK PORI KESUBAN
2069	EKO SUSANTO	SMKS MUHAMMADIYAH 2 PONOROGO
2070	ANI DWI YULIANTO	SMKN 2 PONOROGO
2071	GALIH WIBOWO	SD NEGERI 1 BANYUDONO
2072	TINA ENDAH SULISTIANA	SD NEGERI 1 TANJUNGREJO
2073	NUR ALFIN LAILA	SLB NEGERI BADEGAN PONOROGO
2074	DEVY ATIKA SARI	SMKS KESEHATAN BINA KARYA MEDIKA
2075	DWI SAGITARIA SUEMAWATI	TK PORI JAMBON
2076	WINARSIH	TK PEK BULU LOR
2077	HESTI PRASETYANINGTYAS	SD NEGERI BRINGKIRAN
2078	EPI KESNANDANI	SD NEGERI 1 KRESET

No.	Nama CGP	Instansi
2079	DWI AYU NOVITA ANDRIANI	SMP NEGERI 1 BABADAN
2080	SHOUMI ROMDIANI	TK KHADIJAH
2081	DARNEPI IKA PUSPITASARI	SD NEGERI 2 BABADAN
2082	SEFIA FARLEDIYA CAHYANINGRUM	SD NEGERI 3 SUKOSARI
2083	PRAMITA RAHAYU SURYANINGTIAS	SD SANTA MARIA
2084	BAYU WIJAYANTI	SD NEGERI 2 JENANGAN
2085	NURIDYA KUSUMASTUTI	SMKN 1 PONOROGO
2086	AMIN FITRIANI	SD MUHAMMADIYAH
2087	MAHROH JAYANTINI	TK PEK BLEMBEM
2088	TRI WAHYUNI	SMP NEGERI 2 SATU ATAP JAMBON
2089	ENDAH RAHMAWATI	SD NEGERI 1 JENANGAN
2090	SULISTYOWATI	SD NEGERI 1 MIRIAN
2091	SRI HARYUNI	SD NEGERI 2 NOLAYANG
2092	JONA TANAMA PRAMUDITA	SMKN 1 JENANGAN
2093	DIAN KUSUMA WIJAYA	SD NEGERI 1 NOKUPIT
2094	NINIK EKO SUPRAPTI	TK DHARMA WANITA NOENDUT
2095	NUKUL KUSUMAWATI	SD NEGERI SINOKIL
2096	MOH ANAM PINDARTO	SD NEGERI PULUNGMERDIKO
2097	AFIH PRARETHI	SD NEGERI 2 WOTAN
2098	SRI PURWANINGSIH	SD NEGERI 4 GELANGKULON
2099	USH FARIDA	TK DW SIDOREJO
2100	NANIK SILVIYANI	TK MUSLIMAT NU 203 ROUDLOTUL HUDA
2101	PIKLI NUR FADLILAH	TK MUSLIMAT NU 097 GANDUKEPUH
2102	HERWIN WULANDARI	SD NEGERI MANUK
2103	LILIA RIFQIANI HASANAH, S PD I	TK DHARMA WANITA TAJUG
2104	RINA RUSITA	SD NEGERI 3 TEMON KEC. SAWOO
2105	FAJAR KURNIAWAN	SMKN 1 SLAHUNG
2106	ANIK TRI CAHYANI	SD NEGERI PLANCUNGAN
2107	RUMIASIH	SD NEGERI GALAK
2108	NUR HIDAYATI	SMKN 1 SLAHUNG
2109	DEWI NURCAHYANI	SD NEGERI 3 PANGKAL

No.	Nama CGP	Instansi
2034	DIDIK NUR HARIANTO	SD NEGERI 2 SEDARAT
2035	WIDYA PUTRI DEWI	TK DHARMA WANITA MUNENG
2036	KUSNUL IFTIDAH	SD NEGERI 5 CEPOKO
2037	MURTINI	SD NEGERI 3 TEMON KEC. NOYAYUN
2038	YUDI HANDOYO	SD NEGERI 3 MRAYAN
2039	SITI MURJANAH	SD NEGERI 1 KARANGAN
2040	UKHTI TWI AGUSTINA	TK DHARMA WANITA NOBAKET
2041	ENY SUKATMI	SD NEGERI 1 BAOSAN LOR
2042	ARUN ULFANA	SMAN 1 NOKAYUN
2043	DIDIK NUROCHIM	SD NEGERI 3 NOKAYUN
2044	GREGORIUS DIMAS ASWINDA PUTRA	SMAN 1 NOKAYUN
2045	DINA RULIA	SD NEGERI SUMBEREJO
2046	PAMUJI	SD NEGERI 2 SEDARAT
2047	WALUYO	SMAN 1 NOKAYUN

No.	Nama CGP	Instansi
2110	ISTIQOMAH	SD NEGERI 2 SAWOO
2111	KRESDIANTO	SMAN 1 PONOROGO
2112	LINA PURNASARI	TK ISLAM TERPADU AL MUSTHOFA
2113	SITI MUNAWAROH	TK PORI JARAK
2114	ENAN BUROCHIM	SMKN 1 SLAHUNG
2115	EKA SUEMAWATI	SD NEGERI 3 SLAHUNG
2116	SUDENO WIDYO PRAMONO	SD NEGERI 2 SEMPO
2117	ANTON PUDYO PRAMONO	SD NEGERI 2 TUROREJO
2118	ATIK ERNA WIDIYAWATI	TK DHARMA WANITA 01 SMAN
2119	EVA NURMALIA	TK DHARMA WANITA PERSATUAN SOOKO
2120	RINI WULANDARI	TK DHARMA WANITA PERSATUAN SOOKO
2121	PUJO WAHYU ADI HARTONO	SD NEGERI 3 JUKUO
2122	MERIS DILA AYU AMBARWATI	SD NATIONAL IMMERSION PRIMARY SCHOOL
2123	ADITYA MAHENDRA	SD NEGERI 1 SUKOSARI
2124	ISNA SURYANI	TK PORI BEDOHO
2125	JUWARIANTO	SD NEGERI 1 BEDOHO
2126	ENDAH PRASETYANI	SD NEGERI 1 JUKUO
2127	ANIS MULYANI	SMAN 1 BABADAN
2128	DIDIK BUDIARTO	SD NEGERI PUDAK WETAN
2129	DWI KURNIAWATI	TK DHARMA WANITA GUPOLO

Gambar 5. 2 Data Peserta Guru Penggerak Angkatan 11 Kabupaten Ponorogo[101]

Hal tersebut sejalan dengan wawancara yang dilaksanakan dengan Ibu Hera Zuana, S.E, M.M selaku Kabid Pembinaan Ketenagaan, beliau menyatakan bahwa:

> "Jumlah calon peserta guru penggerak ada 96, dengan kriteria bagi guru jenjang TK, SD, SMP, dan SMA, baik yang berstatus PNS maupun Non-PNS, serta berasal dari sekolah negeri maupun swasta. Calon peserta harus memiliki akun guru yang terdaftar dalam Data Pokok Pendidikan (Dapodik) serta memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1/D4. Selain itu, mereka diwajibkan memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya lima tahun dan masih memiliki masa sisa mengajar tidak kurang dari sepuluh tahun. Yang tidak kalah penting, calon Guru Penggerak harus memiliki komitmen dan keinginan yang kuat untuk berperan aktif dalam program ini guna meningkatkan kualitas pendidikan serta menjadi agen perubahan di lingkungan sekolahnya. Sedangkan jumlah

[101] Lihat transkip Dokumentasi Kode: 04/D/12-03/2025

> pengajar praktik ada 19 dan 10 fasilitator di program guru penggerak dengan kriteria minimal lulusan D4/S1, mempunyai sertifikat Guru Penggerak, mempunyai sisa masa kerja minimal 2 tahun sebelum pensiun, memiliki pengalaman mengajar minimal 5 tahun, mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada murid."[102]

Dalam wawanacara dengan salah satu pengajar praktik di program guru penggerak ini, pengajar praktik menceritakan prosesnya menjadi pengajar praktik, Bapak Kasmui, M.Pd.I menyatakan bahwa:

> "Untuk menjadi pengajar praktek itu tidak langsung jadi, tapi juga melalui proses yang pertama yaitu persyaratan untuk menjadi pengajar praktek itu adalah sudah pernah menjadi guru penggerak. Kebetulan saya adalah guru penggerak angkatan pertama di Ponorogo. Setelah itu ada seleksi untuk masuk ke pengajar praktik. Dari 100 sekian guru penggerak, kemudian kita tes lagi melalui dua tahap. Untuk satu angkatan pengajar praktik waktu itu yang diterima hanya 19 dari 100 sekian yang memang ada di pengajar praktik angkatan sebelas. Alhamdulillah, jadi saya diterima melalui prosedur tes."[103]

Selain pengajar praktik, fasilitator juga memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan program Guru Penggerak. Sama seperti pengajar praktik, fasilitator dipilih melalui proses seleksi yang ketat. Dalam wawancara dengan salah satu fasilitator PPGP Angkatan 11, Ibu Siti Subaida, S.Pd berbagi pengalaman mengenai prosesnya menjadi fasilitator. Ibu Siti Subaida, S.Pd menyatakan bahwa:

> "Saya bisa menjadi fasilitator PPGP dengan mengikuti rekrutmen dari PPGP, dimana wilayah Probolinggo menjadi sasaran sehingga saya tertarik karena sebelumnya sudah menjadi Pengajar Praktik, lalu mendaftar dan lolos seleksi menjadi fasilitator."[104]

Proses seleksi dengan kriteria yang ketat ini memastikan bahwa fasilitator dan pengajar praktik dalam PPGP Angkatan 11 memiliki pengalaman yang memadai serta memiliki kemampuan untuk membimbing, memberikan refleksi, serta mendampingi calon Guru Penggerak dalam

---

[102] Lihat transkip Wawancara Kode: 01/W/12-03/2025
[103] Lihat transkip Wawancara Kode: 04/W/14-03/2025
[104] Lihat transkip Wawancara Kode: 02/W/15-03/2025

menjalankan peran kepemimpinan pembelajaran di sekolah masing-masing. Begitu juga dalam wawancara dengan salah satu calon Guru Penggerak yang lolos seleksi yakni Bapak Krisdianto, S.Pd, ia berbagi pengalaman mengenai prosesnya menjadi peserta dalam program ini. Ia menyatakan bahwa:

> "Pastinya karena keinginan sendiri, awalnya kan sudah ingin ikut itu beberapa tahun yang lalu sebenarnya, tapi karena mengajar saya itu belum ada lima tahun, jadi masih belum bisa. Baru bisa daftar guru penggerak itu tahun kemarin, alhamdulillah sudah lima tahun masa mengajar saya, akhirnya bisa ikut guru penggerak. Jadi pertama mendaftar itu ada minimal persyaratannya 5 tahun bekerja, terus kalau tidak salah, terdaftar di Dapodik. Dan saya bisa mendaftarnya di angkatan 11 ini, alhamdulillah lolos."[105]

Sedangkan Ibu Anis Mulyani, S.Pd.I selaku peserta Guru Penggerak Angkatan 11 mengungkapkan bahwa:

> "Awalnya saya diberi mandat oleh kepala sekolah, sehingga merasa berat karena banyak tugas dan harus membagi waktu antara mengajar, keluarga, dan pelatihan. Namun, setelah dijalani, banyak manfaat yang didapat setelah melalui beberapa proses seleksi sebelumnya."[106]

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta, dapat dikatakan bahwa sebagian besar peserta mengikuti program ini karena keinginan pribadi untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensi sebagai pemimpin pembelajaran. Namun, terdapat peserta yang mengikuti program ini atas dasar penugasan dari kepala sekolah. Hal ini ditegaskan dengan observasi yang telah dilakukan peneliti pada pelatihan melalui zoom dengan data yang masih tersimpan, dimana menunjukkan bahwa peserta yang mendaftar atas keinginan sendiri cenderung lebih aktif dalam diskusi, refleksi, dan penerapan materi, sementara peserta yang ditugaskan oleh kepala sekolah awalnya tampak kurang termotivasi dan memerlukan waktu untuk beradaptasi. Selain itu, peserta yang lolos seleksi Program Guru Penggerak menunjukkan kesesuaian dengan kriteria profil Guru Penggerak, seperti kepemimpinan pembelajaran, refleksi diri, dan komitmen terhadap

[105] Lihat transkip Wawancara Kode: 05/W/14-03/2025
[106] Lihat transkip Wawancara Kode: 08/W/12-03/2025

pengembangan peserta didik. Proses seleksi yang ketat memastikan bahwa peserta memiliki potensi sebagai agen perubahan di lingkungan sekolahnya.[107]

Sarana dan prasarana menjadi bagian penting dalam program pendidikan Guru Penggerak ini. Dinas Pendidikan Ponorogo diwakili oleh Ibu Hera Zuana, S.E, M.M selaku Kabid Pembinaan Ketenagaan mengungkapkan bahwa:

> "Sarana prasarana untuk kegiatan dalam Pendidikan Guru Penggerak adalah Dinas Pendidikan berkoordinasi dan meminjam tempat di lembaga sekolah untuk digunakan selama pelaksanaan Pendidikan dan pelatihan, dimana fasilitas yang disediakan cukup memadai. Kami mendapatkan akses ke materi digital dan bisa berdiskusi dengan leluasa karena ruang kelasnya cukup nyaman. Peserta guru penggerak mendapatkan ATK dan Transport peserta dari BBGP Jawa Timur."[108]

Ibu Nur Hidayati, S.Pd sebagai seorang pengajar praktik menambahkan bahwa:

> "Sumber belajarnya adalah modul yang sudah tersedia lengkap pada LMS, dimana modulnya itu juga yang sudah saya pelajari di guru penggerak. Jadi di guru penggerak saya jadi peserta, kemudian di pengajar praktik saya menjadi pendamping modulnya sama, tetapi ada revisi beberapa poin tetapi tidak mengurangi esensi dari inti dari modul tersebut. Sumber belajarnya bagus, LMS itu kan dari BBGP yang bisa *di-explore* sama pengajar praktik maupun dari guru penggerak dan itu sudah komplit, jadi mulai dari cara kita mengajar itu *step by step* sudah ada panduannya di LMS. Jadi kita dari awalnya kita itu ragu ataupun bingung, nah disitu sudah ada kejelasan melalui LMS. Terkait selain bahan ajar itu, alat apapun ini yang digunakan selama proses pembelajaran itu disediakan dari BBGP."[109]

Program ini didanai oleh anggaran dari pemerintah daerah yang dialokasikan untuk peningkatan kualitas guru. Dinas Pendidikan Ponorogo menjelaskan bahwa:

[107] Lihat transkip Observasi Kode: 04/O/14-03/2025
[108] Lihat transkip Wawancara Kode: 01/W/12-03/2025
[109] Lihat transkip Wawancara Kode: 03/W/11-03/2025

> "Terkait pendanaan, dinas Pendidikan sebagai fasilitator pelaksanaan pelatihan dan Pendidikan, semua prosedur atau langkah langkah pembiayaan program ada di BBGP Jawa Timur dan penggunaannya diawasi dengan ketat agar sesuai dengan kebutuhan, seperti honor, dan operasional pelatihan."[110]

Metode pembelajaran dalam PPGP Angkatan 11 menekankan pada pendekatan berbasis pengalaman dan refleksi. Ketua Bidang Pembinaan Ketenagaan menjelaskan bahwa:

> "Terkait hal tersebut dinas Pendidikan sebagai fasilitator pelaksanaan pelatihan dan Pendidikan, sehingga metode dan modul sudah ditentukan oleh BBGP, dimana metode pembelajaran dalam PPGP Angkatan 11 ini mengadopsi pendekatan *blended learning*, yang menggabungkan pembelajaran luring dan daring melalui *Learning Management System* (LMS) dan sesi tatap muka dalam bentuk lokakarya. Selain itu ada pendampingan intensif dari pengajar praktik yang membantu dalam implementasi pembelajaran berbasis kepemimpinan di sekolah. Ada juga sesi refleksi dan diskusi kelompok. Tak hanya itu, sebagai bentuk evaluasi, setiap calon Guru Penggerak diwajibkan untuk membuat proyek kepemimpinan yang menjadi wujud nyata penerapan materi di sekolah masing-masing. Sedangkan modul yang digunakan ada paradigma dan visi guru penggerak, praktik pembelajaran yang berpihak pada murid, pemimpin pembelajaran dalam pengembangan sekolah, yang masing – masing modul itu memiliki beberapa topik pembelajaran."[111]

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa metode ini cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta, karena mereka dapat menghubungkan teori dengan praktik langsung.[112] Hal ini sejalan dengan Bapak Kasmui, M.Pd selaku pengajar praktik, beliau mengungkapkan bahwa:

> "Sumber belajar saya adalah dari modul sebelumnya yang sudah saya lakukan di dalam proses pembelajaran guru penggerak angkatan empat dan semua sudah tersedia pada LMS. Proses pembelajaran yang kedua adalah pengalaman aksi nyata yang sudah pernah dilakukan di dalam proses belajar-mengajar. Karena tesnya itu kan bukan hanya sekedar tes-tes yang berkaitan dengan

[110] Lihat transkip Wawancara Kode: 01/W/12-03/2025
[111] Lihat transkip Wawancara Kode: 01/W/12-03/2025
[112] Lihat transkip Observasi Kode: 05/O/14-03/2025

> modul, tetapi lebih kepada aksi nyata dan pengabdian masyarakat. Pelaksanaannya kan dalam angkatan 11 itu ada 6 bulan ya, selama 6 bulan ada fasilitator dan juga pengajar praktek."[113]

Didukung dengan pendapat Ibu Siti Subaida, S.Pd selaku fasilitator, beliau menjelaskan bahwa:

> "Sumber belajar sudah tersedia di LMS dalam bentuk tulisan, video, dan PPT. Media pembelajaran meliputi Zoom, Jamboard, serta berbagai *game* interaktif. kalau sumber belajar modul PPGP memang sudah disediakan di LMS jadi kami tidak mengambil dari sumber lain karena memang sudah disediakan. Sebelum pelaksanaan kami juga diberi pelatihan terkait apa tugas fasilitator."[114]

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Input program Program Guru Penggerak (PGP) Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo telah dirancang secara sistematis dengan memperhatikan berbagai aspek penting, seperti seleksi peserta yang ketat, metode pembelajaran berbasis *blended learning*, serta pendampingan intensif dari fasilitator dan pengajar praktik. Program ini didukung oleh sumber daya yang memadai, termasuk sarana prasarana, modul pembelajaran yang terstruktur dalam LMS, serta pendanaan yang dikelola dengan baik. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan dalam program ini mampu meningkatkan kompetensi guru dalam kepemimpinan pembelajaran, dengan memberikan pengalaman nyata yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing. Dengan demikian, PPGP Angkatan 11 tidak hanya berperan dalam pengembangan individu guru, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi pendidikan yang lebih luas, guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih berkualitas dan berpihak pada murid.

PONOROGO

[113] Lihat transkip Wawancara Kode: 04/W/14-03/2025
[114] Lihat transkip Wawancara Kode: 02/W/15-03/2025

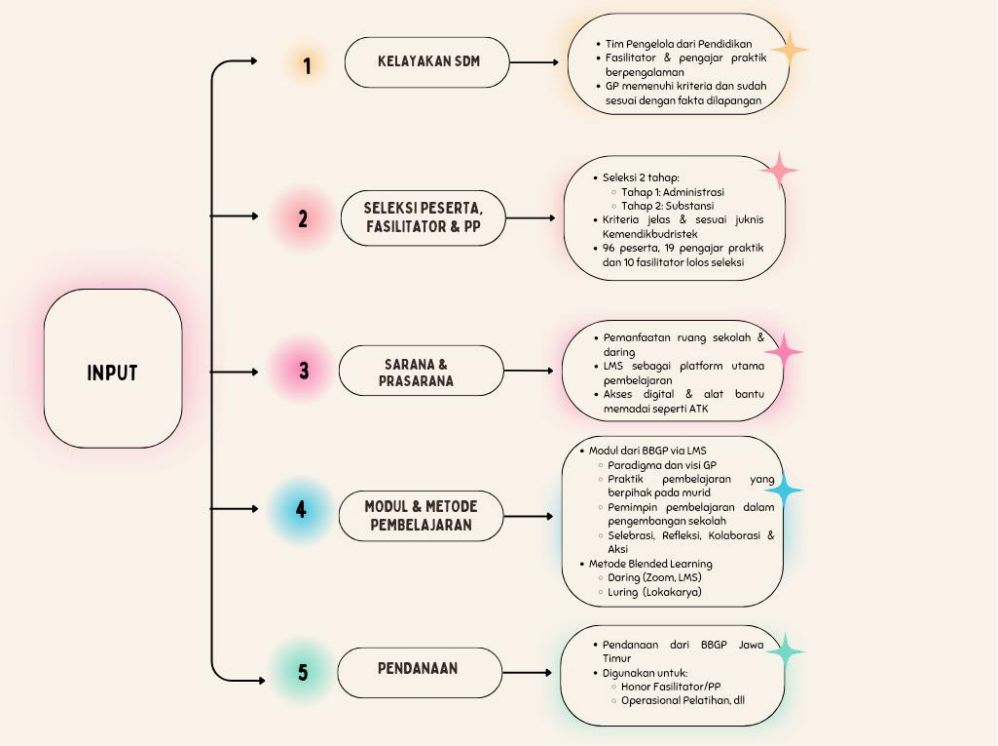

Gambar 5. 3 Input Program Guru Penggerak Angkatan 11 Di Kabupaten Ponorogo[115]

B. Analisis Data

Evaluasi terhadap pelaksanaan Program Pendidikan dan Pelatihan Guru Penggerak (PPGP) Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo dilakukan dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Fokus pada aspek input mencakup identifikasi dan analisis terhadap sumber daya yang disediakan dan digunakan dalam pelaksanaan program, termasuk peserta, fasilitator, sarana dan prasarana, materi pelatihan, serta pembiayaan.[116]

Aspek sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu komponen input yang paling menentukan kualitas pelaksanaan program pelatihan. Dalam program PPGP Angkatan 11 ini, SDM terdiri dari peserta guru penggerak, fasilitator, serta pengajar praktik yang memiliki peran utama dalam mendampingi dan membimbing para calon Guru Penggerak. Hasil

[115] Lihat transkip Dokumentasi Kode: 05/D/03-04/2025
[116] Stufflebeam dan Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Application*, 323.

wawancara dengan pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa rekrutmen peserta dilakukan secara ketat dan berjenjang, mencakup seleksi administratif, simulasi mengajar, serta wawancara mendalam. Proses seleksi tersebut sesuai dengan tahapan seleksi yang diberikan oleh kemdikbud yang terdapat di dalam website Program Guru Penggerak bahwa ada (dua) tahap seleksi Calon Guru Pengerak.[117] Hal ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah memperhatikan prinsip profesionalisme guru sebagaimana ditegaskan Dalam undang – undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 3 pasal 7 ayat 1, guru harus memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas sehingga dalam melaksanakan pelatihan harus ada kriteria tersendiri.[118]

Seluruh peserta program Pendidikan Guru Penggerak merupakan guru yang telah memiliki pengalaman mengajar, memenuhi kualifikasi pendidikan minimal sarjana (S1), dan menunjukkan komitmen terhadap transformasi pembelajaran. Fasilitator dan pengajar praktik dalam program ini direkrut dari alumni program Guru Penggerak yang telah memiliki pengalaman lapangan sebagai agen perubahan di sekolah masing-masing. Dalam proses pelatihan, mereka berperan memberikan pendampingan, fasilitasi, dan umpan balik yang bermakna kepada peserta. Peran mereka sangat selaras dengan pendekatan *coaching* dan mentoring dalam pengembangan profesional guru sebagaimana dikemukakan oleh Kemendikbudristek, yang menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif dan reflektif melalui bimbingan sejawat.[119]

Ketersediaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan Pendidikan Guru Penggerak merupakan elemen penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, program PPGP

[117] Kemendikbudristek Program Sekolah Penggerak, "Cari Tahu tentang Pendidikan Guru Penggerak," *Sekolah Penggerak Kemendikbud*, https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/detil-program/.

[118] "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen."

[119] Kemendikbudristek Program Sekolah Penggerak, "Cari Tahu tentang Pendidikan Guru Penggerak," *Sekolah Penggerak Kemendikbud*, https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/detil-program/.

Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo didukung oleh kerja sama yang baik antara Dinas Pendidikan dan sekolah-sekolah yang digunakan untuk pelatihan, terutama dalam penyediaan ruang belajar untuk pertemuan luring serta dukungan akses terhadap platform digital Learning Management System (LMS). Pemanfaatan LMS memungkinkan peserta untuk mengakses materi secara fleksibel, melakukan diskusi daring, serta mengunggah tugas dan proyek. Seperti yang disampaikan oleh Mulyasa guru harus *update* dengan berbagai perubahan, agar dapat melakukan pembelajaran yang *uptodate*, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Di era milenial sekarang ini pembelajaran bisa dilakukan daring, sehingga guru harus menguasai teknologi dan mendayagunakannya dalam pembelajaran.[120]

Selain itu, ketersediaan sarana fisik seperti ruang pelatihan yang nyaman, akses internet yang memadai, serta peralatan digital turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Peserta melaporkan bahwa pelaksanaan lokakarya dan pendampingan berjalan dengan baik berkat dukungan logistik yang optimal.

Modul pelatihan yang digunakan dalam program ini disusun oleh Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Kemendikbudristek dan mengacu pada prinsip andragogi, atau pembelajaran orang dewasa. modul yang tersedia mencakup paradigma dan visi guru penggerak, praktik pembelajaran yang berpihak pada murid, pemimpin pembelajaran dalam pengembangan sekolah, dan modul tentang selebrasi, refleksi, kolaboorasi dan aksi. Hal ini sejalan dengan teori Kons Ana Widyastuti yang menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa harus relevan dan kontekstual sehingga memberi dampak sebaik-baiknya.[121] Dengan adanya hal tersebut akan mewujudkan tujuan dari Program Guru Penggerak yang berfokus pada kepemimpinan pembelajaran.

Metode Pendidikan Guru Penggerak angkatan 11 di Dinas Pendidikan Ponorogo menggunakan pendekatan kombinasi antara pembelajaran daring dan luring, yang didukung oleh kegiatan pendampingan

[120] Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, 28.

[121] Widyastuti, *Menjadi Sekolah dan Guru Penggerak Merdeka Belajar dan Implementasinya*, 72.

individu dan lokakarya bulanan. Model ini mendorong peserta untuk tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam konteks sekolah masing-masing. Sebagai bentuk asesmen akhir, peserta diminta menyusun dan melaksanakan Proyek Kepemimpinan yang mencerminkan kemampuan dalam memimpin perubahan nyata di sekolah. Hal ini sudah sejalan dengan informasi yang tercantum dalam laman resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pendekatan pembelajaran dalam program ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu 70% melalui belajar di tempat kerja dan komunitas praktik, 20% dari interaksi dengan rekan sejawat, serta 10% pelatihan formal. Asesmen terhadap efektivitas guru penggerak terdapat pada hasil penugasan dan praktik peserta pelatihan, umpan balik dari rekan sejawat, fasilitator dan kepala sekolah, dan peningkatan hasil belajar siswa. PGP menerapkan prinsip pelatihan andragogi, pembelajaran berbasis pengalaman, kolaboratif, dan reflektif.[122]

Aspek pendanaan merupakan komponen input yang tidak kalah penting. Program PPGP Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo didanai oleh pemerintah pusat melalui kemendikbudristek yang kemudian dikelola oleh BBGP Jawa Timur. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, mekanisme pembiayaan dilakukan secara transparan, sesuai dengan ketentuan yang berlaku, mulai dari biaya operasional pelatihan, insentif, dan lainnya. Transparansi dalam pendanaan juga memperkuat kredibilitas pelaksanaan program dan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, analisis terhadap aspek input dalam pelaksanaan Program Pendidikan dan Pelatihan Guru Penggerak (PPGP) Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa program ini telah diselenggarakan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip kualitas, relevansi, dan efisiensi. Rekrutmen sumber daya manusia dilakukan secara ketat dan berbasis kompetensi, sarana prasarana tersedia secara memadai,

[122] Kemendikbudristek Program Sekolah Penggerak, "Cari Tahu tentang Pendidikan Guru Penggerak," *Sekolah Penggerak Kemendikbud* https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/detil-program/.

materi pelatihan relevan dan kontekstual, serta pendanaan dikelola secara akuntabel.

Penerapan prinsip-prinsip dalam model CIPP menunjukkan bahwa aspek input telah memenuhi standar pelatihan profesional, yang menjadi landasan penting dalam mendorong transformasi peran guru sebagai pemimpin pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan utama program Guru Penggerak dalam menciptakan perubahan budaya belajar yang berpusat pada murid di satuan pendidikan.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Tahapan input dalam pelaksanaan Program Pendidikan dan Pelatihan Guru Penggerak (PPGP) Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo menunjukkan adanya upaya sinkronisasi antara kebijakan pusat dan konteks kebutuhan daerah. Hal ini tercermin dari mekanisme rekrutmen Calon Guru Penggerak (CGP), fasilitator dan Pengajar Praktik yang diselenggarakan secara nasional oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Balai Besar Guru Penggerak (BBGP), namun tetap melibatkan Dinas Pendidikan setempat dalam bentuk koordinasi dan fasilitasi. Dalam konteks ini, Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo telah berperan aktif dalam mendukung proses administratif, sosialisasi, hingga fasilitasi kebutuhan teknis calon peserta yang berasal dari berbagai wilayah di kabupaten tersebut. Namun, ditemukan juga beberapa tantangan dalam hal pemerataan sebaran CGP serta ketersediaan Pengajar Praktik di seluruh kecamatan, yang menunjukkan perlunya pemetaan lebih sistematis agar seleksi dan distribusi SDM pelatihan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas lokal.

Dalam hal sumber daya manusia, fasilitator dan pengajar praktik direkrut melalui prosedur nasional yang ketat dan berbasis digital, yang menjamin kualitas dan kompetensi mereka secara administratif. Penggunaan modul dan metode pembelajaran yang dirancang oleh kementerian dan diterapkan secara nasional telah mengedepankan pendekatan andragogi dan

pembelajaran berbasis proyek. Hal ini mencerminkan keselarasan dengan prinsip pendidikan orang dewasa dan penguatan kompetensi kepemimpinan pembelajaran. Terkait dengan pendanaan, program ini sepenuhnya dibiayai oleh BBGP Jawa Timur, sehingga tidak membebani peserta. Namun demikian, dukungan fasilitasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo tetap dibutuhkan dalam bentuk koordinasi, penyediaan tempat kegiatan, serta dukungan logistik saat pelaksanaan lokakarya. Hal ini menunjukkan adanya kolaborasi lintas sektor yang menjadi bagian penting dari sinkronisasi implementasi kebijakan pusat dan kebutuhan lokal.

Input program PGP Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo telah menunjukkan adanya perubahan paradigma signifikan dalam pelatihan guru. Pendekatan pelatihan yang sebelumnya bersifat *top-down* kini berubah menjadi berbasis *coaching*, kolaboratif, dan reflektif. CGP tidak hanya menjadi peserta yang pasif menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, praktik reflektif, serta kegiatan pembelajaran berbasis permasalahan nyata di sekolah masing-masing. Kehadiran Pengajar Praktik sebagai pendamping telah menguatkan peran guru sebagai pembelajar sepanjang hayat, sekaligus mendorong tumbuhnya kepemimpinan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai berpihak pada murid, inovatif, kolaboratif, dan reflektif. Penggunaan teknologi seperti *Learning Management System* (LMS) dan media komunikasi digital (seperti *WhatsApp*) juga telah mendukung transisi menuju pola pelatihan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta.

Dengan demikian, tahapan input PGP Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo dapat dikatakan telah mengalami proses sinkronisasi yang adaptif terhadap kebijakan nasional sekaligus transformasi dalam pendekatan pengembangan kapasitas guru, dimana antara pusat dan daerah serta inovasi dalam proses seleksi dan peran pendampingan menjadi pondasi penting dalam mengarahkan keberhasilan program yang berkelanjutan.

BAB VI

PROSES PROGRAM GURU PENGGERAK ANGKATAN 11 DI KABUPATEN PONOROGO

A. Paparan Data

Pelaksanaan Program Guru Penggerak (PGP) Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo melibatkan berbagai unsur pelaksana seperti peserta, fasilitator, pengajar praktik, dan pihak Dinas Pendidikan. Paparan data berikut disusun berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi yang mengacu pada tujuh indikator utama, yaitu kesesuaian jadwal pelaksanaan, efektivitas fasilitator, pengaturan waktu dan ruang mengajar, metode pelatihan, evaluasi pembelajaran, monitoring pelaksanaan, serta hambatan selama pelaksanaan program.

Kesesuaian antara jadwal pelaksanaan pelatihan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi perhatian utama peserta dan pengelola program. Perwakilan Dinas Pendidikan Ponorogo menyatakan bahwa:

> "Semua jadwal Pendidikan dan pelatihan guru penggerak semua sudah sesuai jadwal yang sudah ditetapkan dari kemdikbudristek, semua kegiatan pelaksanaan guru penggerak semua sudah sesuai jadwal yang sudah ditetapkan dari kemdikbudristek selama 6 bulan. Terdapat presensi dan jadwal kegiatan yang terstruktur untuk seluruh rangkaian pendidikan dan pelatihan profesionalisme guru penggerak, baik bagi fasilitator maupun peserta. Semua kegiatan ini sudah dikelola dengan sangat sistematis oleh BBGP Jawa Timur. Jadwal kegiatan pembelajaran disusun sejak awal pelatihan dan sudah dibagikan melalui LMS (*Learning Management System*), sehingga semua pihak bisa mengakses dan menyesuaikan kegiatan masing-masing. Presensi dilakukan pada setiap sesi pelatihan, baik yang dilaksanakan secara daring melalui Zoom maupun secara luring saat lokakarya. Biasanya, presensi dibuka 15–30 menit sebelum sesi dimulai, dan peserta diwajibkan untuk mengisi kehadiran melalui tautan yang dibagikan oleh fasilitator. Presensi ini menjadi salah satu indikator keaktifan peserta dan juga menjadi dasar untuk pelaporan kehadiran serta pemantauan oleh BBGP. Jadi, segala bentuk administrasi dan kehadiran diatur ketat, dan

> semuanya terekam secara digital melalui sistem yang sudah disiapkan oleh BBGP Jawa Timur."[123]

Di dukung dengan pendapat yang disampaikan oleh peserta guru penggerak, Ibu Sulistyowati, S.Pd.SD mengatakan bahwa:

> "Ya, sesuai jadwal yang diberikan oleh kemendikbudristek. Dimana dilaksanakan secara daring dengan fasilitator 2 kali seminggu, tatap muka dengan PP setiap 2 minggu sekali."[124]

Selanjutnya Ibu Nursinta Kusumastuti, S.Si selaku peserta guru penggerak menyampaikan bahwa:

> "Jadwalnya sudah sesuai ketentuan, namun terkadang ada benturan dengan tugas mengajar di sekolah. jadi saya harus pandai membagi waktu antara pelatihan dengan jadwal mengajar."[125]

Sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Nursinta Kusumastuti, S.Si peserta guru penggerak dari SMKN 1 Ponorogo, Ibu Rianingrum Choirunnisa, S.Pd. juga mengungkapkan bahwa:

> "Secara umum jadwalnya sudah sesuai, tapi kadang berbenturan dengan tugas mengajar di sekolah. Jadi, saya harus pandai mengatur waktu dan menyesuaikan dengan kegiatan lain. Kadang ada sesi yang berlangsung di malam hari, yang cukup melelahkan setelah seharian mengajar, tapi tetap saya jalani karena saya ingin mendapatkan manfaat maksimal."[126]

Hasil observasi peneliti pada ruang *zoom meeting* yang ada di akun *google site* salah satu peserta guru penggerak menunjukkan adanya keterlambatan kehadiran beberapa peserta karena mereka masih harus menyelesaikan tugas mengajar.[127] Dokumentasi berupa jadwal resmi kegiatan dari BBGP Jawa Timur mendukung temuan ini, di mana rentang waktu pelatihan beririsan langsung dengan kalender akademik sekolah.

PONOROGO

[123] Lihat transkip Wawancara Kode: 01/W/12-03/2025
[124] Lihat transkip Wawancara Kode: 07/W/12-03/2025
[125] Lihat transkip Wawancara Kode: 09/W/14-03/2025
[126] Lihat transkip Wawancara Kode: 11/W/15-03/2025
[127] Lihat transkip Observasi Kode: 06/O/11-03/2025

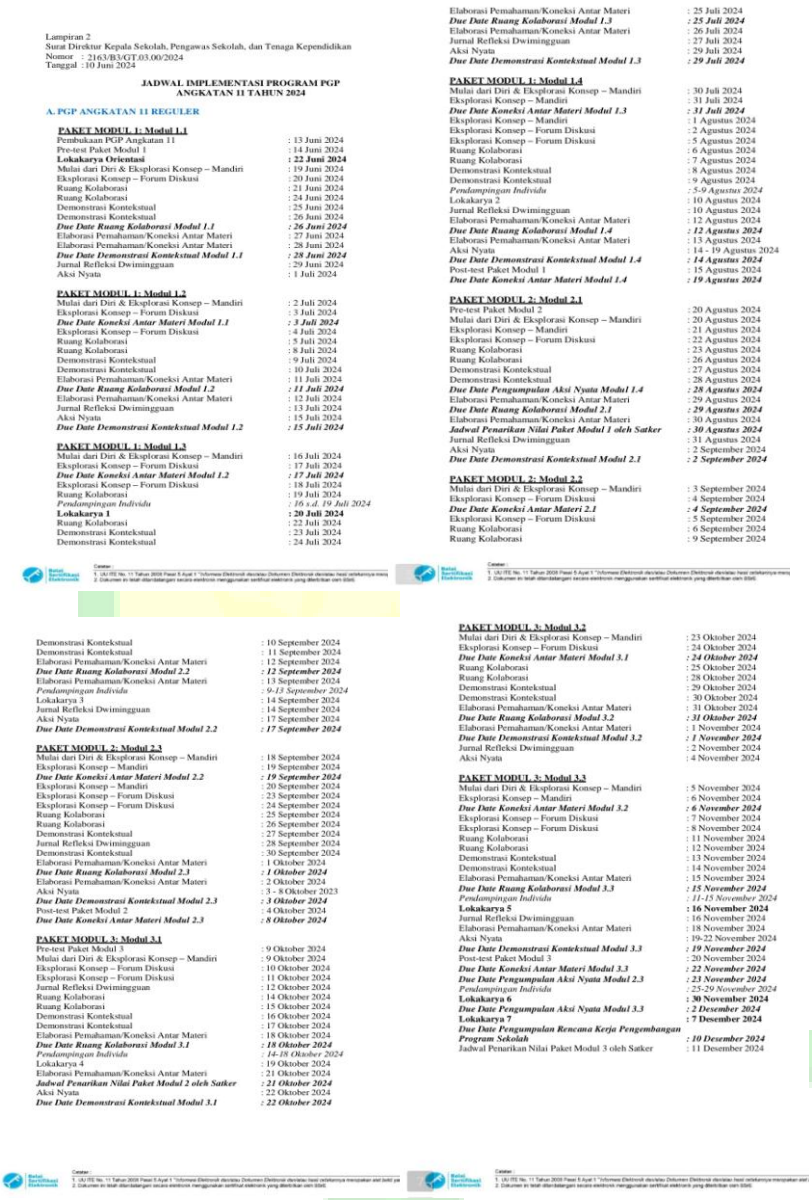

Lampiran 2
Surat Direktur Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan
Nomor : 2163/B3/GT.03.00/2024
Tanggal : 10 Juni 2024

JADWAL IMPLEMENTASI PROGRAM PGP
ANGKATAN 11 TAHUN 2024

A. PGP ANGKATAN 11 REGULER

PAKET MODUL 1: Modul 1.1

Pembukaan PGP Angkatan 11	: 13 Juni 2024
Pre-test Paket Modul 1	: 14 Juni 2024
Lokakarya Orientasi	**: 22 Juni 2024**
Mulai dari Diri & Eksplorasi Konsep – Mandiri	: 19 Juni 2024
Eksplorasi Konsep – Forum Diskusi	: 20 Juni 2024
Ruang Kolaborasi	: 21 Juni 2024
Ruang Kolaborasi	: 24 Juni 2024
Demonstrasi Kontekstual	: 25 Juni 2024
Demonstrasi Kontekstual	: 26 Juni 2024
Due Date Ruang Kolaborasi Modul 1.1	***: 26 Juni 2024***
Elaborasi Pemahaman/Koneksi Antar Materi	: 27 Juni 2024
Elaborasi Pemahaman/Koneksi Antar Materi	: 28 Juni 2024
Due Date Demonstrasi Kontekstual Modul 1.1	***: 28 Juni 2024***
Jurnal Refleksi Dwimingguan	: 29 Juni 2024
Aksi Nyata	: 1 Juli 2024

PAKET MODUL 1: Modul 1.2

Mulai dari Diri & Eksplorasi Konsep – Mandiri	: 2 Juli 2024
Eksplorasi Konsep – Forum Diskusi	: 3 Juli 2024
Due Date Koneksi Antar Materi Modul 1.1	***: 3 Juli 2024***
Eksplorasi Konsep – Forum Diskusi	: 4 Juli 2024
Ruang Kolaborasi	: 5 Juli 2024
Ruang Kolaborasi	: 8 Juli 2024
Demonstrasi Kontekstual	: 9 Juli 2024
Demonstrasi Kontekstual	: 10 Juli 2024
Elaborasi Pemahaman/Koneksi Antar Materi	: 11 Juli 2024
Due Date Ruang Kolaborasi Modul 1.2	***: 11 Juli 2024***
Elaborasi Pemahaman/Koneksi Antar Materi	: 12 Juli 2024
Jurnal Refleksi Dwimingguan	: 13 Juli 2024
Aksi Nyata	: 15 Juli 2024
Due Date Demonstrasi Kontekstual Modul 1.2	***: 15 Juli 2024***

PAKET MODUL 1: Modul 1.3

Mulai dari Diri & Eksplorasi Konsep – Mandiri	: 16 Juli 2024
Eksplorasi Konsep – Forum Diskusi	: 17 Juli 2024
Due Date Koneksi Antar Materi Modul 1.2	***: 17 Juli 2024***
Eksplorasi Konsep – Forum Diskusi	: 18 Juli 2024
Ruang Kolaborasi	: 19 Juli 2024
Pendampingan Individu	*: 16 s.d. 19 Juli 2024*
Lokakarya 1	**: 20 Juli 2024**
Ruang Kolaborasi	: 22 Juli 2024
Demonstrasi Kontekstual	: 23 Juli 2024
Demonstrasi Kontekstual	: 24 Juli 2024
Elaborasi Pemahaman/Koneksi Antar Materi	: 25 Juli 2024
Due Date Ruang Kolaborasi Modul 1.3	***: 25 Juli 2024***
Elaborasi Pemahaman/Koneksi Antar Materi	: 26 Juli 2024
Jurnal Refleksi Dwimingguan	: 27 Juli 2024
Aksi Nyata	: 29 Juli 2024
Due Date Demonstrasi Kontekstual Modul 1.3	***: 29 Juli 2024***

PAKET MODUL 1: Modul 1.4

Mulai dari Diri & Eksplorasi Konsep – Mandiri	: 30 Juli 2024
Eksplorasi Konsep – Mandiri	: 31 Juli 2024
Due Date Koneksi Antar Materi Modul 1.3	***: 31 Juli 2024***
Eksplorasi Konsep – Mandiri	: 1 Agustus 2024
Eksplorasi Konsep – Forum Diskusi	: 2 Agustus 2024
Eksplorasi Konsep – Forum Diskusi	: 5 Agustus 2024
Ruang Kolaborasi	: 6 Agustus 2024
Ruang Kolaborasi	: 7 Agustus 2024
Demonstrasi Kontekstual	: 8 Agustus 2024
Demonstrasi Kontekstual	: 9 Agustus 2024
Pendampingan Individu	*: 5-9 Agustus 2024*
Lokakarya 2	: 10 Agustus 2024
Jurnal Refleksi Dwimingguan	: 10 Agustus 2024
Elaborasi Pemahaman/Koneksi Antar Materi	: 12 Agustus 2024
Due Date Ruang Kolaborasi Modul 1.4	***: 12 Agustus 2024***
Elaborasi Pemahaman/Koneksi Antar Materi	: 13 Agustus 2024
Aksi Nyata	: 14 - 19 Agustus 2024
Due Date Demonstrasi Kontekstual Modul 1.4	***: 14 Agustus 2024***
Post-test Paket Modul 1	: 15 Agustus 2024
Due Date Koneksi Antar Materi Modul 1.4	***: 19 Agustus 2024***

PAKET MODUL 2: Modul 2.1

Pre-test Paket Modul 2	: 20 Agustus 2024
Mulai dari Diri & Eksplorasi Konsep – Mandiri	: 20 Agustus 2024
Eksplorasi Konsep – Mandiri	: 21 Agustus 2024
Eksplorasi Konsep – Forum Diskusi	: 22 Agustus 2024
Ruang Kolaborasi	: 23 Agustus 2024
Ruang Kolaborasi	: 26 Agustus 2024
Demonstrasi Kontekstual	: 27 Agustus 2024
Demonstrasi Kontekstual	: 28 Agustus 2024
Due Date Pengumpulan Aksi Nyata Modul 1.4	***: 28 Agustus 2024***
Elaborasi Pemahaman/Koneksi Antar Materi	: 29 Agustus 2024
Due Date Ruang Kolaborasi Modul 2.1	***: 29 Agustus 2024***
Elaborasi Pemahaman/Koneksi Antar Materi	: 30 Agustus 2024
Jadwal Penarikan Nilai Paket Modul 1 oleh Satker	***: 30 Agustus 2024***
Jurnal Refleksi Dwimingguan	: 31 Agustus 2024
Aksi Nyata	: 2 September 2024
Due Date Demonstrasi Kontekstual Modul 2.1	***: 2 September 2024***

PAKET MODUL 2: Modul 2.2

Mulai dari Diri & Eksplorasi Konsep – Mandiri	: 3 September 2024
Eksplorasi Konsep – Forum Diskusi	: 4 September 2024
Due Date Koneksi Antar Materi 2.1	***: 4 September 2024***
Eksplorasi Konsep – Forum Diskusi	: 5 September 2024
Ruang Kolaborasi	: 6 September 2024
Ruang Kolaborasi	: 9 September 2024
Demonstrasi Kontekstual	: 10 September 2024
Demonstrasi Kontekstual	: 11 September 2024
Elaborasi Pemahaman/Koneksi Antar Materi	: 12 September 2024
Due Date Ruang Kolaborasi Modul 2.2	***: 12 September 2024***
Elaborasi Pemahaman/Koneksi Antar Materi	: 13 September 2024
Pendampingan Individu	*: 9-13 September 2024*
Lokakarya 3	: 14 September 2024
Jurnal Refleksi Dwimingguan	: 14 September 2024
Aksi Nyata	: 17 September 2024
Due Date Demonstrasi Kontekstual Modul 2.2	***: 17 September 2024***

PAKET MODUL 2: Modul 2.3

Mulai dari Diri & Eksplorasi Konsep – Mandiri	: 18 September 2024
Eksplorasi Konsep – Mandiri	: 19 September 2024
Due Date Koneksi Antar Materi Modul 2.2	***: 19 September 2024***
Eksplorasi Konsep – Mandiri	: 20 September 2024
Eksplorasi Konsep – Forum Diskusi	: 23 September 2024
Eksplorasi Konsep – Forum Diskusi	: 24 September 2024
Ruang Kolaborasi	: 25 September 2024
Ruang Kolaborasi	: 26 September 2024
Demonstrasi Kontekstual	: 27 September 2024
Jurnal Refleksi Dwimingguan	: 28 September 2024
Demonstrasi Kontekstual	: 30 September 2024
Elaborasi Pemahaman/Koneksi Antar Materi	: 1 Oktober 2024
Due Date Ruang Kolaborasi Modul 2.3	***: 1 Oktober 2024***
Elaborasi Pemahaman/Koneksi Antar Materi	: 2 Oktober 2024
Aksi Nyata	: 3 - 8 Oktober 2023
Due Date Demonstrasi Kontekstual Modul 2.3	***: 3 Oktober 2024***
Post-test Paket Modul 2	: 4 Oktober 2024
Due Date Koneksi Antar Materi Modul 2.3	***: 8 Oktober 2024***

PAKET MODUL 3: Modul 3.1

Pre-test Paket Modul 3	: 9 Oktober 2024
Mulai dari Diri & Eksplorasi Konsep – Mandiri	: 9 Oktober 2024
Eksplorasi Konsep – Forum Diskusi	: 10 Oktober 2024
Eksplorasi Konsep – Forum Diskusi	: 11 Oktober 2024
Jurnal Refleksi Dwimingguan	: 12 Oktober 2024
Ruang Kolaborasi	: 14 Oktober 2024
Ruang Kolaborasi	: 15 Oktober 2024
Demonstrasi Kontekstual	: 16 Oktober 2024
Demonstrasi Kontekstual	: 17 Oktober 2024
Elaborasi Pemahaman/Koneksi Antar Materi	: 18 Oktober 2024
Due Date Ruang Kolaborasi Modul 3.1	***: 18 Oktober 2024***
Pendampingan Individu	*: 14-18 Oktober 2024*
Lokakarya 4	: 19 Oktober 2024
Elaborasi Pemahaman/Koneksi Antar Materi	: 21 Oktober 2024
Jadwal Penarikan Nilai Paket Modul 2 oleh Satker	***: 21 Oktober 2024***
Aksi Nyata	: 22 Oktober 2024
Due Date Demonstrasi Kontekstual Modul 3.1	***: 22 Oktober 2024***

PAKET MODUL 3: Modul 3.2

Mulai dari Diri & Eksplorasi Konsep – Mandiri	: 23 Oktober 2024
Eksplorasi Konsep – Forum Diskusi	: 24 Oktober 2024
Due Date Koneksi Antar Materi Modul 3.1	***: 24 Oktober 2024***
Ruang Kolaborasi	: 25 Oktober 2024
Ruang Kolaborasi	: 28 Oktober 2024
Demonstrasi Kontekstual	: 29 Oktober 2024
Demonstrasi Kontekstual	: 30 Oktober 2024
Elaborasi Pemahaman/Koneksi Antar Materi	: 31 Oktober 2024
Due Date Ruang Kolaborasi Modul 3.2	***: 31 Oktober 2024***
Elaborasi Pemahaman/Koneksi Antar Materi	: 1 November 2024
Due Date Demonstrasi Kontekstual Modul 3.2	***: 1 November 2024***
Jurnal Refleksi Dwimingguan	: 2 November 2024
Aksi Nyata	: 4 November 2024

PAKET MODUL 3: Modul 3.3

Mulai dari Diri & Eksplorasi Konsep – Mandiri	: 5 November 2024
Eksplorasi Konsep – Mandiri	: 6 November 2024
Due Date Koneksi Antar Materi Modul 3.2	***: 6 November 2024***
Eksplorasi Konsep – Forum Diskusi	: 7 November 2024
Eksplorasi Konsep – Forum Diskusi	: 8 November 2024
Ruang Kolaborasi	: 11 November 2024
Ruang Kolaborasi	: 12 November 2024
Demonstrasi Kontekstual	: 13 November 2024
Demonstrasi Kontekstual	: 14 November 2024
Elaborasi Pemahaman/Koneksi Antar Materi	: 15 November 2024
Due Date Ruang Kolaborasi Modul 3.3	***: 15 November 2024***
Pendampingan Individu	*: 11-15 November 2024*
Lokakarya 5	**: 16 November 2024**
Jurnal Refleksi Dwimingguan	: 16 November 2024
Elaborasi Pemahaman/Koneksi Antar Materi	: 18 November 2024
Aksi Nyata	: 19-22 November 2024
Due Date Demonstrasi Kontekstual Modul 3.3	***: 19 November 2024***
Post-test Paket Modul 3	: 20 November 2024
Due Date Koneksi Antar Materi Modul 3.3	***: 22 November 2024***
Due Date Pengumpulan Aksi Nyata Modul 2.3	***: 23 November 2024***
Pendampingan Individu	*: 25-29 November 2024*
Lokakarya 6	**: 30 November 2024**
Due Date Pengumpulan Aksi Nyata Modul 3.3	***: 2 Desember 2024***
Lokakarya 7	**: 7 Desember 2024**
Due Date Pengumpulan Rencana Kerja Pengembangan Program Sekolah	***: 10 Desember 2024***
Jadwal Penarikan Nilai Paket Modul 3 oleh Satker	: 11 Desember 2024

Gambar 6. 1 Jadwal Pelaksanaan Program Guru Penggerak[128]

Temuan tersebut memperkuat pentingnya pengaturan waktu dan ruang yang adaptif dalam pelaksanaan program, sehingga diperlukan strategi khusus untuk mengatasi tumpang tindih antara kegiatan pelatihan dan kewajiban mengajar. Perwakilan Dinas Pendidikan Pononogo menyatakan bahwa:

[128] Lihat transkip Dokumentasi Kode: 06/D/11-02/2025

“Pengaturan waktu untuk fasilitator dalam kegiatan pelatihan guru penggerak ini sudah sangat diperhitungkan. Fasilitator/pengajar praktik memang berasal dari latar belakang guru atau tenaga pendidikan yang masih aktif, sehingga banyak dari mereka juga tetap memiliki tanggung jawab mengajar di sekolah masing-masing. Umumnya, kegiatan dilakukan di luar jam sekolah, seperti sore hari atau akhir pekan, sehingga tidak mengganggu kewajiban utama fasilitator di sekolah. Tapi secara umum, semua kegiatan sudah mengikuti jadwal baku yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek melalui BBGP, sehingga tim pendukung tinggal menyesuaikan. Pengaturan ruang dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan guru penggerak juga dilakukan sesuai dengan juknis yang dikeluarkan oleh BBGP Jawa Timur. Untuk kegiatan yang bersifat luring, seperti lokakarya atau kegiatan tatap muka lainnya, dinas pendidikan daerah akan berkoordinasi dengan sekolah-sekolah yang ada di wilayah Ponorogo seperti SMPN 1 dan SMPN 2 Ponorogo serta SMKN 1 Jenangan. Biasanya ruang yang digunakan adalah ruang kelas, aula sekolah, atau ruang pertemuan yang kapasitasnya memadai dan mendukung proses pembelajaran. Untuk kegiatan daring, peserta mengikuti pelatihan dari rumah atau dari sekolah masing-masing menggunakan perangkat pribadi, dengan memanfaatkan platform LMS dan media seperti Zoom.”[129]

Gambar 6. 2 Ruang Kelas Pelatihan Tatap Muka[130]

[129] Lihat transkip Wawancara Kode: 01/W/12-03/2025
[130] “Lihat transkip Dokumentasi Kode: 07/D/11-03/2025

Dokumentasi foto tersebut menunjukkan salah satu ruang kelas yang digunakan dalam kegiatan pelatihan tatap muka program Pendidikan dan Pelatihan Guru Penggerak (PPGP) Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo. Ruangan yang digunakan memiliki kapasitas yang memadai, ventilasi yang baik, serta mendukung interaksi antara pengajar praktik, dan peserta pelatihan. Pengaturan ruang ini mencerminkan upaya Dinas Pendidikan Ponorogo untuk memastikan kelancaran proses pelatihan secara luring, sejalan dengan standar fasilitas pembelajaran yang telah ditentukan.

Pengelolaan ruang dan waktu yang tertata dengan baik turut mendukung efektivitas peran tim pendukung dalam pelatihan. Dengan jadwal yang fleksibel dan ruang pelatihan yang nyaman, fasilitator dan pengajar praktik dapat lebih optimal dalam menyampaikan materi serta membangun suasana belajar yang partisipatif dan bermakna. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Guru Penggerak, Ibu Darnefi Ika Puspitasari, S.Pd selaku kepala SDN 2 Babadan menyatakan bahwa:

> "Pendampingan dari fasilitator dan guru penggerak sangat efektif, karena ada praktik langsung, perekaman video, dan evaluasi oleh fasilitator serta pengajar praktik. Sebelum pembelajaran berlangsung selalu dijelasakan tujuan pembelajaran dan rumusan modul disetiap pertemuan."[131]

Sependapat dengan Kepala SDN 2 Babadan, Ibu Amin fitriani, S.Pd mengungkapkan sebagai berikut:

> "Fasilitator sangat membantu dalam proses pembelajaran karena memakai media belajar yang sudah sesuai dengan perkembangan zaman. Penggunaan teknologi sudah mereka kuasai dengan sangat baik. *Alhamdulillah* dalam pendidikan guru penggerak ini saya mendapatkan pengajar praktik dan juga fasilitator yang sangat membantu dalam proses pembelajaran."[132]

Selaras dengan ungkapan di atas, guru penggerak angkatan 11 Ibu Sulistyowati, S.Pd.SD, menyatakan bahwa:

[131] Lihat transkip Wawancara Kode: 06/W/17-03/2025
[132] Lihat transkip Wawancara Kode: 10/W/15-03/2025

> "Sangat efektif yang dilakukan dengan diskusi terbuka, atau refleksi di Padlet. Saat ada kendala, fasilitator dan PP sangat memberi arahan dan motivasi kepada kami. Ketika *google meet*, fasilitator pasti memberikan tujuan pembelajaran hari ini apa. Kemudian yang mau bahas kita apa, jika nanti kurang jelas dari fasilitator juga memberikan kesempatan belajar *google meet yang* dilaksanakan sesuai kesepakatan karena semua peserta memiliki tanggung jawab untuk mengajar. Kalau di awal pembelajaran menyampaikan tujuan, menyampaikan kesepakatan dan juga afirmasi, itu kita satu kelompok dulu, ada 15 orang, Nah nanti ketika pengerjaan tugas itu baru berkelompok sesuai dengan kelompoknya."[133]

Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan diskusi kelompok daring, di mana fasilitator berperan aktif dalam memberikan stimulus dan merangkum hasil diskusi.[134]

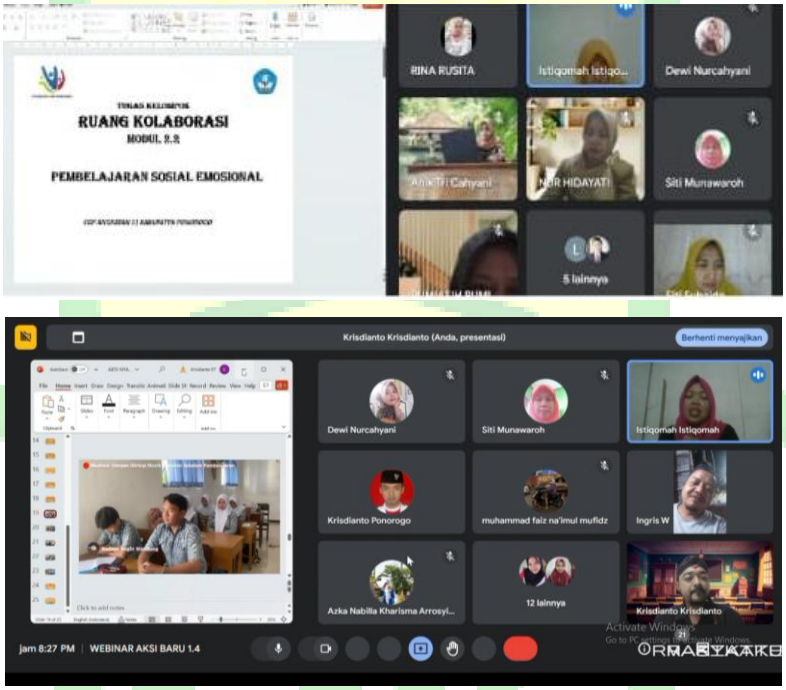

Gambar 6. 3 Pembelajaran Daring PPGP Angkatan 11[135]

Dokumentasi yang diperoleh dari pembelajaran daring tersebut menunjukkan bahwa fasilitator juga memberikan umpan balik terhadap tugas dan diskusi secara konsisten. Komunikasi dua arah antara peserta dan

[133] Lihat transkip Wawancara Kode: 07/W/12-03/2025
[134] "Lihat transkip Observasi Kode: 07/O/11-03/2025
[135] "Lihat transkip Dokumentasi Kode: 08/D/11-03/2025

fasilitator berjalan baik, dan menjadi salah satu kekuatan utama dalam keberhasilan proses pelatihan.

Efektivitas tim pendukung dalam membimbing peserta tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mereka terhadap modul serta penerapan metode pelatihan yang tepat. Keberhasilan mereka dalam memfasilitasi proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan mengintegrasikan materi dalam modul dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta dewasa, seperti pembelajaran mandiri, kolaboratif, dan reflektif yang menjadi ciri khas Program Guru Penggerak. Hal ini tercermin dari pernyataan Pengajar Praktik, yang mengatakan bahwa:

> "Tiga metode yang dilakukan dengan Sinkron atau daring via *Google Meet*), dan pendampingan Individu dengan tatap muka 1 bulan sekali dan selama pendidikan itu enam kali pendampingan individu, selama pendampingan kami melakukan wawancara kepada peserta guru penggerak maupun kepala sekolah terkadang dengan teman sejawatnya dan anak didik, dan yang ketiga adalah lokakarya atau belajar bersama di tempat yang disediakan oleh dinas. Pada waktu itu di *google meet* yang ada ruang diskusi, ruang presentasi, yang ketiga ruang elaborasi. Fasilitator yang mendampingi terkait materi terus nanti dilanjutkan dengan Pengajar praktik untuk mendalami modul yang artinya kita ikut menilai. Model pembelajarannya bervariasi seperti *ice-breaking*, tugas individu & kelompok, proyek bersama, presentasi selain itu *coaching* yang artinya menggali kemampuan dan pemahaman teman-teman terkait tentang modul tersebut." Modul pelatihan disajikan secara digital melalui LMS dan mencakup video, bahan bacaan, forum diskusi, serta tugas aksi nyata. Modul yang diberikan ada 10 sub bahasan dalam 3 modul yaitu paradigma dan visi guru penggerak, praktik pembelajaran yang berpihak pada murid dan pemimpin pembelajaran dalam pengembangan sekolah selain itu juga dilakukan selebrasi, refleksi, kolaborasi dan aksi. Dimana modul pelatihan disajikan secara digital melalui LMS dan mencakup video, bahan bacaan, forum diskusi, serta tugas aksi nyata."[136]

Modul dan metode yang digunakan selama proses pelatihan sudah sesuai dengan harapan peserta guru penggerak, dimana Ibu Dwi Kurniawati, S.Pd mengatakan bahwa:

[136] Lihat transkip Wawancara Kode: 03/W/11-03/2025

> "Sebagian besar sesuai, terutama saat menggunakan metode diskusi dan studi kasus. hampir di setiap sesi ada diskusi dan kesempatan untuk bertanya. Saat kegiatan juga secara daring, lokakarya serta adanya pendampingan individu sehingga kita belajar di tempat kerja kita, belajar dengan teman yang ada di sekolah dan bersama pendamping."[137]

Selaras dengan ungkapan diatas, Ibu Sulistyowati, S.Pd.SD, menyatakan bahwa:

> "Kalau dari fasilitator dan pengajar praktik *Alhamdulillah* sangat baik sekali, sehingga dalam penyampaiannya baik itu bahasa yang digunakan maupun media selama *Google Meet* itu digunakan mudah kami pahami. Jika berapa ada yang tidak paham itu pasti diberikan kesempatan untuk bertanya. untuk fasilitator menggunakan ceramah dulu, kemudian tanya jawab,dan refleksi dengan memanfaatkan PPT, sedangkan PP lebih ke praktik langsung dengan simulasi RPP. Peserta selalu diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya, dimana itu sudah seperti menjadi kewajiban peserta karena disini kita ditutut untuk aktif."[138]

Kesesuaian modul dan metode yang diterapkan tidak hanya mendukung pemahaman peserta terhadap materi, tetapi juga menjadi dasar penting dalam proses evaluasi pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif peserta, tetapi juga menilai bagaimana peserta merefleksikan pemahaman, mengimplementasikan nilai-nilai dalam modul, serta keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Pengajar Praktik, Ibu Nur Hidayati, S.Pd menyatakan bahwa:

> "Evaluasi terhadap peserta CGP dilakukan melalui instrumen yang tersedia di LMS, termasuk penilaian pada sesi refleksi kelompok dan ruang *Google meet*. Dalam sesi ini, peserta dievaluasi berdasarkan perubahan sikap, pemikiran, serta refleksi terhadap pembelajaran yang telah diikuti. Selain itu, dalam pendampingan individu, evaluasi dilakukan dengan instrumen khusus yang diunduh dari LMS dan digunakan untuk menilai perkembangan peserta secara langsung melalui wawancara. Evaluasi ini dianggap lebih natural karena peserta dapat memberikan jawaban spontan terkait penerapan modul dalam kehidupan mereka. Selain evaluasi kualitatif, terdapat juga penilaian kuantitatif dalam bentuk angka

[137] Lihat transkip Wawancara Kode: 12/W/15-03/2025
[138] Lihat transkip Wawancara Kode: 07/W/12-03/2025

> yang digunakan untuk menilai praktik mengajar peserta. Sementara itu, evaluasi terhadap diri sendiri dilakukan melalui refleksi yang juga tersedia di LMS. Refleksi ini mencakup penilaian terhadap kesesuaian pelaksanaan lokakarya dengan modul, perbaikan yang perlu dilakukan, serta saran yang dapat diberikan kepada PPGP. Setiap kegiatan dalam program ini selalu diakhiri dengan sesi refleksi untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan peningkatan kualitas bimbingan yang diberikan." [139]

Selanjutnya Darnefi Ika Puspitasari, S.Pd menyatakan bahwa:

> "Biasanya disetiap akhir sesi pembelajaran dalam program Pendidikan dan Pelatihan Guru Penggerak dilakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan kegiatan. Kekurangan yang ditemukan langsung dibenahi untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran selanjutnya. Selain itu, praktik baik atau kelebihan dari kelompok tertentu dijadikan contoh dan inspirasi bagi kelompok lainnya."[140]

Proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara menyeluruh tidak dapat dilepaskan dari sistem monitoring pelaksanaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan Dinas Pendidikan Ponorogo, monitoring dilakukan oleh BBGP, Ibu Hera Zuana, S.E, M.M mengungkapkan bahwa:

> "Monitoring dilakukan oleh PPGP Jawa Timur secara preodik melalui LMS, dimana LMS berisi penilaian hingga hasil belajar dari peserta guru penggerak."[141]

Selain monitoring dari BBGP, tim pendukung seperti fasilitator dan pengajar praktik juga memonitoring pelaksanaan pelatihan guru penggerak agar pelaksanaan sesuai dengan tujuan diadakannya Program Pendidikan Guru Penggerak ini. Bapak Kasmui, M.Pd menyatakan bahwa:

> "Monitoring itu biasanya dari PPGP Provinsi Jawa Timur yang kita berikan selama satu bulan pada saat setelah lokakarnya. Kalau monitoring dari kami sendiri itu pada saat pendampingan individu itu juga nanti ada beberapa instrumen-instrumen yang nantinya kami gunakan untuk meninjau kemudian perkembangan dari CGP

[139] Lihat transkip Wawancara Kode: 03/W/11-03/2025
[140] Lihat transkip Wawancara Kode: 06/W/17-03/2025
[141] "Lihat transkip Wawancara Kode: 01/W/12-03/2025

> pembimbingan saya. Sesuai tidak dengan aksi nyata yang diterapkan dengan modul pembelajaran yang dipelajari. Untuk evaluasi nilainya sudah ada templatenya di provinsi."[142]

Meskipun program berjalan relatif lancar, terdapat hambatan yang perlu dicermati, seperti keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal mengajar, kesulitan teknis dalam penggunaan LMS. Ibu Ibu Siti Subaida, S.Pd selaku fasilitator guru penggerak mengungkapkan bahwa:

> "Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Guru Penggerak diantaranya terkait manajemen waktu, karena peserta tetap memiliki tanggung jawab sebagai guru sehingga tugas pelatihan kerap berbenturan dengan kegiatan sekolah. Selain itu, kendala fisik seperti kondisi kesehatan dan gangguan teknis seperti sinyal yang lemah juga menjadi tantangan dalam proses pelatihan ini."[143]

Selanjutnya guru penggerak Ibu Nur Hidayati, S.Pd mengungkapkan bahwa:

> "Salah satu kendala utama adalah perbedaan tingkat pemahaman dan kesiapan peserta dalam menerima materi, yang menyebabkan adanya kesenjangan dalam proses pembelajaran. Selain itu, menyesuaikan jadwal pelatihan dengan kesibukan peserta yang sebagian besar merupakan tenaga pendidik aktif."[144]

Sesuai dengan pendapat guru penggerak, Bapak Krisdianto, S.Pd menyatakan bahwa:

> "Kendalanya mungkin diadaptasi, karena teman-teman saya itu rata-rata guru TK sama guru SD. Jadi mungkin ini juga yang dirasakan teman-teman guru SMA yang lain karena harus beradaptasi dengan banyak tepuk tangan di kelas. Jadi saya juga ikut-ikutan dan menyesuaikan yang mayoritas saja. Seiring berjalannya waktu saya juga bisa beradaptasi dan belajar lebih banyak lagi terkait hal tersebut."[145]

Selain itu, Dinas Pendidikan Ponorogo mengalami hambatan terkait anggaran dana, dimana Ibu Hera Zuana, S.E, M.M menyatakan bahwa:

---

[142] Lihat transkip Wawancara Kode: 04/W/14-03/2025
[143] Lihat transkip Wawancara Kode: 02/W/15-03/2025
[144] Lihat transkip Wawancara Kode: 03/W/11-03/2025
[145] Lihat transkip Wawancara Kode: 05/W/14-03/2025

> “Anggaran yang belum bisa mencover secara keseluruhan guru yang ada.”[146]

Pelaksanaan Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup tinggi dengan keterlibatan aktif dari peserta, fasilitator, pengajar praktik, dan Dinas Pendidikan. Secara umum, jadwal pelatihan telah disusun secara sistematis oleh BBGP Jawa Timur dan sesuai dengan ketentuan dari Kemendikbudristek, meskipun dalam praktiknya sering terjadi tumpang tindih dengan tugas mengajar yang menuntut kemampuan manajemen waktu yang baik dari peserta. Pengaturan ruang pelatihan, baik daring maupun luring, juga telah disesuaikan dengan kebutuhan dan dilakukan secara kolaboratif antara Dinas Pendidikan dan sekolah mitra. Efektivitas fasilitator dan pengajar praktik terlihat dari pendekatan pembelajaran yang adaptif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, praktik langsung, serta refleksi. Metode pelatihan yang digunakan bersifat variatif dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa, didukung oleh modul digital yang disajikan melalui LMS. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh melalui instrumen kualitatif dan kuantitatif, baik secara daring maupun dalam pendampingan individu. Proses monitoring dilaksanakan secara berkala oleh BBGP dan tim pendukung untuk memastikan ketercapaian tujuan program. Meskipun demikian, beberapa hambatan tetap dihadapi, seperti kesulitan manajemen waktu, gangguan teknis, anggaran dana yang tidak mencukupi, kondisi fisik, dan perbedaan latar belakang peserta, yang memerlukan adaptasi berkelanjutan.

PONOROGO

[146] Lihat transkip Wawancara Kode: 01/W/12-03/2025

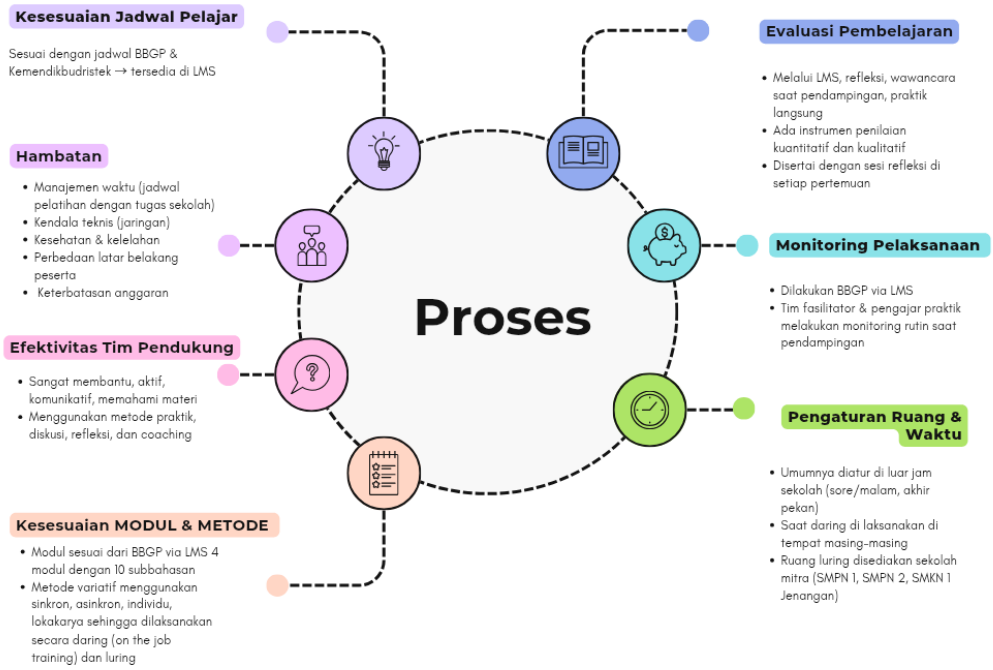

Gambar 6. 4 Proses Program Guru Penggerak Angkatan 11 Di Kabupaten Ponorogo[147]

B. Analisis Data

Proses pendidikan dan pelatihan dalam Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo menunjukkan pelaksanaan yang cukup optimal dan terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian, program ini telah berjalan dengan mengacu pada pedoman teknis dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Evaluasi pelaksanaan program ini dapat ditinjau melalui tujuh indikator utama yakni kesesuaian jadwal pelaksanaan, pengaturan waktu dan ruang mengajar, efektivitas tim pendukung (fasilitator dan pengajar praktik), kesesuaian metode dan modul pelatihan, evaluasi pembelajaran, monitoring pelaksanaan, serta hambatan yang dihadapi.[148]

Pertama, dari aspek kesesuaian jadwal pelaksanaan, kegiatan pendidikan Guru Penggerak angkatan 11 di Dinas Pendidikan Ponorogo telah

[147] Lihat transkip Dokumentasi Kode: 09/D/05-04/2025
[148] Stufflebeam dan Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Application*, 326.

diselenggarakan sesuai dengan kalender pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Penyesuaian waktu pelaksanaan di tingkat daerah dilakukan secara adaptif terhadap kalender akademik di masing-masing satuan pendidikan, sehingga proses pelatihan tidak mengganggu tugas utama calon guru penggerak (CGP) di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara penyelenggara pusat, Balai Guru Penggerak Provinsi Jawa Timur, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo dalam menjaga kesinambungan proses pelatihan di lapangan.

Kedua, dalam hal pengaturan waktu dan ruang mengajar. Mayoritas peserta menyatakan bahwa pelaksanaan pelatihan berbasis daring memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan waktu. Namun demikian, tantangan tetap muncul terkait pembagian waktu antara kegiatan pelatihan dengan tanggung jawab profesional di sekolah. Beberapa satuan pendidikan telah menunjukkan dukungan dengan memberikan kelonggaran waktu, rotasi pengajaran, atau pengaturan tugas tambahan bagi CGP. Dukungan institusional ini menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi program di tingkat sekolah.

Ketiga, efektivitas tim pendukung yaitu fasilitator dan pengajar praktik (PP). Hal tersebut menjadi salah satu aspek krusial dalam keberhasilan program. Pada Program Pendidikan Guru Penggerak angkatan 11 di Dinas Pendidikan Ponorogo, fasilitator dinilai kompeten dalam memandu pembelajaran, menghidupkan diskusi reflektif, serta memberikan umpan balik konstruktif. Sementara itu, pengajar praktik memainkan peran penting dalam mengawasi dan mendampingi implementasi praktik kepemimpinan pembelajaran di sekolah melalui pendampingan individual dan kunjungan kelas.

Keempat, terkait kesesuaian metode dan modul pelatihan. Pendekatan pembelajaran andragogi dan model *blended learning* yang diterapkan dalam Pendidikan Guru Penggerak dinilai relevan dengan kebutuhan pengembangan profesional guru dewasa. Kegiatan PGP dilaksanakan menggunakan lokakarya serta adanya pendampingan individu

sehingga belajar dilaksanakan di tempat kerja dengan belajar dengan teman yang ada di sekolah dan bersama pendamping. Modul-modul yang digunakan adalah tentang paradigma dan visi guru penggerak, praktik pembelajaran yang berpihak pada murid, pemimpin pembelajaran dalam pengembangan sekolah, serta selebrasi, refleksi, kolaborasi dan aksi. Dengan modul tersebut dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi pedagogik, kepemimpinan pembelajaran, serta refleksi kritis terhadap praktik mengajar. Namun demikian, sebagian peserta merasa beban tugas dalam pelatihan cukup tinggi, terutama pada masa pelaksanaan modul intensif, sehingga berdampak pada keseimbangan waktu antara tugas pelatihan dan pekerjaan sekolah.

Kelima, evaluasi pembelajaran dalam PPGP dilaksanakan secara formatif dan sumatif melalui penugasan, refleksi, diskusi kelompok, serta praktik implementatif di lapangan. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup keterampilan implementasi dan penguatan nilai-nilai kepemimpinan pembelajaran. Penilaian sumatif dilakukan melalui presentasi praktik baik (*best practice*) yang dikembangkan CGP selama program berlangsung. Evaluasi ini dinilai telah mendorong peserta untuk menginternalisasi nilai-nilai utama guru penggerak secara lebih mendalam. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gomes, dimana evaluasi program pelatihan yang efektif akan membawa banyak keuntungan bagi peserta pelatihan, seperti peserta akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengoprasikan peralatan dan sistem-sistem kerja baru, peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan yang langsung berasal dari sumbernya sehingga mendapat kesempatan untuk berdiskusi mengenai masalah-masalah kerja nyata.[149]

Keenam, monitoring pelaksanaan dilakukan secara sistematis oleh Balai Guru Penggerak Provinsi Jawa Timur. Mekanisme monitoring dilakukan melalui pemantauan LMS, laporan fasilitator, supervisi pengajar praktik, serta observasi lapangan. Monitoring ini berperan penting dalam mendeteksi kendala teknis maupun non-teknis yang dihadapi peserta, serta

[149] Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 212.

menyediakan ruang umpan balik bagi perbaikan proses pelatihan secara berkelanjutan.

Ketujuh, dalam aspek hambatan, beberapa tantangan yang diidentifikasi meliputi keterbatasan akses internet di daerah tertentu, keterbatasan waktu karena beban kerja yang banyak, serta kesenjangan dalam literasi digital di kalangan peserta. Di samping itu, masih ditemukan kurangnya anggaran dana untuk pelaksanaan sehingga tidak semua guru bisa mengikut program guru penggerak ini.

Proses Pendidikan Guru Penggerak angkatan 11 di Dinas Pendidikan Ponorogo dilaksanakan sesuai dengan Kemendikbudristek, dimana program ini dirancang dengan proporsi pembelajaran 70% praktik di tempat kerja (*On the job* training) dan komunitas praktik, 20% interaksi dengan sejawat, dan 10% pelatihan formal, menggunakan pendekatan andragogi, reflektif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman. PGP Angkatan 11 berlangsung dari 13 Juni hingga 23 Desember 2024 dan mencakup empat modul utama. Modul 1 membahas paradigma dan visi guru penggerak berbasis filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Modul 2 menekankan pembelajaran berdiferensiasi, sosial-emosional, dan strategi *coaching*. Modul 3 fokus pada kepemimpinan dalam pengelolaan sumber daya sekolah untuk peningkatan mutu pembelajaran. Modul 4 merupakan tahap refleksi, kolaborasi, dan aksi, yang mencakup evaluasi mentoring dan penyusunan rencana tindak lanjut. Pembelajaran setiap modul diakses melalui LMS dengan struktur Alur MERDEKA (Mengalami, Refleksi, Diskusi, Elaborasi, Koneksi, dan Aksi), yang memastikan proses belajar berlangsung aktif dan bermakna.[150]

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan dan pelatihan Guru Penggerak di Kabupaten Ponorogo telah menunjukkan efektivitas yang cukup tinggi, khususnya dalam aspek manajerial, pedagogik, dan penguatan peran guru sebagai pemimpin

[150] Kemendikbudristek Program Sekolah Penggerak, "Cari Tahu tentang Pendidikan Guru Penggerak," *Sekolah Penggerak Kemendikbud*, https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/detil-program/.

pembelajaran. Upaya peningkatan kualitas program masih perlu difokuskan pada penyelarasan beban kerja.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Pelaksanaan Program Guru Penggerak (PGP) Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo menunjukkan adanya proses yang sinkron dan transformatif antara kebijakan pusat dan implementasi di daerah. Sinkronisasi terjadi melalui keselarasan pelaksanaan program dengan pedoman teknis dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, baik dalam hal jadwal pelaksanaan, penggunaan modul, pendekatan pembelajaran, maupun sistem evaluasi dan monitoring.

Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo, bersama dengan Balai Guru Penggerak Provinsi Jawa Timur, telah berhasil mengintegrasikan pelaksanaan program ke dalam kalender akademik daerah tanpa mengganggu tugas utama guru di sekolah. Hal ini menjadi indikator bahwa koordinasi berjalan efektif. Pendekatan pembelajaran berbasis LMS, *blended learning*, dan andragogi juga telah diterapkan secara konsisten di lapangan, memperkuat kesinambungan antara desain program pusat dan pengalaman belajar CGP di daerah.

Dari sisi transformatif, program ini telah menjadi ruang aktualisasi bagi guru dalam mengembangkan kepemimpinan pembelajaran. Peran fasilitator dan pengajar praktik yang aktif serta dukungan dari sekolah-sekolah dalam mengatur waktu dan beban kerja CGP turut mempercepat transformasi peran guru dari sekadar pelaksana pembelajaran menjadi pemimpin pembelajaran. Evaluasi program yang berfokus pada praktik baik dan refleksi kritis telah memperkuat proses internalisasi nilai-nilai utama guru penggerak.

Selain itu, proses pendidikan dan pelatihan ini juga berhasil mendorong transformasi budaya belajar di lingkungan sekolah, seperti terbentuknya komunitas belajar, peningkatan kolaborasi antar guru, serta penggunaan praktik reflektif dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, akses internet, dan literasi digital, namun secara umum program ini telah membuka ruang transformasi positif dalam ekosistem pendidikan lokal.

Dengan demikian, proses Program Guru Penggerak Angkatan 11 tidak hanya berjalan secara administratif dan teknis, tetapi juga menunjukkan arah perubahan kultural dan profesional yang signifikan. Hal ini menjadi fondasi penting bagi peningkatan mutu pendidikan dan peran strategis guru sebagai agen transformasi di sekolah dan masyarakat.

PONOROGO

BAB VII

PRODUK PROGRAM GURU PENGGERAK ANGKATAN 11 DI KABUPATEN PONOROGO

A. Paparan Data

Dalam konteks evaluasi produk berfokus pada lima indikator utama, yaitu hasil pembelajaran peserta, tingkat kelulusan, kualitas lulusan, penerapan hasil pelatihan di lingkungan kerja, serta tanggapan peserta, fasilitator, dan pengajar praktik terhadap proses dan hasil pelatihan. Program Guru Penggerak (PGP) Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam berbagai aspek. Berdasarkan wawancara dengan peserta guru penggerak angkatan 11, Bapak Krisdianto, S.Pd mengungkapkan bahwa:

> "Yang saya rasakan yang pasti bagaimana kepedulian terhadap murid itu semakin tumbuh. Kalau dulu saya ya cuma sekedar mengajar, setelah ikut guru penggerak ternyata mengajar saja tidak cukup. Jadi kita benar-benar diajari untuk mengerti kebutuhan peserta didik. Dan hal yang menarik lagi, selain kita mengajar ternyata guru itu juga punya tugas yang lain seperti memajukan sekolah, terus membangun jaringan dengan komunitas, dan pemerintah. Jadi lumayan bagus isi modulnya."[151]

Di dukung oleh Ibu Hera Zuana, S.E, M.M yang menyatakan bahwa pelatihan ini mendorong mereka menjadi lebih fokus pada pembelajaran yang berpihak pada murid. Beliau menyampaikan:

> "Peserta secara aktif dan inovatif sebagai pemimpin pembelajaran yang berpusat pada murid."[152]

Selanjutnya Bapak Kasmui, M.Pd mengatakan bahwa:

> "Ya, Jelas selama pendampingan berlangsung beberapa hal terkait dengan progres dari pembelajaran modul yang ada ternyata mereka sangat implementatif ya artinya dapat menerapkan modul-modul yang sudah dia pelajari sebelumnya Jadi kan setiap kali saya pendampingan ke sana itu kan juga ada yang namanya umpan balik

[151] Lihat transkip Wawancara Kode: 05/W/14-03/2025
[152] Lihat transkip Wawancara Kode: 01/W/12-03/2025

dari rekan sejawat dari kepala sekolah, bagaimana sih perkembangan atau progres teman-teman CGP di sana, apakah ada perubahan dan sebagainya. Dan selama itu rata-rata mereka memberikan support yang baik dan menyampaikan bahwa ada perubahan yang signifikan dari mereka yang dulunya malu-malu menjadi tidak malu-malu. Dari mereka yang dulunya monoton pembelajarannya, mereka lebih kreatif dan inovatif. Dari mereka yang memang tidak bisa membawahi forum, jadi bisa membawahi forum. Jadi kualitasnya aja yang lebih."[153]

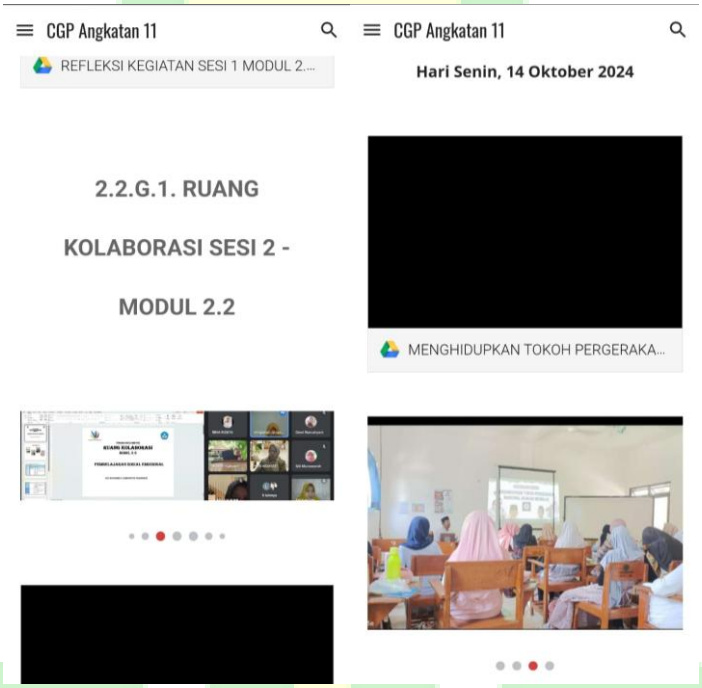

Gambar 7. 1 Penyelesaian tugas dan implementasi pembelajaran[154]

Dari dokumentasi tersebut, terlihat bahwa peserta secara aktif menyelesaikan tugas-tugas modul dan menunjukkan keterlibatan dalam diskusi daring. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru mulai menggunakan strategi pembelajaran inovatif, seperti proyek berbasis masalah dan asesmen formatif berkelanjutan.

Capaian tersebut menjadi salah satu indikator kuat yang berkontribusi terhadap tingkat kelulusan peserta, karena keberhasilan dalam menguasai materi dan menerapkannya di lapangan menjadi bagian dari kriteria penilaian kelulusan dalam Program Guru Penggerak. Dinas

[153] Lihat transkip Wawancara Kode: 04/W/14-03/2025
[154] Lihat transkip Dokumentasi Kode: 10/D/11-03/2025

Pendidikan Kabupaten Ponorogo melaporkan bahwa tingkat kelulusan peserta Program Guru Penggerak Angkatan 11 mencapai 100%. Hal ini dikonfirmasi melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan perwakilan Dinas Pendidikan Ponorogo, Beliau menyatakan bahwa :

> "Peserta angkatan 11 lulus semua sehingga persentase kelulusan peserta Pendidikan dan Pelatihan Guru Penggerak mencapai 100%."[155]

Lulusan Program Guru Penggerak dinilai memiliki kualitas yang mumpuni, baik dari aspek kompetensi pedagogik maupun kepemimpinan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan fasilitator, Ibu Siti Subaida, S.Pd disebutkan bahwa:

> "Kalau bicara kualitas, rata-rata yang mengikuti pendidikan guru penggerak itu memang anak-anak muda yang harapannya memang mampu membawa perubahan dan secara kualitas, dulu di awal kegiatan itu ada teman-teman itu sebagian masih belum tahu bagaimana membuat *canva*, *alhamdulillah* setelah mereka mengikuti kegiatan pendidikan guru penggerak, mereka jadi canggih karena ada temannya yang sudah pandai itu masih bersedia dan rela berbagi mengajari teman-temannya bagaimana caranya membuat presentasi melalui canva. Akhirnya semuanya bisa, terus dulu mungkin kurang begitu terampil menggunakan media digital. Ketika pembelajaran di GP ini kan semua media dipakai, baik itu game terus media-media lain, jamboard, PPT, dan lain-lain. Akhirnya setelah melalui kegiatan ini mereka jadi tahu, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas mereka, termasuk juga kemampuan untuk bicara. Kemampuan *public speaking*-nya saya rasa juga sudah mengalami peningkatan yang luar biasa. Sehingga mereka sudah layak untuk dijadikan pemimpin pembelajaran. Bisa memotivasi bapak ibu guru yang lain yang belum menjadi guru penggerak."[156]

Efektivitas pelaksanaan Program Guru Penggerak (PGP) Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo tidak hanya tercermin dari peningkatan kompetensi individu peserta, tetapi juga berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas satuan pendidikan. Berdasarkan hasil dokumentasi Hasil

[155] Lihat transkip Wawancara Kode: 01/W/12-03/2025
[156] Lihat transkip Wawancara Kode: 02/W/15-03/2025

Rapor Pendidikan Tahun 2024 menunjukkan bahwa hampir semua hasil capaian di setiap jenjang pendidikan mengalami peningkatan dari tahun 2023.

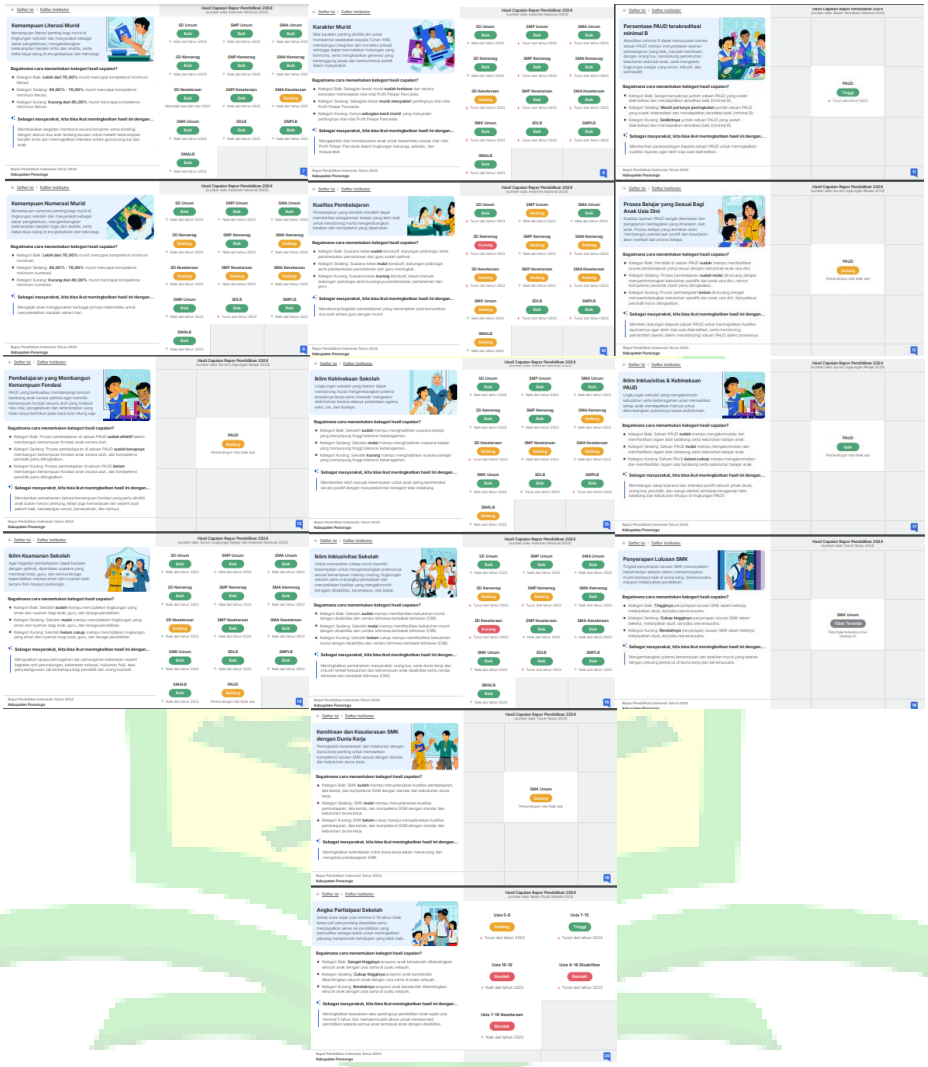

Gambar 7. 2 Hasil Rapor Pendidikan Kabupaten Ponorogo Tahun 2024[157]

Berdasarkan hasil observasi lapangan juga memperlihatkan bahwa lulusan sudah memfasilitasi kegiatan pelatihan atau *coaching* untuk guru di sekolah mereka. Kemampuan mereka dalam memfasilitasi pelatihan dan *coaching* bagi rekan sejawat menunjukkan bahwa lulusan tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara

[157] Lihat transkip Dokumentasi Kode: 12/D/20-05/2025

efektif.[158] Hal ini menjadi bukti bahwa pengembangan profesional di sekolah masing-masing yang merupakan bentuk nyata dari penerapan hasil pelatihan. Seorang peserta guru penggerak Bapak Krisdianto, S.Pd menyatakan bahwa:

> "Setelah mendapatkan pelatihan-pelatihan itu, diimplementasinya itu lebih mudah. Kita dapat modul yang bagus yang istilahnya relevan dengan kerja kita sebagai seorang guru saya pikir karena tidak ada *follow up*-nya kembalinya ke pribadinya masing-masing guru kembalikan niat awalnya ikut guru-guru kalau niatnya pengen jadi kepala sekolah atau cuma pengen ikut-ikutan teman itu mungkin akan berbeda dengan niatnya yang benar-benar pengen cari ilmu."[159]

Selaras dengan ungkapan di atas, guru penggerak angkatan 11 Ibu Sulistyowati, S.Pd.SD, menyatakan bahwa:

> "Salah satu penerapannya adalah dengan mengadaptasi metode pembelajaran inovatif yang lebih berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, dan pendekatan kolaboratif. Selain itu, hasil pelatihan juga saya terapkan dalam memanfaatkan teknologi pendidikan, seperti penggunaan platform digital untuk pembelajaran daring dan *blended learning* di sekolah saya."[160]

Selain itu, berdasarkan hasil observasi menunjukkan adanya pergeseran status kepala sekolah dari Pelaksana Tugas (PLT) menjadi definitif pada sejumlah sekolah tempat CGP berasal, yang mengindikasikan kepercayaan terhadap kapasitas kepemimpinan lulusan Guru Penggerak.[161] Respons terhadap program ini sangat positif dari seluruh pihak. Peserta guru penggerak merasa program ini memberi pengalaman belajar yang menyentuh aspek profesional dan personal. Seorang peserta guru penggerak Ibu Nursinta Kusumastuti, S.Si mengatakan:

> "Menurut saya sangat positif, karena program ini sangat membantu meningkatkan profesionalisme guru sehingga dalam proses

PONOROGO

[158] Lihat transkip Observasi Kode: 08/O/17-03/2025
[159] Lihat transkip Wawancara Kode: 05/W/14-03/2025
[160] Lihat transkip Wawancara Kode: 07/W/12-03/2025
[161] Lihat transkip Observasi Kode: 10/O/12 -03/2025

> pembelajaran di sekolah juga lebih bervariasi dan lebih memahami makna merdeka belajar yang sebenarnya."[162]

Sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Nursinta Kusumastuti, S.Si peserta guru penggerak dari SMKN 1 Ponorogo, Ibu Siti Subaida, S.Pd juga mengungkapkan bahwa:

> "Saya rasa ilmunya itu sangat bagus, saya tidak bicara outputnya ya, tapi ilmunya. Karena di situ dibahas hal-hal penting seperti pedagogi, parenting, bagaimana kami harus menghadapi anak-anak di sekolah, semuanya dibedah dengan luar biasa. Sebelum kurikulum merdeka, kita pakai kurikulum 2013, dan meskipun di situ disebutkan harus memperlakukan anak sesuai potensinya, tapi kita tidak pernah diajari caranya. Nah, di guru penggerak ini kita diajari tentang pembelajaran berdiferensiasi. Jadi menurut saya, program ini sangat bagus dan benar-benar sesuai dengan kebutuhan guru. Kalau pun ada lulusan yang hasilnya tidak sesuai harapan, itu bukan karena programnya yang tidak bagus. Fasilitasnya lengkap, modulnya juga beraga, baik dalam bentuk tulisan, video, semuanya sudah lengkap. Program ini sejalan dengan kurikulum sekarang dan bisa jadi pendukung untuk membentuk SDM guru yang lebih berkualitas, jadi kelas pun bisa dikelola dengan lebih bervariasi."[163]

Didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yang menunjukkan bahwa peserta sangat antusias membagikan pengalaman dan rencana tindak lanjut mereka pasca pelatihan.[164] Hal ini mencerminkan adanya komitmen kuat dari para peserta untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama pelatihan ke dalam praktik nyata di sekolah, baik melalui pembelajaran yang berpihak pada murid maupun melalui peran mereka sebagai pemimpin pembelajaran dan agen perubahan di lingkungan pendidikan masing-masing.

Pelaksanaan Program Guru Penggerak (PGP) Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, kepemimpinan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi oleh guru. Peserta menunjukkan perubahan sikap dan praktik yang berpihak pada murid, serta mampu menjadi agen perubahan di sekolah. Keberhasilan ini

---

[162] Lihat transkip Wawancara Kode: 09/W/14-03/2025
[163] Lihat transkip Wawancara Kode: 02/W/15-03/2025
[164] Lihat transkip Observasi Kode: 09/O/12 -03/2025

tercermin dari partisipasi aktif, kelulusan 100%, dan implementasi nyata di lingkungan sekolah. Program ini relevan dengan kebutuhan guru dan mendukung transformasi pendidikan yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka.

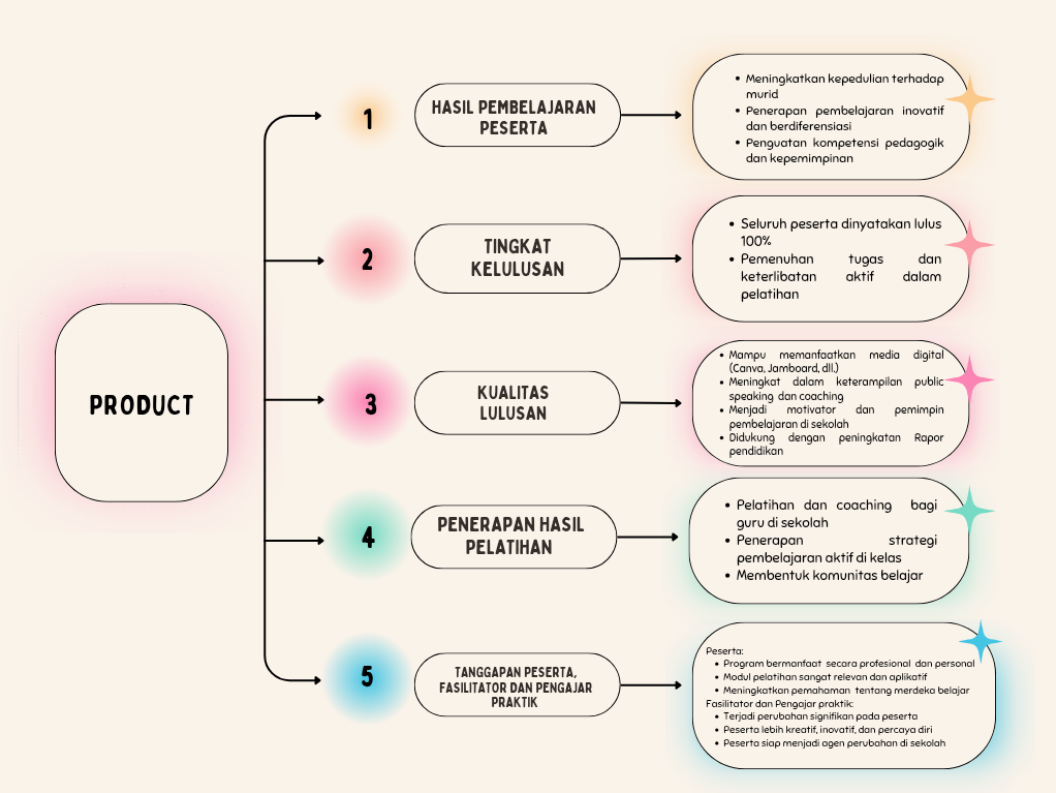

Gambar 7. 3 Produk Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo[165]

B. Analisis Data

Dalam konteks ini, evaluasi difokuskan pada aspek *product*, yaitu hasil nyata yang dicapai dari pelaksanaan program terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Adapun indikator yang diigunakan adalah hasil pembelajaran peserta, tingkat kelulusan, kualitas lulusan, penerapan hasil pelatihan di lingkungan kerja, serta tanggapan peserta, fasilitator, dan pengajar praktik terhadap proses dan hasil pelatihan.[166]

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pelaksanaan Program Guru Penggerak (PGP) Angkatan 11 di Kabupaten

[165] Lihat transkip Dokumentasi Kode: 11/D/07-04/2025
[166] Stufflebeam dan Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Application*, 322.

Ponorogo, ditemukan bahwa program ini memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan profesionalisme guru, baik dari aspek pedagogik, kepemimpinan pembelajaran, maupun pemanfaatan teknologi pendidikan. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa guru penggerak merupakan pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif, dan proaktif dalam menggerakkan komunitas belajar serta menjadi teladan dalam penerapan filosofi merdeka belajar. Selain itu progran guru penggerak dirancang sebagai upaya pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. [167]

Dalam konteks hasil pembelajaran peserta, data menunjukkan bahwa para guru peserta PGP tidak hanya mampu menyelesaikan modul pelatihan secara aktif, tetapi juga menunjukkan penguasaan terhadap konten dengan mengimplementasikan strategi pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, asesmen formatif, dan refleksi pembelajaran. Hal tersebut mencerminkan keberhasilan program dalam mendorong transformasi pedagogik guru yang tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga mengedepankan kebutuhan dan karakteristik siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sudarwan Danim, yang menyatakan bahwa guru yang berkompeten akan memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evalusai pembelajaran dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya sesuai dengan perkembangan zaman.[168]

Indikator tingkat kelulusan peserta yang mencapai 100% menunjukkan bahwa seluruh peserta berhasil memenuhi standar dan kriteria penilaian program, yang mencakup pemahaman terhadap filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, kemampuan menyusun rencana aksi nyata, serta

[167] "Salinan Menteri Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak."

[168] Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, 23.

pelaksanaan proyek perubahan di sekolah masing-masing. Kualitas lulusan pun menunjukkan hasil yang positif, sebagaimana terlihat dari peningkatan keterampilan teknologi digital (literasi media presentasi, penggunaan platform pembelajaran daring), keterampilan sosial seperti *public speaking*, serta kemampuan fasilitasi komunitas belajar di sekolah. Selain itu, hasil rapor pendidikan juga menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga menciptakan guru-guru yang berdaya secara profesional dan sosial.

Penerapan hasil pelatihan oleh peserta juga menunjukkan adanya proses transformasi nyata di lapangan, di mana guru penggerak telah memfasilitasi pelatihan internal, *coaching*, dan mentoring bagi rekan sejawat, serta mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan kolaboratif di dalam kelas dan menjadi kepala sekolah di satuan pendidikan. Kegiatan ini mencerminkan terbentuknya budaya belajar berkelanjutan (*lifelong learning*) di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa, dimana guru harus belajar menggunakan metode baru, belajar memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Jika ingin menjadi guru penggerak harus terus belajar dan belajar, tidak ada hari tanpa belajar, dimana saja kapan saja belajar.[169]

Dalam konteks ini, PGP Angkatan 11 telah memenuhi prinsip-prinsip tersebut yang terbukti dari perubahan perilaku dan pola pikir peserta, dimana sekarang mampu melihat dirinya sebagai agen perubahan dan pemimpin pembelajaran di sekolah. Selain itu, tanggapan yang sangat positif dari peserta, fasilitator, dan pengajar praktik mengindikasikan bahwa program ini telah memenuhi ekspektasi dan kebutuhan guru di era transformasi pendidikan. Peserta merasa bahwa pelatihan tidak hanya memberi wawasan teoritis, tetapi juga memberikan bekal praktis yang relevan dengan tantangan di lapangan.

[169] Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, 23.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Seluruh indikator mulai dari hasil pembelajaran peserta, tingkat kelulusan, kualitas lulusan, hingga penerapan hasil pelatihan dan tanggapan dari berbagai pihak mengindikasikan bahwa program ini telah dirancang dan diimplementasikan secara efektif. Keseluruhan temuan ini menekankan pada pentingnya refleksi kritis, keterlibatan aktif dalam komunitas belajar, serta penerapan langsung dalam konteks kerja guru yang sesuai dengan profesionalisme guru. Temuan ini juga merefleksikan relevansi dan urgensi program PPGP dalam mendukung agenda Kurikulum Merdeka dan membangun ekosistem pendidikan yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Pelaksanaan Program Pendidikan dan Pelatihan Guru Penggerak (PPGP) Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo menunjukkan keterpaduan antara tujuan program nasional Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan kebutuhan kontekstual di tingkat daerah. Sinkronisasi ini tercermin dalam keselarasan antara desain program, konten modul, serta pendekatan pelatihan dengan arah kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan peran guru sebagai pemimpin pembelajaran. Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo secara aktif memfasilitasi proses ini melalui dukungan administratif, monitoring, dan sinergi lintas pemangku kepentingan untuk memastikan program berjalan sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan.

Produk PPGP Angkatan 11 tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga berdampak signifikan terhadap perubahan paradigma dan praktik profesional para guru peserta. Guru tidak lagi sekadar berperan sebagai pelaksana kurikulum tetapi bertransformasi menjadi agen perubahan yang memiliki kapasitas kepemimpinan pembelajaran, kolaboratif, serta reflektif

dalam pengambilan keputusan di lingkungan sekolah. Transformasi ini diwujudkan melalui implementasi strategi pembelajaran inovatif, fasilitasi komunitas belajar, dan pemberdayaan rekan sejawat melalui *coaching* dan mentoring. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pelatihan tidak sekedar teoritis tetapi termanifestasi dalam tindakan nyata yang berdampak langsung terhadap iklim belajar di sekolah.

Profesionalisme guru mengalami peningkatan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya literasi digital, kemampuan komunikasi, penguasaan pembelajaran berdiferensiasi, serta kesadaran reflektif terhadap praktik mengajar. Proses transformasi ini bersifat berkelanjutan dan terbentuk dalam sikap dan perilaku guru, yang mencerminkan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Dengan demikian, produk PPGP tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan ekosistem pendidikan yang adaptif, partisipatif, dan berbasis pada kebutuhan murid. PPGP Angkatan 11 berhasil menjadi instrumen strategis dalam peningkatan profesionalisme guru di Kabupaten Ponorogo. Keberhasilan ini menjadi fondasi penting dalam penguatan mutu pendidikan yang berkelanjutan dan responsif terhadap perkembangan zaman.

PONOROGO

BAB VIII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini menyajikan kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis serta saran. Kesimpulan diperoleh berdasarkan pemaparan data, analisis yang telah dilakukan serta temuan penelitian yang selaras dengan focus penelitian sebagai berikut:

1. Konteks pelaksanaan Program Guru Penggerak (PGP) Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa pelaksanaan program memiliki landasan yang kuat, dimana ditunjukkan melalui latar belakang yang menjawab kebutuhan pengembangan kompetensi guru sebagai pemimpin pembelajaran, *learning lose* dan agen perubahan. Program ini sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Ponorogo dan dilaksanakan berdasarkan kebijakan Kemendikbudristek yang terdapat pada Permendikbudristek No. 26 Tahun 2022 serta dukungan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo. Tujuan utama program telah tercermin melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk membentuk guru yang berpihak pada murid dan mampu mengembangkan komunitas belajar di satuan pendidikan masing-masing. Tingkat ketercapaian program juga menunjukkan hasil yang sangat baik, terbukti dengan tingginya partisipasi dan keterlibatan aktif para peserta dalam setiap tahap pelatihan. Sinkronisasi antara kebijakan pusat dan pelaksanaan di daerah mencerminkan adanya koordinasi yang baik dalam mendukung transformasi pendidikan yang berpihak pada murid.
2. Pelaksanaan input pelaksanaan Program Guru Penggerak (PGP) Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa pemilihan sumber daya manusia yang meliputi peserta, fasilitator, dan pengajar praktik dilakukan secara selektif melalui mekanisme rekrutmen yang terstandar dan peserta sudah sesuai dengan kriteria profil Guru Penggerak. Ketersediaan sarana

dan prasarana untuk pelatihan daring maupun luring sangat memadai dan mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Penentuan modul dan metode pembelajaran dirancang berdasarkan pendekatan *blended learning* dan andragogi yang disesuaikan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan proporsi kegiatan *on the job training*, lokakarya serta pendampingan individu. Pendanaan program bersumber dari BBGP Jawa Timur, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat keterbatasan untuk mencakup seluruh guru di Kabupaten Ponorogo.

3. Proses pelaksanaan program berjalan sesuai dengan jadwal dan panduan teknis yang ditetapkan. Pengaturan waktu dan ruang pelatihan telah disesuaikan dengan jadwal sekolah para peserta sehingga meminimalisir gangguan terhadap tugas mengajar. Tim pendukung yang terdiri atas fasilitator dan pengajar praktik dinilai efektif dalam mendampingi proses pembelajaran melalui metode yang variatif dan interaktif sesuai dengan ketentuan dari BBGP Jawa Timur. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh melalui tugas, refleksi, praktik, dan presentasi hasil kerja. Monitoring oleh BBGP Jawa Timur dilakukan secara berkala untuk menjamin keterlaksanaan program sesuai sasaran. Namun, tetap ditemukan beberapa hambatan seperti gangguan jaringan internet, tumpang tindih jadwal, serta perbedaan kesiapan dan pemahaman peserta.
4. Produk dari pelaksanaan PGP Angkatan 11 menunjukkan adanya peningkatan kompetensi dalam penguasaan teknologi, inovasi pembelajaran, dan kepemimpinan di lingkungan sekolah. Tingkat kelulusan mencapai 100% dan seluruh peserta menunjukkan kualitas yang baik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dimna hasil rapor pendidikan mengalami peningkatan. Penerapan hasil pelatihan sudah terlihat dari kegiatan pelatihan internal, *coaching*, serta praktik pembelajaran diferensiasi di sekolah masing-masing. Tanggapan dari peserta, fasilitator, dan pengajar praktik sangat positif terhadap pelaksanaan dan manfaat program. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Program Guru Penggerak Angkatan 11 di Kabupaten Ponorogo

telah berjalan secara efektif dan memberikan dampak signifikan dalam mendukung transformasi pendidikan yang selaras dengan arah kebijakan nasional.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo, diharapkan dapat lebih mengoptimalkan peran dalam menjembatani kebutuhan peserta dengan pihak penyelenggara pusat, khususnya dalam hal pendanaan pelatihan dan penyediaan fasilitas belajar. Selain itu, dinas dapat memperluas dukungan pasca-pelatihan dengan memfasilitasi program *coaching*, berbagi praktik baik, dan pengembangan komunitas belajar sebagai bentuk penguatan hasil pelatihan di tingkat satuan pendidikan.
2. Untuk Peserta dan Lulusan Program Guru Penggerak, diharapkan dapat terus mengembangkan kompetensinya secara mandiri dan aktif berbagi pengalaman melalui jejaring profesional. Lulusan hendaknya menjadi penggerak perubahan di sekolah dan komunitasnya, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai merdeka belajar secara berkesinambungan.
3. Untuk Penelitian Selanjutnya, disarankan agar penelitian mengenai program Guru Penggerak ini dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif guna memperluas cakupan dan memperkuat generalisasi hasil. Kajian lebih mendalam terhadap dampak program terhadap hasil belajar siswa dan kultur sekolah juga menjadi penting untuk dilakukan.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi. *Evaluasi Kurikulum 2013 Perspektif Balance Scorecard*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016.

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Arikunto, Suharsimi, dan C. S. A. Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Arikunto, Suharsimi, dan Cepi Safruddin. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.

Aslam, Diding Nurdin, dan Nugraha Suharto. *Professional Learning Community Strategi Tingkatkan Kinerja Guru*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2023.

Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Daryanto dan Bintoro. *Manajemen Diklat*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.

Dinas Pendidikan Ponorogo. *Profil Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo*, 2021.

DPK. "Kemendikbud Luncurkan Kebijakan Merdeka Belajar Episode 5 Program Guru Penggerak." *Direktorat Guru Pendidikan Menengah Dan Pendidikan Khusus Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2020. https://gtkdikmendiksus.kemdikbud.go.id/kemendikbud-luncurkan-kebijakan-merdeka-belajar-episode-5-program-guru-penggerak/.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Firdaus, Arif dan Barnawi. *Profil Guru SMK Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022.

Fitzpatrick, Jody L., James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen. *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. New Jersey: Pearson Education, 2011.

Gomes, Faustino Cardoso. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi, 2016.

Guba, Egon G., dan Yvonna S. Lincoln. *Effective evaluation: Improving the Usefulness of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approache*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1981.

H. M. Sukardi. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Hasanah, Dede Sofia. "Pengaruh Pendidikan Diklat Kepemimpinan Guru dan Iklim Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Se Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 11, no. 2 (2010): 85–95.

Hasanah, Uswatun, dan Rusi Rusmiati Aliyyah. "Kualifikasi Akademik Seorang Guru dalam Mutu Pendidikan di Jawa Timur." *ResearchGate*, 2022, 1–12.

Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jogjakarta: Saufa, 2014.

"https://teropongaspirasimasyarakat.com/2021/12/16/kemendikbud-menyebutkan-tiga-masalah-utama-dihadapi-guru-dan-tenaga-kependidikan-di-indonesia-yakni-distribusi-kompetensi-dan-kesejahteeraan-menurut-direktorat/ (Diakses pada 20 Juli 2023)," 2021.

Kartowagiran, Badrun. "Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi)." *Cakrawala Pendidikan* 13, no. 3 (2011): 463–77.

Kemendikbudristek Program Sekolah Penggerak. "Cari Tahu tentang Pendidikan Guru Penggerak." *Sekolah Penggerak Kemendikbud*. Diakses 18 Januari 2025. https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/detil-program/.

Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah. "Apa Itu Program Pendidikan Guru Penggerak?" *Info GTK*, 2023. https://pusatinformasi.lms.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/28022214511513-Apa-itu-Program-Pendidikan-Guru-Penggerak.

Mansyur, Abd Rahim, dan Andi Bunyamin. "Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak." *Education and Learning Journal* 2, no. 2 (2021): 101–9.

Miles, M.B, A.M Huberman, dan J. Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications, 2014.

Moleong, Lexy J. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.

PONOROGO

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

N., Sugeng Dwi. "45 Sekolah di Ponorogo Tanpa Kepala Sekolah Definitif, Minat Guru Penggerak Daftar Seleksi Kepsek Rendah." *Jawa Pos*, 2024. https://bit.ly/4h9ydb2.

Nisa, Ikrima Thohorun, Cicih Sutarsih, dan Asep Sudarsyah. "Efektivitas Pelaksanaan Diklat Calon Guru Penggerak Angkatan 4 Berdasarkan Model Evaluasi Kirkpatrick di Balai Besar Guru Penggerak (BBGP)." *Jurnal Tata Kelola Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 111–26.

Nizan, Afnan, Bagdawansyah Alqadri, Yuliatin, dan Edy Herianto. "Strategi Guru Penggerak dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMPN1 Gunung Sari." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1325–36.

Nkwake, A. M. *Credibility, Validity, and Assumptions in Program Evaluation Methodology*. Switzerland: Springer International Publishing, 2015.

Pengastika, Ratna Rosita, dan Fitri Alfarisa. "Pendidikan Profesi Guru (PPG): Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia." Dalam *Profesionalisme Pendidik dalam Dinamika Kurikulum Pendidikan di Indonesia pada Era MEA*. Yogyakarta, 2015.

Pengelola web Kemdikbud. "Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran." *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2022. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran.

Prokopim Kab. Ponorogo. "96 Calon Guru Penggerak Ponorogo Pamerkan Inovasi Pembelajaran." *PROKOPIM*, 2024. https://prokopim.ponorogo.go.id/2024/12/96-calon-guru-penggerak-ponorogo-pamerkan-inovasi-pembelajaran/.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Ramadhani, Yulia Rizki, Rahman Tanjung, Agung Nugroho Catur Saputro, Nisa Rahmaniyah Utami, Pratiwi Bernadetta Purba, Iskandar Kato, Ganjar Rahmat Gumelar, dan Darmawati. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis, 2021.

Rohmad. *Pengembangan Instrument Evaluasi dan Penelitian*. Sleman: Kalimedia, 2017.

Rohman, Moch. Fatkoer, Sudirman, Untung Waluyo, Lalu Sumard, dan Fahruddin. "Evaluasi Program Pendidikan Guru Penggerak di Kabupaten

Lombok Utara NTB." *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 10, no. 4 (2025): 1128–37.

"Salinan Menteri Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak," 2022. file:///C:/Users/user/Downloads/Salinan%20Permendikbudristek%20Nomor%2026%20Tahun%202022%20tentang%20Pendidikan%20Guru%20Penggerak.pdf.

"Salinan Peraturan Bupati (PERBUP) Ponorogo Nomor 149 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo," 2021. file:///F:/Downloads/2021-Peraturan%20Bupati%20Ponorogo%20Nomor%20149%20Tahun%202021.pdf.

Sallis, Edward. *Total Quality Management In Education Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.

Samsinar, Andi Tahir, dan Evi Rahayu Cahayanti. *Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023.

Sandu Suyoto, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

SLB Tunas Harapan III Jombang. "Monitoring dan Evaluasi Oleh Tim BBGP di SLB Tunas Harapan III," 6 Februari 2024. https://slbtunasharapaniii.sch.id/berita/detail/3545.

Sodik, Nur, Fitri Oviyanti, dan M. Win Afgani. "Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Program Guru Penggerak." *Studia Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2022): 107–20.

Stufflebeam, Daniel L., dan Chris L.S. Coryn. *Evaluation Theory, Models, and Application*. San Francisco: Jossey-Bass, 2014.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2014.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Supriadi, Dedi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.

Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Syaidah, Umu, Bambang Suyadi, dan Hety Mustika Ani. "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri Rambipuji Tahun Ajaran 2017/2018." *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial* 12, no. 2 (2018).

Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

"Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen," 2005. https://jdih.usu.ac.id/phocadownload/userupload/Undang-Undang/UU%2014-2005%20Guru%20dan%20Dosen.pdf.

Widyastuti, Kons Ana. *Menjadi Sekolah dan Guru Penggerak Merdeka Belajar dan Implementasinya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022.

Zubair, Ahmad. "Manajemen Peningkatan Kinerja Guru." *Jurnal Manajer Pendidikan* 11, no. 4 (2017): 304–11.

PONOROGO